



Patunggung Adat Simalungun

Penyusunan dan Penyempurnaan
Buku Adat Simalungun



Hisarma Saragih • Corry • Edy Gibson Sumbayak
Janmerison Sumbayak • Tuahman Saragih • Jomen Purba



Patunggung Adat Simalungun

**Penyusunan dan Penyempurnaan
Buku Adat Simalungun**



UJIAN NASIONAL 2014 MATA PELAJARAN IPS

Perjanjian Soal Ujian

1. Ujian Nasional dilaksanakan oleh Badan Nasional Penilaian Pendidikan yang berkedudukan di Jakarta.

Peraturan Pelaksanaan Ujian

2. Ujian Nasional dilaksanakan pada tanggal 19 dan 20 Mei 2014 di seluruh Indonesia.

- a. pengisian lembar jawaban Ujian Nasional adalah cara tertutup untuk menjamin kerahasiaan soal yang ditetapkan secara nasional dan terdapat pengawasan di semua lokasi.
- b. Pengisian Ujian Nasional adalah cara tertutup. Untuk keperluan pengisian Ujian Nasional.
- c. Pengisian Ujian Nasional adalah cara tertutup. Untuk keperluan pengisian Ujian Nasional.
- d. Pengisian Ujian Nasional adalah cara tertutup. Untuk keperluan pengisian Ujian Nasional.

Soal Pilihan Ganda

1. Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penilaian Pendidikan adalah Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penilaian Pendidikan yang berkedudukan di Jakarta.
2. Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penilaian Pendidikan adalah Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Penilaian Pendidikan yang berkedudukan di Jakarta.

Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun

Penulis:

Hisarma Saragih, Corry, Edy Gibson Sumbayak
Janmerison Sumbayak, Tuahman Saragih, Jomen Purba

Penerbit Yayasan Kita Menulis

Patunggunng Adat Simalungun:

Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:

Hisarma Saragih, Corry, Edy Gibson Sumbayak,
Janmerison Sumbayak, Tuahman Saragih, Jomen Purba

Editor: Hisarma Saragih

Desain Sampul: Tim Kreatif Kita Menulis

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

Hisarma Saragih, dkk.

Patunggunng Adat Simalungun:

Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun

Yayasan Kita Menulis, 2020

xiv; 194 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-6761-75-5

Cetakan 1, November 2020

- I. Patunggunng Adat Simalungun:
Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Pekerjaan intelektual seperti yang kami lakukan oleh para praktisi, bersama akademisi dan lembaga Universitas Simalungun, Yayasan Museum Simalungun Pematang Siantar, Yayasan Simalungun Sauhur dan PTPN4, merupakan perpaduan sinergisitas mewariskan budaya local dalam wujud buku.

Sebagaimana buku yang berjudul PATUNGGUNG ADAT SIMALUNGUN : Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun, lahir dari kondisi percakapan diantara orang yang perduli akan keberadaan Adat Simalungun ditengah-tengah wilayah Siantar Simalungun yang dihuni warga yang pluralis, baik suku, agama yang dianut. Dirasakan bahwa orang Simalungun sudah mulai terkikis akan identitas budaya aslinya, sehingga makna adat sesungguhnya terasa kurang dimaknai, atau asal dikerjakan saja tanpa memahami arti dan filosofinya dalam kehidupan budaya sendiri.

Meningkatnya perkawinan campuran antara orang Simalungun dan non Simalungun, turut menyebabkan tergerusnya adat Simalungun, yang ternyata bukannya semakin menguatkan adat Simalungun, tetapi sebaliknya. Adat pendatang menjadi hampir dominan. Selain itu tidak adanya budaya “raja parhata” yang dimiliki oleh “sarikat huta” melainkan “tatangatur horja” yang dimiliki oleh warga Simalungun, juga membawa warna tersendiri dalam pelaksanaan adat Simalungun.

Berangkat dari sebagian kondisi di atas, atas kondisi tersebut telah melahirkan keterpanggilan diantara tokoh untuk bertemu dengan para praktisi adat Simalungun atau yang dikenal “tatangatur adat Simalungun” membincangkannya dan memberikan solusi, aksi berupa diskusi untuk segera melaksanakan seminar dengan maksud untuk melakukan dan menempatkan Adat Simalungun lebih mulia. Hal inilah maka dibuat judul buku ini untuk memuliakan adat Simalungun “tunggun”.

Buku ini terdiri dari 11 bab, yang diawali dengan Pendahuluan (Bab 1), dan Warisan Historis Orang Simalungun (Bab 2), dilanjutkan dengan Bab 3 Acuan Adat Simalungun, Bab 4 Filsafat Adat Bani Hita Simalungun, Bab 5 Ensiklopedia Adat Simalungun, Bab 6 Tata Cara-Cara Menjalakan Uang Mahar Dalam Upacara Adat Perkawinan Simalungun, Bab 7 Perkawinan Dan T tutur Adat Simalungun, Bab 8 Penggunaan Pakaian Adat Dalam Upacara Adat Simalungun, Bab 9 Dayok Naniatur Sebagai Makanan Tradisional Adat Simalungun, Bab 10 Peninggalan Kebudayaan Simalungun :Rumah Bolon Kerajaan Purba Di Nagori Pamatang Purba Dan Sejarah Singkat Harajaon Marpitu Di Simalungun 1907-1946, dan diakhiri dengan Bab 11 yaitu Penutup.

Buku ini bertujuan untuk memberikan penyempurnaan pemahaman akan adat Simalungun kepada para pembaca, sehingga menumbuhkembangkan keinginan untuk melaksanakan adat Simalungun dalam kehidupannya sehari-hari dan bisa membedakannya dengan etnis lainnya. Pemahaman akan pelaksanaan adat Simalungun berikutan dengan simbol, atribut, busana, dan kelengkapan peralatan pelaksanaan adat seperti, tapongan, tombuan, tinombu, hiou, bulang, partadingan ni boru : Apei-apei (daun pisang berbentuk bulat), Boras sanangging : satu pelukan jari tangan, Demban tangan-tangan penghormatan kepada pihak tondong (parboru), Bonang Manalu (benang 3 warna, merah, putih, hitam), Gambir adat 2 biji, Pining Batisan, Pining Hundul 12 buah, Bunga (hapas); Doraham, Sambilu, Omas, Demban, Hapur, Timbahou, Bulung Taruk, Partadingan, dan Gotong. Kiranya dapat menggugah kembali generasi milenial untuk mendalami dan mengambil makna dari setiap proses, dan kebendaan yang mengikuti pelaksanaan adat Simalungun.

Walaupun buku ini belum sempurna, sebab kesempurnaan adalah milik Tuhan, buku ini layak dibaca setiap generasi yang mencintai adat Simalungun dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu bentuk kearifan local dibawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Pematangsiantar, Nopember 2020
Hisarma Saragih
Editor

Sambutan

Rektor Universitas Simalungun

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan bahasa daerah yang kaya akan adat budaya. Keberagaman adat budaya Indonesia menjadi lambang identitas setiap daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Artinya dengan melihat dari sisi adat budayanya kita dapat mengenali daerahnya. Keberagaman adat budaya yang dimiliki Indonesia merupakan asset bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu seluruh keberagaman adat budaya bangsa Indonesia merupakan asset bangsa yang harus dijaga kelestariannya jangan sampai hilang ditelan masa dari pengaruh budaya luar.

Salah satu bagian dari keberagaman suku bangsa Indonesia itu adalah suku Simalungun yang berada di wilayah Indonesia bagian barat, tepatnya di wilayah propinsi Sumatera Utara adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditimpa budaya lain. Keberagaman adat budaya Indonesia terkadang berbaur saling mempengaruhi dengan adat budaya daerah lain. Keberagaman adat budaya yang ada dalam perjalanan dan perkembangannya terkadang menjadi ancaman terhadap eksistensi keberadaan adat budaya daerah lain bila mana tidak ditata tempat kedudukannya dengan baik, sehingga dikawatirkan ke depan sebahagian adat budaya daerah akan tersamarkan oleh adat budaya daerah lainnya, dan kita tidak bisa mengenali satu daerah melalui adatnya.

Sebagai Rektor Universitas Simalungun, saya sangat berterimakasih kepada editor buku ini, dan seluruh tim penulis sehingga buku ini dapat terbit. Keseriusan dan upaya yang sungguh melalui keterpaduan pandangan akan keberadaan adat Simalungun terlihat dalam buku Patunggang Adat Simalungun : Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun, sebagaimana judul buku ini.

Kegiatan ini berawal dari pemikiran dari pengurus Yayasan Museum Simalungun Pematang Siantar, tentang perlunya menjunjung tinggi adat Simalungun oleh para generasi muda orang Simalungun. Pemikiran tersebut dilontarkan ketika adanya pertemuan antara akademisi, praktisi adat Simalungun, dan media Simalungun di ruang pertemuan Yayasan Museum Simalungun di Jl. Sudirman Pematang Siantar tahun 2019.

Selanjutnya ide itupun disambut oleh Yayasan Simalungun Sauhur Medan (YSS), Universitas Simalungun (USI), dan Museum Simalungun, dimana sebelumnya telah ada Piagam Kerjasama dalam melestarikan kebudayaan Simalungun dari ketiga lembaga Simalungun tersebut. Selanjutnya disusun proposal guna mencari bantuan dana melaksanakan kegiatan tersebut. Tim penulis pun terbentuk yaitu dari praktisi adat, dan akademisi sejarah budaya Simalungun. Dan akhirnya disepakati bahwa yang mengirimkan proposal adalah Rektor Universitas Simalungun, mengingat lembaga ini adalah Perguruan Tinggi yang dianggap kompeten dalam melaksanakan, menata, dan menghasilkan karya ilmiah.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan ini maka dibutuhkan bantuan sokongan pendanaan yaitu dari PTP N 4 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih kepada PTP N 4, yang telah memberikan bantuan kepada kami, sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan ini.

Produk dari kegiatan ini yaitu berupa buku referensi yang judulnya sebagaimana dalam sampul diharapkan sebagai media dalam pelaksanaan adat bagi orang Simalungun dimana saja berada. Melalui buku ini diharapkan dapat sebagai pengganti praktisi adat atau pemandu bagi para pembaca buku ini, sehingga adat istiadat Simalungun tidak hilang.

Ahir kata semoga karya ini dapat berguna bagi para pembaca terutama generasi Simalungun dalam melaksanakan upacara adat.

Pematangsiantar, 6 Nopember 2020
Rektor Universitas Simalungun
Pematang Siantar,

Dr. Corry, M.Si.

Sambutan

Ketua Yayasan Museum Simalungun

Sebagai ketua Yayasan Museum Simalungun, saya sangat berterimakasih kepada editor buku ini, dan seluruh penulis sehingga buku ini dapat diterbitkan. Kerja keras dan upaya yang sungguh serta kerjasama yang baik dari rekan dalam rangka Patunggun Adat Simalungun: Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun, sebagaimana judul buku ini, adalah merupakan aksi nyata kita. Tidak mudah menulis buku, namun harus dimulai, dan terus dilanjutkan hingga berhasil.

Sebagai orang Simalungun yang berdomisili di wilayah Simalungun, yang memiliki budaya, dan adat istiadat Simalungun sudah sepantasnya kita sebagai pemilik dan pendukung, dapat berupaya terus menerus melestarikan, mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Diantara adat istiadat tersebutlah adat perkawinan, sebagaimana dalam buku ini. Karena itu adalah tugas kita menjaga adat istiadat Simalungun dengan sikap mental yang berasal dari nilai sosial budaya, sosial politik, sosialreligi, sosial ekonomi, sosial historis dan sosial regional yang mencerminkan karakter dan kepribadian orang Simalungun dalam menjalankan adat istiadat dalam setiap gerak hidupnya.

Adat istiadat yang kita lakoni sebagai orang Simalungun selalu dihadapkan dengan realitas sosial disekitarkita yaitu dengan adanya adat istiadat suku lain, sehingga itu dapat melunturkan adat istiadat orang Simalungun, sehingga pada gilirannya menjadi samar-samar dan dapat hilang jika tidak diperbaharui secara terus menerus. Karena itulah dengan adanya buku ini telah menambah referensi bacaan bagi kita dalam menjalankan proses upacara adat Simalungun, untuk memperkuat pewarisan budaya Simalungun bidang adat istiadat.

Karena itu secara pribadi saya menyampaikan penghargaan yang setinggi tingginya kepada PTPN 4, yang telah memberikan bantuannya dalam

mendukung kegiatan ini, dan semua pihak yang bersusah payah mendukung pekerjaan yang mulia ini seperti panitia, nara sumber, notulis, dan tim perumus yang telah berkontribusi aktif dalam penulisan ini. Buku ini belum sempurna, karena itu masih dibutuhkan saran yang konstruktif guna pembaharuan pelaksanaan Patunggunng Adat Simalungun secara terus menerus. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Ya hodong na helpat

Ulang ipandur-durhon

Anggo ningon ipandur-durhon

Dur-durhon bani ranting ni

Anggo dong hata/pangabak na lepak

Ulang iparuhurhon

Anggo ningon iparuhurhon

Paruhurhonma hinamantin ni

Pematangsiantar, 5 Nopember 2020.
Ketua Yayasan Museum Simalungun
Drs. Jomen Purba.

Sambutan Pimpinan Umum Yayasan Simalungun Sauhur (YSS) Medan

Saya menyambut baik atas penerbitan buku ini yang berjudul :
Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku
Adat Simalungun.

Buku yang membicarakan Acuan adat Simalungun, filsafat adat bani hita Simalungun, tata cara-cara menjalakan uang mahar dalam upacara adat perkawinan simalungun, perkawinan dan tutur adat simalungun, penggunaan pakaian adat dalam upacara adat Simalungun, dayok naniatur sebagai makanan tradisional adat simalungun, peninggalan kebudayaan simalungun: Rumah Bolon kerajaan Purba di nagori Pematang Purba dan sejarah singkat Harajaon Marpitu di Simalungun 1907-1946, warisan historis orang Simalungun, ensiklopedia adat Simalungun, sangat informatif tentang perkembangan pelaksanaan adat Simalungun.

Penerbitan buku ini adalah merupakan karya menambah literasi tentang Adat Simalungun pada generasi milineal, yang dapat sebagai sumber acuan bagi orang Simalungun yang menjalankan adat istiadat dalam sukacita, maupun dukacita. Tidak dapat disangkal bahwa generasi orang Simalungun pada saat ini terutama yang tinggal di perkotaan dalam melaksanakan adat Simalungun memerlukan panduan sebagai acuan. Maka buku ini adalah jawabannya. Disamping itu juga dalam buku ini memberikan informasi kesejarahan sebagai bagian dari warisan sejarah orang Simalungun di Nusantara ini.

Buku ini dapat terbit adalah berkat adanya kerjasama antara lembaga Simalungun yaitu: YSS, Yayasan Museum Simalungun, dan Universitas Simalungun yang berkolaborasi, dan juga PTPN 4 sebagai pihak yang memberikan bantuan materil. Karena itu saya menyampaikan terimakasih

kepada semua pihak yang bekerja keras mulai dalam penyelesaian Naskah, proses workshop, sampai penerbitan menjadi buku sebagaimana saat ini.

Akhir kata bahwa tidak ada yang sempurna, sebab kesempurnaan itu adalah milik Tuhan semata. Buku ini juga belum sempurna, namun ini adalah buah karya sebagai kepedulian terhadap pelestarian, pendokumentasian, dari pelaksanaan adat istiadat Simalungun. Mengakhiri kata Sambutan ini saya sampaikan umpasa Simalungun :

Dalan Simarjarunjung

Buei bulung ni lada

Buei homa bulung hosaya

Maju ma halak Simalungun

Janah boi homa marsada

Laho melestarihon budaya, adat ta

Sekian dan terima kasih,.....horas....horas....horas....!

Medan 6 Nopember 2020
Pemimpin Umum YSS

Drs. Kimmer Damanik

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Sambutan Rektor Universitas Simalungun	vii
Sambutan Ketua Yayasan Museum Simalungun	ix
Sambutan Pimpinan Umum Yayasan Simalungun Sauhur	xi
Daftar Isi	xiii
BAB 1 Pendahuluan	1
<i>(Rektor USI : Dr. Corry, M.Si.)</i>	
BAB 2 Warisan Historis Orang Simalungun	7
<i>(Hisarma Saragih)</i>	
BAB 3 Acuan Tata Cara Adat Simalungun	41
<i>(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)</i>	
BAB 4 Filsafat Adat Bani Suku Bangsa Simalungun “Tolu (3) Sahundulan Lima (5) Saodoran”	77
<i>(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)</i>	
BAB 5 Ensiklopedia Istilah Adat Simalungun	83
<i>(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)</i>	
BAB 6 Tata Cara-Cara Menjalankan Uang Mahar dalam Upacara Adat Perkawinan Simalungun (Padalan Boli Ni Boru)	91
<i>(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)</i>	
BAB 7 Perkawinan dan Tutur Adat Simalungun	101
<i>(Tuahman Saragih)</i>	
BAB 8 Pakaian Khas Simalungun dan Pakaian Kebesaran Adat Tradisional Pengantin Simalungun	107
<i>(Tuahman Saragih)</i>	

BAB 9 Dayok Naniatur Sebagai Makanan Tradisional Adat Simalungun	137
<i>(Tuahman Saragih)</i>	
BAB 10 Peninggalan Kebudayaan Simalungun: Rumah Bolon Kerajaan Purba di Nagori Pematang Purba dan Sejarah Singkat Harajaon Marpitu di Simalungun 1907-1946	143
<i>(Jomen Purba)</i>	
BAB 11 Penutup	177
<i>(Hisarma Saragih)</i>	
Lampiran Ketua Panitia.....	183
Tentang Kontributor	187
Lampiran Susunan Panitia	193

BAB 1

Pendahuluan

(Rektor USI : Dr. Corry, M.Si.)

A. Latar Belakang

Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun, demikian judul sampul buku yang berada di tangan para pembaca yang mulia. Patunggunng Adat Simalungun dimaksudkan dapat dimaknai dalam kata “tunggunng” yang artinya adalah mulia, terhormat. Jika di tambah dengan awalan pa-tunggunng artinya adalah memuliakan, menghormati. Sehingga makna Patunggunng Adat Simalungun adalah upaya secara terus menerus untuk memuliakan adat Simalungun bagi siapa saja yang berada di wilayah kabupaten Simalungun juga kota Pematang Siantar. Wilayah kabupaten Simalungun dan kota Pematang Siantar adalah sebagai kampung leluhur orang Simalungun.

Pemikiran untuk melakukan Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun adalah didasari pada kenyataan bahwa pada abad ke-21 ini kondisi kehidupan manusia dimuka bumi ini diliputi dengan kehidupan global. Kehidupan umat manusia dengan istilah globalisasi sudah melanda dunia pada akhir abad ke-20, dan semakin menguat hingga saat ini, dan tidak terelakkan sebagai akibat kemajuan teknologi. Masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia dan orang Simalungun, telah menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan. Di antara aspek kehidupan itu adalah kegiatan adat-istiadat Simalungun, yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Kebudayaan mencakup gagasan atau ide, aktivitas, di mana terwujud dalam pelaksanaan adat-istiadat orang Simalungun itu sendiri.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Tata tertib merupakan norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari perbuatannya. Tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat merupakan bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Adat-istiadat merupakan tradisi suatu masyarakat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang (dahulu) dan masih di pegang teguh oleh masyarakat sampai sekarang. Mereka akan mewariskannya ke anak cucu mereka agar dapat dilestarikan. Pelaksanaan upacara adat istiadat tidaklah statis, melainkan dinamis dari waktu ke waktu, sebagaimana konteks yang terjadi ditengah-tengah kehidupan anggota masyarakat. Kesepakatan dan kebersamaan antar sesama adalah merupakan inti dari pelaksanaan upacara adat. Bila pihak-pihak yang menjalankan upacara adat dapat saling mengerti dan memahami tujuan adat itu maka disitulah kesempurnaan hidup pendukungnya.

Dalam masyarakat Simalungun mengenal akan adanya pelaksanaan upacara adat yang disebut horja adat. Dalam operasionalnya *horja adat* dapat diamati dari dua kategori yaitu: 1. adat na gok dan 2. adat naetek.

Adat na gok dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “adat penuh”, artinya dalam pelaksanaan upacara ini maka unsur – unsur kekerabatan yang terlibat dalam adat yaitu suhut, boru, tondong, tondongni tondong, boru ni boru, yang dikenal dengan *tolu sahundulan lima saodoran*, hadir dan melaksanakan kewajibannya dan menerima tugas dan bagiannya masing-masing.

Adat na etek dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “pelaksanaan adat kecil” artinya dalam pelaksanaan upacara adat ini unsur-unsur kekerabatan yang terlibat dalam adat yaitu suhut, boru, tondong, tondongni tondong, boru ni boru, yang dikenal dengan *tolu sahundulan lima saodoran*, belum dapat

dihadirkan dan belum dapat melaksanakan kewajiban dan menerima tugasnya masing-masing.

Beberapa *horja adat na etek* yang terjadi dalam kehidupan orang Simalungun seperti: mangalop parhorasan, paabingkon pahoppu, patohuhon pahoppu, padashon sulang-sulang pahompou, paondos tungkot pakon duda-duda. Mangalop parhorasan maksudnya adalah tujuh bulanan, yaitu ketika ibu muda telah mengandung tujuh bulan, maka diadakanlah upacara adat menyampaikan parhorasan berupa seperangkat adat dan makanan dengan tujuan agar si ibu muda dan bayi yang dikandungnya dapat selamat atau *horas-horas*.

Dalam hal *horja Adat na gok*, adalah upacara adat yang ideal bagi orang Simalungun, seperti pelaksanaan adat perkawinan, *horja marhajabuan* yang terdiri dari upacara *mangalop boru* dan *palaho boru*.

Pada perspektif yang lain kegiatan upacara adat dapat diamati dari perasaan terjadinya sebuah peristiwa yang menimbulkan dilangsungkannya upacara adat, dalam hal ini bisa dibedakan atas 2 macam yaitu: 1. Horja adat malas ni uhur, disebabkan sukacita dan 2. Horja adat pusok ni uhur, disebabkan dukacita.

Horja adat malas ni uhur adalah kegiatan adat yang disebabkan sukacita seperti upacara perkawinan, memasuki rumah baru, penabalan akibat memperoleh jabatan atau sesuatu yang berharga.

Horja adat pusok ni uhur, adalah upacara adat disebabkan dukacita yang dialami anggota keluarga yaitu kematian. Kematian itu merupakan perpisahan dari yang hidup, dan kematian itu dari berbagai umur seperti kanak-kanak, pemuda, orangtua, dan orang yang ujur usia. Semuanya peristiwa kematian ini dari beraneka ragam umur dan status akan mendapat upacara adat kematian yang melibatkan kekerabatan dari unsur *tolu sahundulan lima saodoran*.

Berkembangnya kehidupan, ditandai dengan semakin terjadinya perkawinan antar etnis, antar bangsa, maka sudah sepantasnya bahwa Adat Simalungun mendapat penghormatan jika salah satu dari anggotanya melakukan adat Simalungun, sehingga memang terbukti Patunggun Adat Simalungun.

B. Urgensi dan Signifikasi

Secara nasional bahwa negara (pemerintah) Republik Indonesia berkewajiban melindungi adat dan budaya setiap daerah di wilayah Indonesia.

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.¹

Dari kutipan di atas bahwa adalah juga tanggung jawab masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya local (daerah), sebab dari budaya daerah itu lah juga bagian dari budaya Nasional. Selanjutnya pemerintah juga memberikan perlindungan dalam hal hukum adat sebagaimana dalam Pasal UUD 1945, disebutkan:

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.²

Berdasarkan kutipan di atas ada perkataan “sepanjang masih hidup”, dimaksudkan adalah perlunya tetap memperbaharui adat istiadat dan menyesuainya dengan perkembangan masyarakat.

Berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya Simalungun yang termaktub dalam filsafat “Habonaron do Bona” dalam setiap tingkah laku kehidupannya, maka dibutuhkan partisipasi segenap lapisan masyarakat untuk mempunyai rasa memiliki atas nilai-nilai luhur tersebut. Diperlukan kondisi agar semua lapisan masyarakat mempunyai rasa memiliki *sense of belonging*, dari seluruh unsure kebudayaan Simalungun dan salah satu di antaranya adalah pelaksanaan adat-istiadat seputar kehidupan manusia.

Upaya inilah yang dilakukan oleh kegiatan Patungung Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun. Tujuannya adalah berusaha menggali, menumbuhkembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya Simalungun dalam pelaksanaan Adat-istiadat Simalungun. Aspek yang dibahas berupa : Adat upacara Perkawinan orang Simalungun yang terus

¹ Pasal 32 ayat (1) UUD 1945

² Pasal 18B ayat (2) UUD 1945

berkembang, Adat upacara sekitar peristiwa kematian di kalangan orang Simalungun.

Dengan membaca buku ini maka diharapkan semakin tertanam nilai-nilai luhur budaya Simalungun dan merupakan sarana untuk sosialisasi kepada semua pembaca, dan si pembaca yang memahaminya dapat pula menyebarkannya ke orang lain. Tujuan hidup tentunya untuk menciptakan sebuah suasana hidup dalam penuh kasih sayang antar sesama, hidup dalam penuh sukacita, damai sejahtera, penuh semangat dan penuh kesabaran, penuh kelemahan lembutan, penuh kesetiaan dan hidup penuh pengendalian diri.

Kita harus sadar bahwa keberadaan, keberlangsungan kebudayaan suku bangsa adalah ditentukan oleh suku bangsa pemiliknya. Apabila pemiliknya masih mau mendukung, melaksanakan budayanya, upacara adatnya, bahasanya maka suku bangsa itu tidak akan punah. Namun sebaliknya jika generasinya tidak lagi memperdulikan akan budayanya, maka itu akan menuju kematian alias kepunahan. Adat orang Simalungun telah dibangun oleh para leluhur Simalungun sejak dahulu kala dan itu telah menghantarkan leluhur Simalungun mencapai hidup yang damai sejahtera. Lalu pada abad ke-21 ini semakin derasnya pergaulan antar suku, etnis, bangsa maka membawa konsekwensi kepada pergaulan generasi milineal sekarang.

Sebagai gambaran pada saat ini ditengah arus globalisasi di kabupaten Simalungun dan kota Pematang Siantar, apakah bahasa Simalungun masih dominan dipergunakan di kalangan keluarga? Kalau di kota Pematang Siantar, tampaknya bahwa bukan lagi bahasa Simalungun yang menjadi dominan digunakan dalam keluarga. Kecenderungan adalah lebih dominan bahasa Toba, walaupun keluarga Simalungun. Lalu kita bertanya mengapa kalau di kabupaten Samosir tetap dominan bahasa Toba? Demikian juga di Kaban Jahe mengapa lebih dominan bahasa Karo?

Sepintas pada saat ini untuk orang Simalungun, bahwa Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) adalah lembaga yang dapat menyelamatkan unsure budaya Simalungun seperti : bahasa Simalungun, alat-alat music Simalungun, adat-istiadat berupa upacara adat Simalungun. Misalnya dalam upacara perkawinan orang Simalungun (yang beragama Kristen) setelah dilakukan pemberkatan di Gereja, maka sesudah kembali ke rumah untuk melaksanakan adat dan upacara pelaksanaan adat, dengan, menggunakan alat musik Simalungun.

Tampaknya kesadaran akan pentingnya kebudayaan Simalungun menjadi tantangan keras bagi generasi sekarang. Bagaimana menjawab agar keberlangsungan budaya Simalungun dapat terus terbangun? Beberapa di antaranya adalah perlunya bergandeng tangan antar sesama orang Simalungun yang berlandaskan “habonaron do bona” dan “sapangambei manoktok hitei” untuk memuliakan adat Simalungun. Patungtung Adat Simalungun. Perlu upaya meningkatkan kualitas generasi muda, sehingga semakin banyak generasi yang cerdas. Generasi yang cerdas, pintar, bijaksana, kaya dan peduli terhadap kebudayaannya itulah yang dapat mengangkat harkat dan martabat kebudayaan Simalungun hingga jangan sampai hilang ditelan jaman. Upaya menciptakan buku ini adalah merupakan perjuangan untuk melestarikan adat istiadat Simalungu, dan juga dalam buku ini di tuliskan tentang sejarah orang Simalungun, Upacara Adat orang Simalungun, sarana pendukung pelaksanaan upacara adat, dan diakhiri dengan wujud peninggalan kebudayaan Simalungun yaitu Rumah Bolon Purba.

Walaupun buku ini singkat dan terbatas, namun sudah merupakan upaya yang dilakukan untuk menyemangati pelestarian kebudayaan Simalungun dalam aksi Patungtung Adat Simalungun.

Hubuat bulu surat

Bahan basikah passa

Horas ma sipanurat

Horas homa sipambasa

BAB 2

Warisan Historis Orang Simalungun

(Hisarma Saragih)

A. Wilayah Geografis Orang Simalungun

Orang Simalungun adalah orang yang “mar-ahap” Simalungun. *Mar ahap* Simalungun mempunyai arti yang sangat mendalam. *Mar ahap* adalah diartikan sebagai orang yang mendiami wilayah Simalungun, yang mengaku Simalungun, berbahasa Simalungun, dan berbudaya Simalungun. Pandangan ini telah dicetuskan pada tahun 1964, sewaktu dilaksanakannya Seminar Kebudayaan Nasional Simalungun. Pada saat tulisan ini dibuat (tahun 2020) bahwa kabupaten Simalungun sebagai wilayah asli orang Simalungun adalah sebuah wilayah daerah tingkat II kabupaten di Propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Posisi sebagian wilayah ini berada di tepi kawasan danau Toba yang pada saat pemerintahan Presiden Joko Widodo, telah dijadikan sebagai destinasi wisata lokal, nasional dan Internasional.

Wilayah Simalungun memiliki tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk setempat, dengan berbagai komoditas seperti : padi, jagung, kol, kentang, wortel, dan jenis tanaman lainnya berupa perkebunan teh, sawit, coklat, karet, durian, petai, rambutan, duku dan sebagainya. Bila kita menelusuri wilayah Simalungun, mulai dari Simalungun atas, akan ditemukan beragam jenis tanaman sayur-sayuran (kol, kentang, jahe, cabai, tomat, wortel) dan tanaman

padi rakyat. Selanjutnya apabila kita terus menelusuri perjalanan menuju Simalungun bawah maka kita akan menemukan hamparan perkebunan: perkebunan teh di Sidamanik, yang diusahakan oleh PTPN, perkebunan Karet, kelapa sawit, coklat dan sebagainya. Ada juga kebun rakyat berupa kebun Durian di Silou Kahean, Raya Kahean, Tanah Jawa, Perdagangan. Kebun petai, Duku, Jeruk, Tuba, dan sebagainya. Bila kita menelusuri kawasan sekitar pinggiran danau Toba maka akan ditemukan berbagai usaha perikanan rakyat, berupa jaring apung, kolam ikan dan sebagainya.

Penduduk asli kabupaten Simalungun adalah orang Simalungun, yang dianggap sebagai penghuni awal daerah ini. Menilik dari warisan geografis historisnya yang sudah mengalami perjalanan panjang, maka wilayah orang Simalungun ini pun sudah berubah. Ada dinamika perubahan geografisnya yang terus berfluktuasi hingga saat ini.

Bila ditelusuri dari berbagai informasi bahwa wilayah Simalungun sebelum kemerdekaan adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan. Wilayah tersebut adalah memanjang dari sebelah Pantai Timur Sumatera yaitu selat Malaka saat ini, orang Simalungun menyebutnya dengan Laut Asin. Dan wilayah sebelah Barat Simalungun adalah berbatas dengan danau Toba sekarang, yang disebut dengan Laut Tawar. Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar peta berikut.



Gambar 2.1: Peta Geografis Simalungun Sekitar 500-1365

Menurut berbagai sumber bahwa kerajaan Simalungun awal adalah kerajaan Nagur disebut juga Nagore. Setelah itu muncul pula kerajaan Batanghiou, dan Tanjung Kasau. Masing-masing kerajaan ini sering disebut oleh Marcopolo dalam perjalanannya ke wilayah Nusantara. Selain itu juga dicatat oleh para petualang dari negeri Cina. Dinamika historis selalu abadi, seiring dengan bergantinya waktu dari tahun ke tahun, wilayah Simalungun juga berubah. Pada periode tahun 1833 hingga tahun 1907 wilayah Simalungun semakin sempit, sebagaimana terlihat dalam peta.



Gambar 2.2: Peta Geografis Simalungun 1833-1907

Berdasarkan gambaran peta di atas, bahwa di Simalungun pada tahun 1833-1907 terdapat kerajaan yang sifatnya konfederasi yakni kerajaan Siantar, yang dipimpin dinasti marga Damanik; kerajaan Panei yang dipimpin dinasti marga Purba Dasuha; kerajaan Dolog Silau yang dipimpin dinasti marga Purba Tambak; dan kerajaan Tanoh Jawa yang dipimpin dinasti marga Sinaga. Selain kerajaan tersebut juga ada tiga partuanon, yakni Partuanon Raya yang dipimpin dari dynasty Saragih Garinging, Partuanon Purba yang dipimpin dynasty Purba Pakpak; dan Partuanon Silimahuta yang dipimpin dinasti marga Purba Girsang. Strategi ini ditempuh untuk mempererat kekuasaan Dolog Silau dan tiga kerajaan besar lainnya.

Perjalanan sejarah wilayah geografis Simalungun terjadi lagi perubahan pada tahun 1907, yang mana pada tahun ini Pimpinan kerajaan di Simalungun

menyatakan tunduk kepada Kolonial Belanda dengan menanda tangani Perjanjian Pendek (Koorte Verklaring) yang mengaku tunduk kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Pada sisi lain wilayah Sumatera Timur telah dianeksasi kolonial Belanda dengan membentuk kresidenan Sumatera Timur (Residensi Sumatera Oost Kust). Akibatnya wilayah Simalungun berkurang, sebab Batubara dijadikan Kolonial Belanda menjadi sebuah Afdeeling (Afdeeling Batubara). Maka Simalungun kehilangan daerah pantai (Laut Asin), sehingga wilayah sebagaimana gambaran peta berikut.



Gambar 2.3: Peta Geografis Simalungun 1865- 2020

Peta geografis Simalungun 1865-sekarang, dimaksudkan adalah bahwa wilayah yang ditetapkan colonial Belanda sejak 1907 di mana berdiri Onder afdeeling Simalungun, merupakan wilayah yang sampai saat ini kita kenal dengan kabupaten Simalungun.

Orang Simalungun dewasa ini untuk bagian terbesar mendiami wilayah kabupaten Simalungun, provinsi Sumatra Utara. Selain dari itu orang Simalungun juga mendiami wilayah di luar Sumatra Utara, seperti di Propinsi Riau, kota Pekanbaru, Batam, Dumai, Jambi, Palembang, Duri, Tanjung Pinang, Muara Bungo, Bengkulu, Jakarta, Bogor, Surabaya, Bandung, Bandar Lampung, Yogyakarta, Bekasi, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Papua, Bali, dan wilayah lainnya. Hal ini sebagai

indikasinya adalah ditemukannya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)¹ pada wilayah yang disebutkan.

Orang Simalungun adalah merupakan penduduk asli yang mendiami Kabupaten Simalungun yang kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat. Orang Simalungun dalam melakukan interaksi sosialnya terikat dengan adat-istiadat yang disebut dengan adat istiadat orang Simalungun.



Gambar 2.4: Peta Wilayah Kabupaten Simaungun Tahun 2020
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Simaungun)

Secara astronomis, kabupaten Simalungun terletak antara 020 360 - 030 180 Lintang Utara dan antara 980 320 - 990 350 Bujur Timur, dengan luas wilayah adalah 4.372,5 kilometer bujursangkar berada pada ketinggian 0-1400 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan posisi geografisnya, kabupaten Simalungun memiliki batas-batas : sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Serdang Bedagai; sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Toba; sebelah

¹ Menurut Data GKPS (Susukkara 2020: 451) orang Simalungun Protestan sudah berjumlah 227.690 jiwa.

Timur berbatasan dengan kabupaten Batubara dan kabupaten Asahan; sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Karo.

Sampai dengan tahun 2020, kabupaten Simalungun merupakan kabupaten terluas ketiga setelah kabupaten Mandailing Natal dan kabupaten Langkat di Sumatera Utara dan memiliki letak yang cukup strategis serta berada di kawasan wisata danau Toba Parapat, Haranggaol, Tiga Ras, Sipolha, dan Bukit Indah Simarjarunjung. Berdasarkan kecamatan bahwa kabupaten Simalungun dibagi atas 32 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah kecamatan Hatonduhan sedangkan yang terkecil adalah kecamatan Haranggaol Horison dengan rata-rata jarak tempuh ke ibukota kabupaten 30 km di mana jarak terjauh adalah kecamatan Silou Kahean 127 km dan Kecamatan Ujung Padang 113 km.

Secara wilayah kabupaten Simalungun letaknya diapit oleh 8 kabupaten yaitu : kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Toba, Samosir, Asahan, Batu Bara, dan kota Pematang Siantar. Secara astronomisnya berada di antara $02^{\circ}36'$ - $03^{\circ}18'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}32'$ - $99^{\circ}35'$ Bujur Timur dengan luas 4.372,5 km² berada pada ketinggian 0-1400 meter di atas permukaan laut di mana 75% lahannya berada pada kemiringan 0-15% sehingga kabupaten Simalungun merupakan kabupaten terluas ke-3 setelah kabupaten Madina dan kabupaten Langkat di Sumatera Utara dan memiliki letak yang cukup strategis serta berada di kawasan wisata danau Toba yaitu kota Parapat.

Menurut catatan stasiun klimatologi PT Perkebunan Nusantara IV Marjandi, pada tahun 2018 terdapat 183 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak 2.592 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Oktober yaitu 537 mm, dengan hari hujan sebanyak 23 hari. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi pada bulan April sebesar 53 mm, dengan hari hujan sebanyak 14 hari. Rata-rata curah hujan tahun 2018 mencapai 246 mm/bulan.²

Selanjutnya untuk melihat keadaan kabupaten Simalungun berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

² Simalungun dalam Angka, 2019 hlm.4-5.

Tabel 2.1: Luas kabupaten Simalungun berdasarkan kecamatan 2018.

Kecamatan	Luas / Total Area (km^2)	Persentase (%)	Jarak ke Ibukota Kabupaten
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Silimakuta	74,16	1,70	34
2. Pamatang Silimahuta	79,68	1,82	39
3. P u r b a	172,71	3,95	19
4. Haranggaol Horison	40,97	0,94	30
5. Dolok Pardamean	67,90	1,55	35
6. Sidamanik	80,88	1,85	47
7. Pamatang Sidamanik	137,80	3,15	42
8. Girsang Sipangan Bolon	129,89	2,97	74
9. Tanah Jawa	174,33	3,99	51
10. Hatonduhan	336,26	7,69	59
11. Dolok Panribuan	148,62	3,40	45
12. Jorlang Hataran	93,70	2,14	40
13. P a n e i	77,96	1,78	18
14. Panombeian Panei	73,74	1,69	20
15. R a y a	261,56	5,98	0
16. Dolok Masagal	105,77	2,42	15
17. Dolok Silou	302,66	6,92	54
18. Silou Kahean	228,74	5,23	127
19. Raya Kahean	204,89	4,69	30
20. Tapan Dolok	119,89	2,74	56
21. Dolok Batu Nanggar	106,91	2,44	42
22. Siantar	73,99	1,69	30
23 .Gunung Malela	96,74	2,21	46
24 .Gunung Maligas	51,39	1,18	51

Kecamatan	Luas / Total Area (km²)	Persentase (%)	Jarak ke Ibukota Kabupaten
25 .Hutabayu Raja	191,43	4,38	66
26 .Jawa Maraja Bah Jambi	38,97	0,89	55
27 .Pamatang Bandar	88,16	2,02	67
28 .Bandar Huluan	107,33	2,45	60
29 .B a n d a r	100,69	2,30	71
30 .Bandar Masilam	91,22	2,09	87
31 .Bosar Maligas	285,43	6,53	86
32 .Ujung Padang	228,49	5,23	113
Simalungun	4 372,86	100,00	

(Sumber : Kabupaten Simalungun dalam Angka 2019: 7)

B. Sekitar Asal Usul orang Simalungun

Orang Simalungun merupakan salah satu suku atau etnis dengan identitas dan budayanya yang terbentuk dalam proses sejarah perkembangannya. Sebagian identitas, Simalungun dapat dibedakan dari suku-suku bangsa lainnya dalam hal adat, budaya, kebiasaan, sejarah dan segala aspek kehidupannya. Demikianlah sehingga orang dapat mengenal suku Simalungun, dari yang lain, keberadaanya dari suku-suku lain.

Marga atau nama keluarga menjelaskan adalah nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal³. Marga lazim ada di banyak kebudayaan di dunia. Marga dalam kebudayaan Barat dan kebudayaan yang terpengaruh oleh budaya Barat umumnya terletak di belakang, sehingga sering disebut dengan nama belakang. Kebalikannya, budaya Tionghoa dan Asia Timur lainnya menaruh marga di depan. Ada juga kebudayaan yang dulunya tidak menggunakan marga, misalnya suku Jawa di Indonesia, walapun kini sudah

³ Wikipedia bahasa Indonesia

ada yang mengadopsi nama dalam keluarganya. Dalam sistematika biologis, marga digunakan bergantian untuk takson 'genus'. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya (patriarchal). Marga turun-temurun dari kakek kepada bapak, kepada anak, kepada cucu, kepada cicit, dst. Marga lebih sering digunakan daripada nama, biasanya nama disingkat saja, contoh: Jarome Saragih lebih sering menjadi J. Saragih.

Suku Simalungun yang menganut sistem patrilineal, mempunyai marga sebagai identitasnya. Marga sebagai identitas keluarga diturunkan oleh keturunan laki-laki kepada generasi laki-laki berikutnya, sehingga laki-laki adalah penerus marga keluarga. Marga Simalungun asli ada empat marga, yakni Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba yang lazim disingkat dengan SISADAPUR. Namun akibat perkembangan zaman telah terjadi penambahan marga di Simalungun yang mengikutkan marga raja yang berkuasa sesuai dengan daerahnya.

Marga asli ini juga merupakan marga utama di Simalungun, yang selanjutnya masih memiliki cabang-cabang marga. Para pendatang yang masuk ke wilayah Simalungun dahulunya juga menyesuaikan marga mereka dengan marga utama tersebut. Para pendatang juga menjadi bagian dari suku Simalungun, menjalankan adat Simalungun, dan bahkan lebih fasih dan manut lagi dalam menjalankan adat-istiadat Suku Simalungun.

Berdasarkan beberapa sumber yang diperoleh maka dapat dibuat pembagian marga dalam suku Simalungun. Secara ringkas tentang pembagian penduduk Simalungun dalam marga: Orang mengenal empat marga utama yakni, Damanik, Sinaga, Saragih dan Purba. Satu-satunya marga Karo tinggal di Silimakuta, dan orang Batak Toba membawa marganya sendiri, yang sampai sekarang tidak tinggal di sini.

Empat marga utama Batak Simalungun adalah :

1. Damanik, marga utama di Siantar. Keturunan penguasa yang termasuk marga Damanik Bariba, pada mulanya berasal dari Uluan dan sejak delapan generasi tinggal di daerah ini. Selain itu dari marga ini muncul sub marga sbb: Damanik Tomok (marga dari Tuan Dolok Malela), yang berasal dari Tomok (Samosir), Damanik Malau (Melayu), Damanik Ambarita dan Damanik Gurning, semua berasal dari Samosir. Lagenda mengatakan bahwa ketika marga ini tinggal

di Siantar, daerah ini dihuni oleh marga Sinaga, yang juga terdesak ke Tanah Jawa. Penduduk Silampuyang, dulunya otonom kini bagian Siantar termasuk marga Saragih Naimunthe dan berasal dari Simbolon (Samosir).⁴

2. Sinaga, marga utama di Tanah Jawa. Menurut legenda yang disebutkan dalam bab sebelumnya, raja Tanah Jawa berasal dari Urat (Samosir). Marga Sinaga dibagi lagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Sinaga Simalungun dan Sinaga Toba. Sinaga Simalungun kembali dibagi menjadi Sinaga Nadi Hoyong Hataran dan Sinaga Nadi Hoyong Bodat. Penguasa daerah dan Tuan Jorlang Hataran serta Marjandi Asih termasuk dalam Nadi Hoyong Hataran. Tuan Dolok Paribuan, Hatundukan dan Batangio termasuk marga Sinaga Nadi Hoyong Bodat. Kelompok kedua, Sinaga Toba, tinggal di daerah Girsang dan Sipangan Bolon serta daerah sekitarnya. Di sini orang percaya sebagai keturunan tiga bersaudara; a) Ompu Bonar sebagai leluhur marga Sinaga Sidasuhut, Porti, Mandalahi, Sidanlogan, Simanjorang dan Simaibang (penduduk Sipangan Bolon) dan c. Ompu Ratus sebagai leluhur marga Sinaga Sidabariba (penduduk Parapat, Sibaganding dan daerah sekitarnya) dan marga Sinaga Sidagugur yang kini sudah tidak lagi ada.
3. Saragih, marga utama dari Raya dan Silampuyang (Siantar). Marga ini memiliki delapan cabang yakni Saragih Garingging, termasuk penguasa Raya sekarang, Saragih Damunthe, Saragih Sitanggung, Saragih Turnip, Saragih Dajawak, Saragih Dasalak, Saragih Sumbayak, dan Saragih Simarmata. Marga ini berasal dari Tamba (Samosir) dan mencapai Raya, seperti yang telah disampaikan dalam legenda mengenai keturunan raja Raya, lewat Garingging (tanah Karo). Ragih berarti ketertiban, sehingga saragih harus diterjemahkan sebagai “suatu ketertiban”.
4. Purba, marga utama Pane dan kerajaan Timur dengan perkecualian sebagian besar Silimakuta, yang dihuni oleh penduduk Batak Karo.

⁴ Tideman, 1922

Purba berarti timur sebagai sumber dari istilah Batak Timur (lihat pengantar laporan). Marga Purba dibagi lagi menjadi tujuh yakni Purba Dasuha yang termasuk penguasa Pane, Purba Sidadolok, Purba Girsang, Purba Tambak, Purba Bawang, Purba Dagambir dan Purba Pakpak (marga dari raja Purba).

Sebagian besar sub-marga ini mendapat namanya dari daerah tempat mereka muncul. Pembagian dalam sub-marga terjadi ketika warga meninggalkan tanah kelahirannya dan tinggal di daerah lain. Kami dengan ini melihat gambaran dalam legenda mengenai kemunculan keturunan raja Raya dan Silo bagaimana sub-marga Purba Nabolak, Saragih Garingging dan yang lain muncul. Sulit untuk menduga apakah kini pemisahan dalam sub-marga masih terjadi.

Orang Simalungun tidak terlalu mementingkan soal "silsilah" karena penantu partuturan di Simalungun adalah "hasusuran" (tempat asal nenek moyang) dan "tibalni parhundul" dalam horja-horja adat. Dahulu kalau orang Simalungun bertemu, bukan langsung bertanya "aha marga ni ham?" (apa marga anda), tetapi "hunja do hasusuran ni ham?" (dari mana asal usul anda), seperti pepatah Simalungun "Sin Raya, sini Purba, sin Dolok, sini Panei. Nas ija pe lang na mubah, asal ma marholong ni atei." (Dari Raja, dari Purba, dari Dolok, dari Panei. Dari mana pun tidak masalah, asalkan tetap saling menyayangi). Kenapa ? Karena seluruh marga raja-raja Simalungun itu diikat oleh persekutuan adat yang erat oleh karena konsep perkawinan antara raja dengan "puang bolon" (permaisuri) yang adalah puteri raja tetangganya. Seperti raja Tanah Jawa dengan puang bolon dari Kerajaan Siantar (Damanik), raja Siantar yang puang bolonya dari Partuanan Silappuyang, raja Panei dari puteri raja Siantar, raja Silau dari putrid raja Raya, raja Purba dari putri raja Siantar dan Silimakuta dari putri raja Raja atau Tongging.

Masyarakat Simalungun sangat akrab dengan falsafah hidup "Habonaron do Bona, Hajungkaton do Sapata" yang artinya segala sesuatu harus berpangkal dari yang benar. Orang Simalungun yakin bahwa orang yang tidak konsisten menjunjung tinggi falsafah ini akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik. Falsafah ini juga berdampak pada pola pikir orang Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Suatu keputusan barulah diambil setelah dipikirkan masak-masak, dan sekali ia memutuskannya maka jarang ia menarik keputusannya itu. Hal ini tergambar dalam yang berbunyi, "Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asal ulang mosor hata".

Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Simalungun bukanlah tipikal manusia yang sembrono atau terburu-buru dalam mengambil dan menentukan sebuah kebijakan dan keputusan, seluruhnya harus dipikirkan masak-masak dan keputusan ini adalah tetap, artinya tidak akan pernah berubah lagi.

Berdasarkan falsafah “Habonaron Do Bona” adalah “motto hidup” orang-orang Simalungun di manapun berada. Orang Simalungun bukan hanya yang berhubungan dengan marga-marga yang ada pada Suku Simalungun, tetapi lebih menyatakan “Ahap” Simalungun dan telah menjadikan Budaya, Bahasa dan adat Simalungun menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari sebagai orang Simalungun.

Bahasa Simalungun merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh suku yang mendiami daerah Kabupaten Simalungun dan sebagian daerah Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Asahan. Bahasa Simalungun menyebar hampir di seluruh daerah di Sumatera Utara terutama di wilayah bagian Timur bahkan sampai ke Riau. Bukti yang cukup kuat antara lain dari banyaknya nama-nama tempat daerah yang berbahasakan Simalungun, seperti nama desa Pematang Ganjang, Bangun Purba, Parbaungan (Perbaungan), Tobing Tinggi, Gunung Para, Sipispis, Dolok Marlawan dan Dolok Masihol di Deli Serdang dan Serdang Bedagai (Sordang Mandogei); Pamatang Joring, Parapat Janji, Pamatang Panei, Pagurawan (Pargurouan), Silau Buntu, Silau Lama, Parhutaan Silau, Sungai Silau, Marjanji Acce (Asih), Pulau Raja, Bandar Pulau, Pamatag Cengkering, Buntu Panei dan Bandar Pasir Mandogei di Asahan, Aek Hanopan, Rantau Parapat, Panei Hilir, Panei Tongah, Panei Hulu, Sungai Panei di Labuhan Batu; Pematang Peranap dan Bangun Purba di Riau dan banyak lagi yang lain.

Orang Simalungun mengenal tulisan, bahasa Simalungun hanya dapat diungkapkan dalam bentuk lisan. Aksara Simalungun (surat sappuluh siah) yang dikenal saat ini banyak tertulis dalam pustaha-pustaha Simalungun merupakan sumbangan dari aksara pallawa dari India. Aksara Pallawa ini masuk ke tanah Batak melalui daerah Mandailing, dekat perbatasan Sumatera Barat, di tempat itu ia kemudian berkembang dan menyebar ke daerah di antara Parapat dan Balige, dari sana ia kemudian menyebar ke Simalungun dan Toba.

Dalam tatanan adat Simalungun dikenal ungkapan “Tolu Sahundulan, Lima Saodoran”. Secara harfiah berarti “Tiga pihak duduk bersama, lima pihak dalam suatu perjalanan”. Unsur tersebut adalah tiga pihak : “Suhut” (tuan

rumah, bersama dengan teman-teman semarga, mereka disebut “Sanina”); “Tondong” (pihak pengambilan istri dari Suhut, berikut dengan teman-teman semarganya juga), dan “Boru” (berikut kelompoknya, yakni pihak yang mengambil istri dari kelompok Suhut yang dikomandani oleh “Anakboru Jabu”). Ketiga kelompok (Suhut, Tondong, Boru) inilah yang disebut “Tolu Sahundulan”. Namun, agar acara adat itu lebih lengkap (dan sempurna), maka ada dua kelompok lagi yang harus ada, yakni “Tondong ni Tondong” (Tondong dari Tondong) dan “Boru ni Boru” (Boru dari Boru), yang disebut “Anak borumintori”. Maka jumlahnya menjadi lima kelompok. Oleh karena itu disebut “Tolu Sahundulan, Lima Saodoran”.

Orang Simalungu mempunyai pakaian adat suku Simalungun yang disebut Hiou dengan berbagai ornamennya. Pada awalnya, Hiou identik dengan ajimat, dipercaya mengandung “kekuatan” yang bersifat religious magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk memberikan perlindungan.

Dibidang keagamaan, kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2018 jumlah mesjid di Simalungun terdapat sebanyak 938 buah, langgar/mushollah sebanyak 296 buah. Gereja Protestan 1.024 buah, Gereja Katolik 186 buah. Salah satu kegiatan ibadah bagi umat muslim adalah menunaikan ibadah haji Jumlah Jemaah haji dari Kabupaten Simalungun yang terdaftar pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simalungun pada Tahun 2018 berjumlah 178 orang.⁵

Tabel 2.2: Banyaknya Rumah Ibadah di Kabupaten Simalungun, 2018

No	Kecamatan	Mesjid	Langgar	Mushola	Gereja		Vihara
					Protestan	Katolik	
1	Silimakuta	2	-	2	47	5	-
2	Pamatang Silimahuta	-	-	-	30	3	-
3	P u r b a	2	-	-	43	10	-
4	Haranggaol Horison	1	-	-	26	5	-
5	Dolok Pardamean	3	-	1	21	9	-
6	Sidamanik	28	-	7	40	6	-

⁵ BPS Kabupaten Simalungun Dalam angka 2019 hlm. 79-80.

7	Pamatang Sidamanik	18	-	4	25	10	-
8	Girsang Sipangan Bolon	2	-	2	36	4	-
9	Tanah Jawa	54	-	19	48	10	-
10	Hatonduhan	33	-	1	31	8	-
11	Dolok Panribuan	5	-	2	40	12	-
12	Jorlang Hataran	15	-	7	38	9	-
13	P a n e i	13	-	5	39	9	-
14	Panombeian Panei	18	-	2	22	7	-
15	R a y a	14	-	2	63	13	-
16	Dolok Silou	5	-	-	30	6	-
17	Silou Kahean	18	-	6	32	1	-
18	Raya Kahean	22	-	8	29	3	-
19	Tapian Dolok	64	-	7	17	5	-
20	Dolok Batu Nanggar	88	-	13	13	1	-
21	S i a n t a r	50	-	5	77	7	-
22	Gunung Malela	42	-	15	12	2	-
23	Gunung Maligas	35	-	18	10	1	-
24	Hutabayu Raja	27	-	8	61	7	-
25	Jawa Maraja Bah Jambi	26	-	7	21	3	-
26	Pamatang Bandar	39	-	15	36	7	-
27	Bandar Hulan	53	-	19	14	3	-
28	B a n d a r	75	-	33	31	5	-
29	Bandar Masilam	31	-	31	16	1	-
30	Bosar Maligas	77	-	19	19	5	-
31	Ujung Padang	78	-	37	17	2	-
32	Dolok Masagal	-	-	-	40	7	-
	Kabupaten Simalungun	938	0	296	1.024	186	0

(Sumber : Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019 : 156)

Corak utama kebudayaan di kabupaten Simalungun adalah budaya Simalungun. Walaupun di kabupaten Simalungun pada saat ini terdapat

beraneka suku bangsa, namun yang menjadi corak utama adalah kebudayaan Simalungun. Kebudayaan Simalungun dapat dibedakan dari suku bangsa lainnya dalam hal adat, budaya, kebiasaan, sejarah dan segala aspek kehidupannya. Para migran ke Simalungun dapat menghormati kebudayaan Simalungun. Marga Simalungun asli ada empat marga, yakni Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba yang lazim disingkat dengan Sisadapur. Akibat perkembangan zaman telah terjadi penambahan marga di Simalungun yang mengikutkan marga raja yang berkuasa sesuai dengan daerahnya. Suku asli penduduk kabupaten Simalungun adalah Suku Simalungun. Selain itu akibat perkembangan jaman di daerah ini telah hadir suku lainnya seperti suku Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Nias, Minangkabau, Jawa, Melayu. Selain itu terdapat juga suku bangsa pendatang yaitu orang Tionghoa dan orang India.

Berdasarkan kondisi masyarakat etnis, dan suku bangsa di atas maka mereka juga membawa budayanya sehingga di kabupaten Simalungun terdapat keragaman Budaya. Penduduk kabupaten Simalungun yang beraneka ragam tersebut, juga telah menganut agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan data bahwa agama yang dianut oleh penduduk kabupaten Simalungun adalah Kristen Protestan / Katolik (47%), Islam (46,6 %), Buddha (2,06 %), Hindu (0,05 %), dan aliran kepercayaan lain yaitu Parmalim.

C. Sejarah

Sejak tahun 1823 daerah Simalungun mulai mendapat perhatian bangsa Barat yaitu John Anderson dari Inggris.⁶ Perhatian semakin intensip terhadap daerah ini oleh kolonial Belanda adalah semenjak tahun 1865 seiring dengan perluasan kekuasaannya ke luar pulau Jawa dalam hal ini ke kawasan Sumatra Timur, dengan motif ekonomi untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan perluasan perkebunan ke daerah ini.⁷ Sekalipun kolonial Belanda telah

⁶ Bangsa Barat yang pertamakali memasuki daerah pedalaman Sumatera Timur meliputi daerah Asahan, Batubara yang pada saat itu dihuni orang Batak Simalungun adalah John Anderson (Inggris) tahun 1823 untuk mengamati kemungkinan potensi daerah ini bagi pembukaan perkebunan. Dari catatan perjalanan inilah diperoleh informasi awal tentang daerah dan penduduk di kawasan ini. Lihat John Anderson, *Mission To The East Coast Of Sumatra In 1823*, (London New York, Oxford University Press, 1971), hlm. 119-152.

⁷ Kolonial Belanda yang pertama mengunjungi daerah Simalungun tahun 1865 adalah Controleur A. C. Van den Boer, yang mengunjungi daerah Asahan, Batubara, dan Tanah Jawa, kemudian L. De Schumaker mengunjungi daerah hulu Batubara. Lihat J. Tideman, *Simeloengoen*:

menguasai Nusantara, namun perhatian mereka terhadap daerah Batak baru dimulai pada paruh kedua abad ke-19, hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu; (1) Kolonial belum punya kepentingan politis untuk menguasai daerah ini, (2) Daerah Batak ini berlokasi di pedalaman yang terpencil sehingga sulit mengaksesnya, dan (3) Adanya anggapan terhadap sifat kanibalisme penduduk setempat sehingga mengecutkan hati dan menunda penyelidikan terhadap daerah Batak.⁸

Memasuki tahun 1888 pemerintah kolonial mulai campur tangan terhadap daerah ini dengan alasan penertiban terhadap wilayah Batak merdeka untuk dimasukkan menjadi bagian pemerintahan kolonial. Proses perlawanan dilakukan oleh raja-raja Simalungun terhadap Belanda, terutama dari kerajaan Raya yang dipimpin Tuan Rondahaim Saragih Garingging, demikian juga dari kerajaan Siantar yang dipimpin Sang Nauluh Damanik. Namun kurangnya kesatuan di antara kerajaan-kerajaan tersebut, memudahkan kolonial Belanda untuk menguasai dengan jalan membantu salah satu dari pihak-pihak kerajaan yang bersengketa. Kerajaan-kerajaan Simalungun mulai ditaklukan tahun 1888 dengan memaksa raja Sang Nauluh Damanik dari kerajaan Siantar tunduk kepada Hindia Belanda, selanjutnya 1889 Raja Djittar Sinaga penguasa kerajaan Tanah Jawa. Tahun 1890 Raja Djontama Purba Dasuha dari kerajaan Panei menyatakan tunduk, berikutnya tahun 1892 giliran Raja Tandjarmahai Purba Tambak dari kerajaan Dolok Silou. Selama tahun 1896 tiga penguasa daerah dipaksa tunduk yaitu: Tuan Hapoltakan dari kerajaan Raya, Tuan Rahalim Purba Pakpak dari kerajaan Purba, dan Tuan Pamoraidup Girsang dari kerajaan Silimakuta. Setelah raja-raja itu menyatakan tunduk dihadapan pemerintah kolonial yang diwakili C. J. Westenberg Asisten Residen urusan Batak, maka sebagai bukti pengakuan mereka dilanjutkan dengan penandatanganan Plakat Pendek atau *Korte Verklaring*.⁹ Isinya menyangkut tiga pasal yaitu: (1) Pengakuan takluk kerajaannya sebagai bagian dari Hindia Belanda, (2) Tidak akan mengadakan hubungan politik dengan negeri asing,

Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel Van Het Cultuurgebied Van De Oostkust Van Sumatra, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 40.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mengenai waktu dan tempat penandatanganan pernyataan ini ditentukan pemerintah kolonial dan biasanya dilakukan di pusat kerajaan. Misalnya untuk Raya dilaksanakan tanggal 9 Nopember 1902 bertempat di Pematang Raya. Untuk Pane dilaksanakan tanggal 24 September 1903 bertempat di Pematang Panei. Untuk Dolok Silou dilaksanakan tanggal 27 April 1904 bertempat di Pematang Dolok, Untuk daerah Purba dilaksanakan 4 Mei 1904 di Pematang Purba. ANRI, SoK *Bisluit* No. 34, 7 September 1904, Bijlagen 10.

(3) Sepenuhnya melaksanakan semua perintah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui pamongpraja Belanda.¹⁰

Setelah penandatanganan Pelakat Pendek¹¹ ini kolonial Belanda mulai menerapkan bentuk pemerintahan baru, dengan memberikan pengakuan otonomi terhadap raja-raja Simalungun, walaupun dalam prakteknya selalu di bawah pengawasan kontrolir, sehingga dipandang lebih tertib dari sebelumnya. Simalungun dijadikan sebuah *onderafdeeling* dari *afdeeling Simeloengoen en Karolanden*,¹² *residensi Oostkust van Sumatra*. *Afdeeling* ini pusatnya semula 1906 di Seribudolok, namun sejak 1912 dengan pertimbangan strategis ekonomis dipindahkan ke Pematang Siantar. Para raja Simalungun diharuskan untuk menangani tertib administrasi kerajaannya, menetapkan batas-batas wilayah tiap kerajaan dengan lebih tegas. Belanda mengakui tujuh kerajaan di Simalungun, di mana setiap kerajaan dibagi atas beberapa distrik, dan perkampungan.

Adapun ketujuh kerajaan (*landschap*) tersebut terdiri dari 16 distrik¹³ meliputi:

- (1) Siantar, dibagi atas tiga distrik yaitu : (1) Siantar, (2) Bandar, (3) Sidamanik.
- (2) Tanah Jawa, terdiri atas lima distrik yaitu: (1) Tanah Jawa, (2) Bosar Maligas, (3) Jorlang Hataran, (4) Dolok Panribuan, (5) Girsang Sipangan Bolon.
- (3) Panei, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Panei, (2) Dolok Batunanggar.
- (4) Raya, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Raya, (2) Raya Kahean.
- (5) Dolok Silou, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Dolok Silou, (2) Silou Kahean.
- (6) Purba, hanya satu distrik yaitu Purba

¹⁰ ANRI, SoK *Bisluit* No. 24, 6 Januari 1904, Bijlagen 1.

¹¹ Pengesahan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda terhadap *Verklaring* kerajaan-kerajaan di Simalungun adalah: tanggal 4 September 1907 untuk Panei, Raya, dan Silimakuta, 5 September 1907 untuk Purba, 6 September 1907 untuk Tanah Jawa, 10 September 1907 untuk Dolok Silou, dan 16 Oktober 1907 untuk Siantar. Lihat J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 48-49.

¹² Sebelum 1906 daerah Simalungun (Tanah Jawa dan Siantar) berada di bawah pengawasan *Onderafdeeling* Batu Bara, dan sejak 12 Desember 1906 dibentuk *Afdeeling* baru meliputi Simalungun dan Tanah Karo sebagai daerah-daerah Batak yang baru ditaklukkan. Lihat ANRI, SoK *Besluit* No. 22, 12 Desember 1906. Juga dalam *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, 1906, No. 531.

¹³ ANRI, SoK *Besluit* 15 Nopember 1912 No. 4, Bijlagen 2, No. 5104/4, hlm. 14-15” dalam Lihat juga Radjamin Purba, *Pembangunan dan Perobahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun*, (Pematangsiantar: Pemda Simalungun, 1972), hlm. 12.

(7) Silimakuta, juga hanya satu distrik yaitu Silimakuta.

Walaupun raja-raja Simalungun telah berada di bawah tertib administrasi politik kolonial Belanda, tidaklah segera menghapus sistem kemasyarakatan yang monarkhis-feodalistis, bahkan kolonial Belanda memanfaatkan sistem tersebut dengan cara mengukuhkannya demi kepentingan ekonomi dan politik mereka di Simalungun. ¹⁴ Kepada raja-raja Simalungun pihak kolonial memberi kuasa untuk memimpin persidangan wilayah kerajaannya bersama-sama dengan Partuanon. Persidangan itu disebut kerapatan oeroeng yang bertugas memutuskan perkara-perkara yang berkaitan dengan tindak pidana dan perdata di tengah-tengah penduduk. Keputusan yang diambil dalam Kerapatan ini harus mengikuti petunjuk hukum yang digariskan pemerintah kolonial. ¹⁵

Memang masuknya kekuasaan kolonial ke Simalungun telah membawa perubahan, misalnya untuk mendukung tata administrasi pemerintahan kolonial dibangun sarana-sarana penunjang seperti kantor-kantor kerajaan dan personilnya. Sejumlah kantor yang dibangun meliputi kantor pengadilan, kantor polisi, rumah-sakit, rumah sekolah, kantor urusan garam dan candu. Sejak 1917 di setiap kerajaan diangkat seorang personal yang bertugas mengepalai urusan administrasi kerajaan yang disebut pangulu bale. ¹⁶

Raja-raja Simalungun secara perlahan-lahan membuka mata untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan Barat dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan tersebut, serta hasrat untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dalam sistem organisasi pemerintahan. Untuk mencapai hasrat demikian tidak boleh tidak harus didukung oleh persyaratan-persyaratan tertentu di antaranya kemampuan membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, yang keseluruhannya itu tidak tersedia dalam lembaga pendidikan tradisional masyarakat Simalungun.

Membangun areal Perkebunan di Simalungun

Daerah Simalungun yang merupakan bagian dari kawasan Sumatera Timur turut menjadi sasaran perluasan areal perkebunan asing yang dimulai sejak sekitar tahun 1863. Daerah Simalungun Bawah yang meliputi kerajan Siantar,

¹⁴ R. William Liddle, *Ethnicity, Party, And National Integration: An Indonesian Case Study* (New Haven London: Yale University Press, 1970), hlm. 22-24.

¹⁵ *De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen* 1908-1931, hlm. 84-85.

¹⁶ *De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen* 1908-1932, hlm. 85.

Tanah Jawa, dan Panei merupakan daerah yang subur dan cocok untuk perkebunan. Sementara daerah Simalungun Atas, iklimnya kurang cocok bagi perkebunan sehingga tanaman yang dikembangkan di daerah ini adalah sayur-sayuran seperti kentang, dan kol. ¹⁷ Tahun 1928 pemerintah kolonial mengangkat seorang asisten konsultan pertanian di daerah ini.

Sejak adanya *Korte Verklaring*, telah merintis jalan bagi perluasan perkebunan asing ke tanah-tanah pegunungan Simalungun. Antara tahun 1910 dan 1920, modal Jerman dan Inggris telah mengembangkan onderneming-onderneming teh di sekitar Pematang Siantar. Kepentingan-kepentingan Inggris diwakili oleh Rubber Plantation Inestmen Trust, telah berhasil memperoleh konsesi yang luas dari raja Siantar dan Tanah Jawa. Langkah ini diikuti oleh pengusaha perkebunan Belanda Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) untuk memulai pengembangan perkebunan teh sesudah tahun 1918. ¹⁸

Bagi raja-raja Simalungun pembukaan perkebunan itu telah mendatangkan keuntungan yang luar biasa dari pihak pengusaha perkebunan meskipun tidak sebesar penghasilan sultan-sultan Melayu di daerah Deli dan Serdang. Raja Siantar Toean Sawadim Damanik dan Raja Tanah Jawa Toean Sangma Sinaga adalah raja terkaya di antara raja-raja Simalungun tahun 1938. Kedua raja ini memperoleh gaji sebesar f.6,720 setahun, uang jalan f.1,800 setahun, ditambah lagi penghasilan upeti dari rakyatnya.¹⁹ Pada sisi lain penduduk Simalungun sebagai kawula kerajaan tidak dapat menikmati keuntungan terhadap perkebunan ini, malahan mereka diberatkan kewajiban pajak. Adanya tanah yang dikonsesikan oleh raja untuk perkebunan membuat rakyat setempat kehilangan tanah dan mata pencahariannya. Untuk menutupi kekecewaan penduduk, pihak perkebunan menawarkan tanah pengganti di sekitar pinggiran perkebunan untuk ditanami dengan jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi dan lain-lain. Tawaran demikian kurang mendapat tanggapan dari penduduk Simalungun, mereka khawatir bila pada satu saat akan dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan. Pekerjaan sebagai buruh perkebunan dianggap sebagai pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan. Masyarakat Simalungun lebih menyukai bekerja sebagai petani di ladangnya sebab dirasa lebih ringan

¹⁷ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO H. E. K. Ezerman, 1926, hlm. 27.

¹⁸ Lihat Karl J. Pelzer, *Toean Keboen Dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 77.

¹⁹ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memori van Overgave van de Aftredenden Assistent-Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust, G. W. Meindersma 1938, hlm. 24, Lihat juga Anthony Reid, *loc. cit.*

dan bebas. Ada juga kewajiban penduduk Simalungun ketika itu yaitu harus memikul beban saro berupa wajib kerja tradisional untuk mengerjakan tanah dan ladang sang Raja atau pekerjaan lain yang diperintahkannya selama sepuluh hari per-tahun. Selain itu ada pula kerja rodi, yaitu berupa wajib kerja untuk gubernemen dalam pembukaan jalan raya, seiring dengan perluasan perkebunan di wilayah Simalungun, dan juga perluasan akses menuju pedesaan untuk tujuan interpersi lebih jauh kepada masyarakat. ²⁰ Namun demikian untuk keluarga raja hal ini tidak berlaku. Di antara penduduk Simalungun yang tidak berkenaan, hanya sedikit keberanian untuk melawan, sebab mereka tidak mendapat dukungan dari pemimpinnya. Hanya perlawanan Tuan Raimbang dari Dolok Panribuan tahun 1916 yang mencoba mengadakan perlawanan dengan menghimpun rakyat Simalungun menentang penguasa perkebunan yang dianggap tidak adil dan menguasai tanah mereka. Perlawanan diwujudkan dalam bentuk pembakaran gudang-gudang kebun, merusak tanaman perkebunan, yang akhirnya dapat diamankan pemerintah kolonial dengan menurunkan aparat kepolisian. ²¹

Seiring dengan semakin meluasnya pembukaan perkebunan-perkebunan di daerah Simalungun, membawa masalah baru yaitu sulitnya tenaga kerja kasar dalam merintis hutan-hutan belantara untuk dijadikan perkebunan. Orang Simalungun kurang tertarik sebagai tenaga kerja demikian bagi kolonial, sebab mereka mempunyai ladang yang luas, disamping jumlahnya juga sedikit. Untuk mengatasi ini pihak perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari luar wilayah Simalungun, yaitu dari Jawa, Cina, Keling, Batak Toba. Kelompok suku bangsa pendatang ini seperti orang Jawa, Cina, Keling, membentuk komunitas masing-masing dalam areal perkebunan. Hal ini dapat dimengerti karena kedatangan mereka ini memang atas kontrak pihak perkebunan, ²² sementara migran Batak Toba hidup dan bekerja di luar areal perkebunan, yaitu membuka persawahan. Pertambahan tenaga kerja demikian membawa

²⁰ Menurut laporan C. J. Westenberg pembukaan jalan raya untuk menghubungkandaerah-daerah Simalungun dengan Sumatera Timur, seperti jalan raya Kabanjahe-Seribudolok-Pematang Purba telah dimulai tahun 1907, dengan menggunakan tenaga penduduk setempat (*Rodi*) yang dikordinir oleh raja-raja setempat. Aturannya bahwa setiap desa yang dilalui jalan maka desa itu harus menyediakan 40 tenaga kerja selama 10 hari dalam satu bulan. Lihat ANRI, SoK Serie IIIe No. reel Film 2 Memori van Overgave van de Aftredenden Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust C. J. Westenberg, 1908, hlm. 34.

²¹ Tengku Luckman Sinar, "Sang Nawaluh, Raja Siantar dalam Arsip Kolonial Belanda", makalah Pada Seminar Hari Jadi Kota Pematang Siantar 1 Nopember 1988, hlm. 3.

²² W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm.130-132.

konsekwensi semakin bertambahnya penduduk yang bermigrasi ke daerah ini.

Migrasi ke wilayah Simalungun

Pada awal abad ke-20 masyarakat Simalungun mulai berhadapan dengan pendatang baru yaitu pendatang atau migran Eropa, Cina, Keling, Jawa, Batak Toba, Batak Mandailing dan lain-lain. Orang Eropa, Cina, Keling, dan Jawa hidup membentuk komunitas masing-masing di areal perkebunan, sementara migran Toba hidup membentuk komunitasnya di luar areal perkebunan, namun masih berada di sekitarnya sehingga berkomunikasi langsung dengan penduduk dan raja-raja Simalungun. Migran Toba dikenal mempunyai ketrampilan dalam bidang usaha sistem pertanian sawah.

Sistem pertanian sawah²³ merupakan ketrampilan yang telah dimiliki oleh migran Batak Toba, sementara orang Simalungun kurang trampil dengan pola itu, dan lebih dominan dengan sistem perladangan. Untuk memperoleh hasil panen padi maksimal tidak akan terpenuhi jika hanya mengandalkan sistem perladangan, sehingga kolonial mendorong perluasan pembukaan sawah-sawah baru, ini memberi daya tarik migran Batak Toba masuk ke daerah Simalungun²⁴ dan meninggalkan daerah kelahiran serta tanah pertaniannya yang bergunung-gunung dan semakin sempit akibat pertumbuhan penduduknya yang meningkat. Kolonial Belanda disamping memberikan tanah secukupnya, juga memberi jaminan keselamatan mereka. ²⁵ Migran Tapanuli membentuk pemukiman di lembah-lembah sungai dan disepanjang

²³ Seluk beluk persawahan (*wet-rice culture*) cukup dikuasai orang Batak Toba. Ketrampilan untuk mencetak sawah dipebukitan, pembuatan tali air dengan sistem yang memanfaatkan tenaga arus air (*gravity feed system*) semuanya di bawah kordinasi seorang *Raja Bondar* yang merupakan arsitek, manager dan pemrakarsa pembuatan sistem pengairan itu. Modal ketrampilan inilah yang mereka terapkan di daerah Simalungun Bawah. Lihat Jan. S Aritonang, *op. cit.*, hlm. 64-65.

²⁴ Terlalu sedikit orang Batak Simalungun untuk menghasilkan padi bagi kebutuhan pangan penduduk Simalungun Bawah yang semakin padat berkenaan dengan pendatang-pendatang baru buruh perkebunan. Usaha yang mula-mula dilakukan kolonial adalah mengalihkan pola pertanian orang Batak Simalugun dari sistem perladangan ke sistem persawahan, namun tidak berhasil. Usaha berikutnya dengan membuka jalan-raya menghubungkan daerah Simalungun ke Tapanuli Utara sebagai lumbung penghasil padi, namun produksi padi daerah ini juga tidak mampu ditingkatkan lagi karena luas lahan di Tapanuli sangat terbatas, sementara jumlah penduduknya cepat meningkat. Lihat R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 30.

²⁵ Kebijakan kolonial Belanda antara lain adalah dengan mengadakan perjanjian dengan para raja Simalungun, tahun 1908 yaitu Raja Siantar, Pane untuk memberi jaminan keamanan bagi orang Batak Toba yang membuka persawahan di wilayahnya. Lihat Tideman *op. cit.*, hlm. 186-187.

jalan-raya dari Tapanuli – Pematang Siantar, di mana sistem irigasi dapat dibangun secara luas. ²⁶

Sebagian besar migran Batak Toba berasal dari pantai Selatan danau Toba dekat Balige sekarang, dan lembah Silindung, tempat kota Tarutung sekarang berada. Kebanyakan di antara mereka beragama Kristen karena missionaris RMG dari Jerman telah bekerja di Tapanuli sejak tahun 1861 dan sangat berhasil di daerah Toba Silindung. ²⁷ Para missionaris menggalakkan migrasi ke Sumatera Timur dengan harapan agar para migran tersebut membantu orang-orang di daerah itu beralih ke agama Kristen. ²⁸

Gelombang pendatang dari Tapanuli Utara ke Simalungun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal itu tidak terlepas dari daya tarik yang dibuat oleh pihak kolonial Belanda yang khawatir akan kekurangan pangan. Pemerintah kolonial menyodorkan beberapa jabatan kepala bagi yang berhasil membawa beberapa keluarga pindah ke daerah Simalungun. ²⁹ Jabatan kepala tersebut diatur sedemikian rupa dalam beberapa tingkatan berdasarkan banyaknya keluarga yang mereka bawa, sebagai anak buahnya. Jabatan kepala rodi diberikan kepada mereka yang berhasil membawa 5 Kepala Keluarga (untuk selanjutnya disebut KK), pangulu dengan membawa 7 KK, dan raja ihutan dengan membawa 50 KK. ³⁰ Pemerintah kolonial berharap bahwa jabatan ini akan menarik perhatian sebagian migran Batak Toba, terutama orang-orang yang tidak mendapat jabatan atau gagal dalam pemilihan kepala di kampung masing-masing. Sejalan dengan hasrat yang begitu besar untuk meraih jabatan kepala, beberapa orang mulai melakukan pendekatan di

²⁶ Pihak kolonial Belanda telah berhasil membangun jalan raya yang menghubungkan daerah Balige-Porsea-Parapat-Pematang Siantar tahun 1915, sehingga mempercepat mobilisasi penduduk daerah ini. Lihat Clark Cunningham, *The Postwar Migration Of The Toba-Bataks To East Sumatra*, (New Haven London: Yale University, 1958), hlm. 85.

²⁷ Lothar Schreiner “The Church in Northern Sumatra: A Look at Its Past and Future” dalam William J. Danker & Wi Jo Kang, *The Future of the Christian World Mission*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971), hlm. 57.

²⁸ G. K. Simon seorang *zendeling* RMG pada tahun 1904 mulai membuka persawahan di daerah Pematang Bandar (Simalungun Bawah), namun proyek ini hanya berjalan beberapa lama karena hasilnya sangat sedikit dan akhirnya ditutup. Lihat M. Joustra, *Van Medan Naar Padang En Terug*, (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915), hlm. 15.

²⁹ R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 30-31.

³⁰ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 188.

kampung masing-masing dan membawa mereka jika sudah ada yang bersedia pindah.³¹

Menurut laporan Tideman jumlah pendatang dari Tapanuli ke Simalungun adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3: Jumlah Pendatang dari Tapanuli ke Simalungun

Tahun	1913	1915	1917	1919	1920	1930	1935	1942
Jumlah pendatang	6.50	8.80	11.25	12.84	20.46	30.43	41.00	50.00
	0	0	0	0	0	3	0	0
	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa
							32	33

Orang-orang pendatang dari Tapanuli yaitu terutama orang Batak Toba dan menetap di daerah Simalungun Bawah pada masa kolonial bukan berarti mereka semuanya mengelola sawah padi³⁴. Namun di antara mereka sebagian bekerja sebagai tenaga administrasi di perkebunan, rumah sakit, guru, maupun di kantor-kantor pemerintah kolonial. Mereka itu adalah orang yang telah mengecap pendidikan Barat hasil pekerjaan para zendeling yang sangat giat

³¹ Pada tahun 1914 Andreas Simangunsong seorang guru *zending* yang berasal dari Sigumpar pernah bertugas sebagai pegawai Raja Purba, atas saran *zendeling* Nommensen diangkat pemerintah kolonial menjadi *Hoofd der Tobanezen* (Raja ihutan) dan bersama dengan itu dibukalah *Immigrate Bureau Tobaneezen* (Biro urusan Migrasi Toba) untuk mengatur proses perpindahan orang-orang Batak Toba. Lihat *Koloniaal Verslag* 1915, hlm. 95. Juga O. H. S. Purba & Elvis F. Purba, *op. cit.*, hlm. 11. Juga Batara Sangti, *op. cit.*, hlm. 184.

³² ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Aanvullende Memorie van Overgave van de Assistant Resident van Simelongoen en Karolanden, Sumatra Oostkust M. van Rhijn, 1936, hlm. 6.

³³ Anthony Reid, *loc. cit.*

³⁴ Pada awal abad ke-20 persoalan tenaga kerja merupakan hal yang pelik bagi usaha perkebunan di luar Jawa, sehingga migrasi merupakan solusinya. Bambang Purwanto menyatakan bahwa kebutuhan dan kehadiran tenaga kerja seiring dengan munculnya kesempatan kerja akan menciptakan pola migrasi, hubungan kerja, dan menciptakan masalah yang kompleks dalam hubungan antara produksi dan tenaga kerja. Lihat Bambang Purwanto, "Migrasi dan Kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja Dalam Perkebunan Karet Rakyat Di Sumatera Bagian Selatan Pada Akhir Masa Kolonial" (Makalah Pada Kongres Nasional Sejarah di Jakarta November 1996), hlm. 12.

dalam mendirikan sekolah-sekolah desa. Perkembangan jumlah tenaga kerja terdidik hasil sekolah-sekolah yang dibuka zending sangat terasa bagi pemerintah kolonial Belanda dan para pengusaha perkebunan yang memerlukan tenaga untuk mengisi bermacam-macam pekerjaan administrasi. Lowongan kerja yang terbatas untuk kedudukan yang memerlukan pendidikan yang tersedia di Tapanuli, membuat kebanyakan mereka cenderung pergi ke Simalungun Bawah. ³⁵

Penduduk Tapanuli Selatan terutama yang berasal dari daerah yang sangat banyak penduduk Islamnya, seperti Angkola, Mandailing, dan Sipirok di sepanjang pantai Barat Sumatra, juga banyak yang bermigrasi ke Simalungun Bawah, menjadi pedagang. Mereka mendirikan sekolah serta beberapa lembaga pendidikan dan sosial dengan bantuan para pedagang dan kaum muslim terpelajar lainnya. Mereka membuka cabang Muhammadiyah pada tahun 1927, dan Aljamiyatul Wasliyah tahun 1930 dan sampai dewasa ini merupakan organisasi Islam terbesar di daerah itu. ³⁶

Masyarakat Simalungun sebagai penduduk asli sangat dirugikan dengan pertumbuhan perkebunan dan dibukanya persawahan-persawahan baru. Luas lahan tanah semakin sempit, sementara pola mata pencaharian masih tetap bercocok tanam di ladang, dan karena kurang mampu berasimilasi dengan kebudayaan kelompok pendatang, banyak di antara mereka yang kemudian pindah ke daerah-daerah dataran tinggi yaitu daerah Simalungun Atas. Pada tahun 1930, mereka menjadi kelompok minoritas, dari 285.301 jiwa penduduk, jumlah orang Simalungun hanya 76.759 jiwa. ³⁷ Sebagian besar tinggal di desa-desa pusat kerajaan mereka dan di sekitarnya yang semakin menyusut. Sebagian di antara mereka yang tidak pindah itu, termasuk kaum bangsawan tradisional, memeluk agama Islam melalui guru-guru agama dan para pedagang orang Batak Tapanuli Selatan dan orang Melayu yang datang dari pesisir Sumatera Timur. ³⁸

Kelompok-kelompok pendatang ini masing-masing mempunyai tradisi budaya, bentuk-bentuk organisasi sosial, dan bahasa mereka sendiri-sendiri sebagai dasar perbedaan suku. Migran Jawa, berkat bahasanya, sistem

³⁵ R. William Liddle, *Partisipasi dan Partai Politik Indonesia Pada Awal Orde Baru*, (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 27.

³⁶ R. William Liddle, *Partisipasi... op. cit.*, hlm. 28.

³⁷ *Volkstelling 1930*, Deel IV, (Batavia: Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij, 1935), hlm. 30-31: 113.

³⁸ R. William Liddle, *Partisipasi...loc. cit.*

kekerabatan bilateralnya, dan kebudayaan Hindu-Budhanya, tentu saja lebih menonjol. Sementara orang Batak mengenal sistem kekerabatan patrilineal dan aneka tradisi serta kebiasaan (adat) yang hampir serupa. Kontak yang sangat jarang terjadi selama beratus-ratus tahun telah menghasilkan dialek, adat, dan perbedaan-perbedaan lain, yang dalam kondisi daerah Simalungun Bawah awal abad ke-20, memungkinkan masing-masing kelompok mengembangkan ciri khasnya sendiri yang saling berbeda.

Perbedaan tempat tinggal, sebagai akibat dari perbedaan pekerjaan dan agama, juga mendorong perkembangan identitas suku yang berbeda. Kuli kontrak Jawa ditempatkan di perkebunan-perkebunan, migran Batak Tapanuli Selatan yang dominan pedagang tinggal di kota, dan masyarakat Simalungun yang dominan petani cenderung tetap tinggal di desa-desa pra kolonial mereka. Dalam daerah perkampungan migran Batak Toba, terdapat banyak sekali babi,³⁹ dan karena itu perkampungan tersebut dihindari oleh kelompok muslim.⁴⁰

D. Kebudayaan Orang Simalungun

Dalam kehidupan kebudayaan orang Simalungun mengenal system marga. Marga atau nama keluarga adalah nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal. Marga lazim ada pada banyak kebudayaan di dunia. Marga dalam kebudayaan Barat dan kebudayaan yang terpengaruh oleh budaya Barat umumnya terletak di belakang, sehingga sering disebut dengan nama belakang. Kebalikannya, budaya Tionghoa dan Asia Timur lainnya menaruh marga di depan. Ada juga kebudayaan yang dulunya tidak menggunakan marga, misalnya suku Jawa di Indonesia, walaupun kini sudah ada yang mengadopsi nama dalam keluarganya.

Dalam sistematika biologis, marga digunakan bergantian untuk takson 'genus'. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya (patriarchal). Marga turun-temurun dari kakek

³⁹ Daging babi merupakan makanan utama dalam upacara-upacara keagamaan orang Batak Toba, dan setiap ada acara adat makanan ini akan selalu ditampilkan. Paul Bodholdt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970), hlm. 46. Lihat juga E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 25.

⁴⁰ R. William Liddle, *Partisipasi...op. cit.*, hlm. 31.

kepada bapak, kepada anak, kepada cucu, kepada cicit, dst. Marga lebih sering digunakan daripada nama, biasanya nama disingkat saja, contoh: Djaudin Saragih lebih sering menjadi Dj. Saragih.

Orang Simalungun yang menganut sistem patrilineal, mempunyai marga sebagai identitasnya. Marga sebagai identitas keluarga diturunkan oleh keturunan laki-laki kepada generasi laki-laki berikutnya, sehingga laki-laki adalah penerus marga keluarga. Secara lengkapnya suku simalungun diyakini ada 4 marga asli yaitu : Sinaga, Saragih, Damanik, Purba didalam kalangan suku Simalungun dikenal istilah SISADAPUR. Orang Simalungun yang menganut sistem patrilineal, mempunyai marga sebagai identitasnya. Marga sebagai identitas keluarga diturunkan oleh keturunan laki-laki kepada generasi laki-laki berikutnya, sehingga laki-laki adalah penerus marga keluarga. Secara lengkapnya orang Simalungun diyakini ada 4 marga utama yaitu : Sinaga, Saragih, Damanik, Purba didalam kalangan suku Simalungun dikenal istilah SISADAPUR.

Marga kelompok SISADAPUR ini juga merupakan marga utama orang Simalungun, yang selanjutnya masih memiliki cabang-cabang marga. Para migran yang masuk ke wilayah Simalungun dahulunya juga menyesuaikan marga mereka dengan marga utama tersebut. Para migran juga menjadi bagian dari suku Simalungun, melakoni adat Simalungun, dan bahkan lebih fasih⁴¹ dan manut lagi dalam menjalankan adat-istiadat orang Simalungun. Sistem kekerabatan orang Simalungun terdiri dari : Tondong yaitu kelompok atau pihak yang merupakan pemberi perempuan. Sanina yaitu kelompok teman semarga posisinya sejajar dalam upacara adat. Boru adalah kelompok orang penerima perempuan yang posisinya adalah sebagai “parhobas” dalam upacara adat. Ketiga kelompok ini adalah bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, terutama kelihatan dalam pelaksanaan upacara adat.

Kepercayaan orang Simalungun dimasa lalu adalah kepercayaan yang berhubungan dengan pemakaian mantera-mantera dari para “guru”, “dukun” atau sebutan lain “datu” yang fungsinya sebagai perantara mengadakan upacara persembahan kepada roh-roh nenek moyang. Orang Simalungun meyakini akan adanya kekuatan alam, yang memiliki Dewa yang disebut

⁴¹ Ketika penulis berada dalam sebuah upacara adat pesta perkawinan di kota Pematang Siantar, ada di antara pemandu adat tersebut yang sangat fasih berbahasa Simalungun, melantumkan umpasa Simalungun, menjelaskan makna dari proses jalannya adat, lalu ada orang yang bertanya kepadanya marga apa dia, ternyata dia menjawab “ au marga Manullang sinrumahku boru Saragih”.

“Naibata”, yaitu “Naibata na inagori iatas” yang di atas dilambangkan dengan warna Putih, “Naibata na inagori tongah” yang di tengah dilambangkan dengan warna merah, dan “Naibata nagori toruh” yang di bawah dilambangkan dengan warna Hitam. Ketiga warna yang mewakili para Dewa tersebut (Putih, Merah dan Hitam) mendominasi berbagai ornamen orang Simalungun dari pakaian sampai hiasan rumahnya.

Dalam mitos orang Simalungun, dikatakan bahwa manusia awalnya dikirim oleh Naibata dan dilengkapi dengan Sinumbah. Sinumbah diyakini bisa berdiam dalam berbagai benda, seperti alat-alat dapur dan sebagainya, sehingga benda-benda tersebut harus disembah. Orang Simalungun menyebut roh orang mati sebagai Simagot. Baik Sinumbah maupun Simagot harus diberikan kurban-kurban pujaan sehingga mereka akan memperoleh berbagai keuntungan dari kedua sesembahan yang disembah.

Bahasa Simalungun adalah bahasa yang digunakan oleh orang Simalungun yang mendiami Kabupaten Indonesia. Bahasa Simalungun ini sangat unik dan menarik, karena sangat mendayu-dayu sekali saat diucapkan. Cengkok pada bahasa simalungun ini sangat terlihat sekali. Masyarakat selalu menggunakan bahasa Simalungun disaat mereka berbicara dengan sesamanya terutama pada pertemuan di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Sedikit sekali di antara mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari mereka.

Namun pada generasi milenial orang Simalungun saat ini terutama yang tinggal di perkotaan misalnya Pematang Siantar, bahasa Simalungun sudah semakin sedikit yang menggunakannya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam melestarikan bahasa Simalungun. Tampaknya pengaruh globalisasi budaya telah menggerus generasi ini kepada bahasa lain seperti bahasa Indonesia, atau bahasa suku lain.

Sistem mata pencaharian orang Simalungun pada masa tradisional yaitu bercocok tanam di darat, atau di sawah. Jenis komoditi tanaman adalah jagung dan padi, dan umbi-umbian, serta sayuran. Jagung dan padi merupakan makanan utama penduduk di santero pedesaan dan perkotaan. Pada masa Orde Baru, bahwa kabupaten Simalungun menjadi surplus padi untuk wilayah Sumatera Utara dan Indonesia.

Sistem peralatan teknologi orang Simalungun tradisional masih sederhana. Mereka yang tinggal di pedesaan terbiasa menggunakan teknologi yang sederhana. Contoh dari teknologi sederhana tersebut yaitu bajak. Bajak ini

digunakan untuk membajak sawah atau ladang yang mereka punya. Tetapi ada sebagian masyarakat dalam membajak menggunakan kerbau. Karena bagi mereka kerbau itu sangat bagus digunakan untuk membajak sawah atau ladang, Namun sejak kemajuan teknologi tersebut hal ini sudah jarang kelihatan dan sudah digantikan dengan mesin berupa traktor.

Kesenian yang terdapat pada orang Simalungun, berupa seni musik dan tari. Seni musik yaitu Gual, seni drama dan seni tari yaitu tortor. Seni musik ada yang disebut dengan Gonrang atau Gendang yang dimainkan dengan cara di pukul. Gonrang ada dua jenis yaitu Gonrang sidua-dua dan Gonrang sipitu-pitu.

Seni Tari atau disebut tortor, adalah ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak baik dalam hal suka cita maupun duka cita. Tortor dahulu selalu terkait dengan ritual yang berhubungan dengan roh dan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, akan tetapi saat ini tortor sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara sebagai pertunjukan dan hiburan. Orang Simalungun biasa menggunakan tortor untuk menunjukkan suatu prosesi adat atau proses kegiatan. Tortor lainnya adalah Tortor Horja Harangan, Tortor Haruan Bolon dan Tortor Manduda.

Rumah adat orang simalungun disebut rumah bolon yang berarti rumah besar. Rumah Bolon adalah istana bagi sang pemimpin orang Simalungun di masa lalu, sekaligus menjadi simbol status sosial orang Simalungun. Pada masa lalu, Rumah Bolon ditempati oleh para Raja-Raja Simalungun. Rumah Bolon pada masa kini sudah jarang ditemui pada wilayah kabupaten Simalungun, sebab bentuk perumahan saat ini sudah berbentuk modern dan hampir tidak ada lagi rumah modern yang berkolong seperti rumah bolon. Di antara yang masih dapat dilihat saat ini adalah Rumah Bolon di Pamatang Purba kecamatan Purba.

Pakaian adat orang Simalungun tidak terlepas dari penggunaan kain “Hiou”⁴². Kekhasan pada suku Simalungun adalah kain dengan ciri khas yang disebut Hiou. Hiou dalam berbagai bentuk dan corak/motif memiliki nama dan jenis yang berbeda-beda, misalnya *hiou* selendang disebut *suri-suri*, *Hiou* penutup badan ragi-panei, dan sebagainya.

⁴² Sebutan “hiou” di daerah Silimakuta juga disebut “ulos”.

Hiou dalam pakaian pengantin Simalungun juga melambang kan kekerabatan Simalungun yang disebut *tolu sahundulan*, yang terdiri dari tutup kepala yaitu ikat kepala, tutup dada yaitu pakaian dan tutup bagian bawah yaitu abut.

Dayok Naniatur adalah makanan khas orang Simalungun biasanya di hidangkan pada acara adat ataupun acara keluarga contohnya perkawinan, pembaptisan anak, angkat sidi, memasuki rumah baru dan lain lain. Dayok Naniatur merupakan jenis makanan adat yang diolah dari daging ayam jantan dan rempah rempah dan sering di hidangkan dengan 2 jenis hidangan yaitu dengan cara “pinanggung” dipanggung dan “niloppah” digulai.

Dayok Naniatur dimaknai sebagai symbol keteraturan untuk melangkah dalam kehidupan yang bertujuan sehingga kehidupan kita teratur seperti keteraturan dari hidangan seekor ayam yang sudah diatur sedemikian rupa saat di hidangkan. Jenis ayam yang digunakan adalah Ayam Jantan Kampung, dayok mirah, dayok jarum bos, dan sebagainya. Dayok bagi orang Simalungun adalah perlambang dengan kegigihan bekerja mencari nafkah, tidak bermalas-malasan, lugas, di mana setiap pagi sudah bangun duluan dengan istilah “berkokok ayam”. Jadi dianggap bahwa perilaku yang paling baik dan terpuji untuk membangunkan orang. Karena ayam ini sering di simbolkan sebagai Kegagahan, Kekuatan, Kerja Keras, Semangat, Pantang Menyerah, Beribawa, Tangguh, Ulet dan Tanggung Jawab.

E. Demografi

Penduduk kabupaten Simalungun berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 862.228 jiwa yang terdiri atas 430.306 jiwa penduduk laki-laki dan 433.387 jiwa penduduk perempuan⁴³. Berdasarkan ketenaga kerjaan, bahwa jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional di Simalungun pada tahun 2018 sebesar 443.478 jiwa dengan tingkat partisipasinya sebesar 73,43%. Pada umumnya penduduk Simalungun bekerja di sektor pertanian (50,74%) kemudian disektor Perdagangan Besar, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi / jasa-jasa, hotel dan restoran sebesar 17,78% sedangkan menurut pendidikan, angkatan kerja di Simalungun 51,08% berpendidikan tertinggi sampai dengan tingkat SMP, sedangkan berpendidikan

⁴³ BPS : Statistik kabupaten Simalungun 2019 hlm.50.

SMA/SMK 41,32% dan 7,58% berpendidikan diploma sampai dengan sarjana.

Selanjutnya untuk melihat keadaan penduduk di kabupaten Simalungun berdasarkan kecamatan tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4: Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun, 2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km)	Jumlah Penduduk (jiwa/person)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km)
1	Silimakuta	74,16	16 376	220,82
2	Pamatang Silimahuta	79,68	10 958	137,53
3	P u r b a	172,71	24 609	142,49
4	Haranggaol Horison	40,97	5 099	124,46
5	Dolok Pardamean	67,90	12 948	190,69
6	Sidamanik	80,88	27 819	343,95
7	Pamatang Sidamanik	137,80	16 745	121,52
8	Girsang Sipangan Bolon	129,89	15 022	115,65
9	Tanah Jawa	174,33	47 892	274,72
10	Hatonduhan	336,26	21 409	63,67
11	Dolok Panribuan	148,62	18 458	124,20
12	Jorlang Hataran	93,70	15 747	168,06
13	P a n e i	77,96	22 386	287,15
14	Panombeian Panei	73,74	19 625	266,14
15	R a y a	261,56	26 098	99,78
16	Dolog Masagal	105,77	9 796	92,62
17	Dolok Silou	302,66	14 585	48,19
18	Silou Kahean	228,74	17 689	77,33
19	Raya Kahean	204,89	17 930	87,51
20	Tapian Dolok	119,89	41 967	350,05
21	Dolok Batu Nanggar	106,91	40 974	383,26
22	S i a n t a r	73,99	67 156	907,64
23	Gunung Malela	96,74	35 300	364,90
24	Gunung Maligas	51,39	28 371	552,07
25	Hutabayu Raja	191,43	29 961	156,51
26	Jawa Maraja Bah Jambi	38,97	22 570	579,16

27	Pamatang Bandar	88,16	31 747	360,11
28	Bandar Huluan	107,33	26 646	248,26
29	B a n d a r	100,69	70 361	698,79
30	Bandar Masilam	91,22	25 003	274,10
31	Bosar Maligas	285,43	40 989	143,60
32	Ujung Padang	228,49	41 457	181,44
	Kabupaten Simalungun	4.372,86	863 693	197,51

(Sumber : Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019 : 54)

Pada tahun 2018, jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, dan kecamatan di Kabupaten Simalungun (jiwa) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5: Jumlah Penduduk kecamatan menurut Jenis Kelamin (jiwa) 2018

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Silimakuta	8. 296	8.080	16.376
2	Pamatang Silimahuta	5. 493	5.466	10.959
3	P u r b a	12. 400	12.208	24.608
4	Haranggaol Horison	2. 567	2.532	5.099
5	Dolok Pardamean	6. 537	6.411	12.948
6	Sidamanik	13. 688	14.131	27.819
7	Pamatang Sidamanik	8. 294	8.451	16.745
8	Girsang Sipangan Bolon	7. 435	7.588	15.023
9	Tanah Jawa	23. 440	24.452	47.892
10	Hatonduhan	10. 802	10.607	21.409
11	Dolok Panribuan	9. 060	9.397	18.457
12	Jorlang Hataran	7.807	7.940	15.747
13	P a n e i	10.949	11.437	22.386
14	Panombeian Panei	9.906	9.719	19.625
15	R a y a	13.067	13.031	26.098
16	Dolog Masagal	5.016	4.780	9.796
17	Dolok Silou	7.364	7.220	14.584
18	Silou Kahean	8.894	8.795	17.689

19	Raya Kahean	9.060	8.871	17.931
20	Tapian Dolok	21.253	20.714	41.967
21	Dolok Batu Nanggar	20.708	20.266	40.974
22	Siantar	33.389	33.767	67.156
23	Gunung Malela	17.506	17.795	35.301
24	Gunung Maligas	14.208	14.162	28.370
25	Hutabayu Raja	14.704	15.257	29.961
26	Jawa Maraja Bah Jambi	11.067	11.503	22.570
27	Pamatang Bandar	15.615	16.132	31.747
28	Bandar Huluan	13.348	13.298	26.646
29	B a n d a r	34.737	35.623	70.360
30	Bandar Masilam	12.386	12.617	25.003
31	Bosar Maligas	20.518	20.471	40.989
32	Ujung Padang	20.792	20.666	41.458
	Kabupaten Simalungun	430.306	433.387	863.693

(Sumber : Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019 : 57)

Informasi tentang kependudukan sangat perlu untuk mengetahui keberadaan satu wilayah dalam melaksanakan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan warga. Berdasarkan pemajuan kebudayaan sebagaimana program pemerintah bahwa kearifan local setiap suku bangsa perlu dilestarikan dengan pewarisan kepada generasi penerus. Sudah sewajarnya bahwa di kabupaten Simalungun bahwa budaya Simalungun menjadi ikon daerah ini.

Daftar Kepustakaan

- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Aanvullende Memorie van Overgave van de Assistant Resident van Simelongoen en Karolanden, Sumatra Oostkust M. van Rhijn, 1936.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memori van Overgave van de Aftredenden Assistant-Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust, G. W. Meindersma 1938.

- ANRI, SoK Serie IIIe No. reel Film 2 Memori van Overgave van de Aftredenden Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust C. J. Westenberg, 1908.
- BPS, Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019
- Clark Cunningham, *The Postwar Migration Of The Toba-Bataks To East Sumatra*, (New Haven London: Yale University, 1958).
- E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*, Bandung: Tarsito, 1982.
- John Anderson, *Mission To The East Coast Of Sumatra In 1823*, (London New York, Oxford University Press, 1971).
- J. Tideman, *Simeloengoen: Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel Van Het Cultuurgebied Van De Oostkust Van Sumatra*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922.
- Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Grafiti, 1997.
- Karl J. Pelzer, *Toeian Keboen Dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Lothar Schreiner "The Church in Northern Sumatra: A Look at Its Past and Future" dalam William J. Danker & Wi Jo Kang, *The Future of the Christian World Mission*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971).
- Lihat M. Joustra, *Van Medan Naar Padang En Terug*, (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915).
- M. Joustra, *Van Medan Naar Padang En Terug*, (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915).
- Paul Bodholdt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- R. William Liddle, *Partisipasi dan Partai Politik Indonesia Pada Awal Orde Baru*, Jakarta: Grafiti, 1992.
- Radjamin Purba, *Pembangunan dan Perobahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun*, Pematangsiantar: Pemda Simalungun, 1972.

R. William Liddle, *Ethnicity, Party, And National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven London: Yale University Press, 1970.

Susukkara GKPS tahun 2020. Penerbit: Kantor Pusat GKPS Pematang Siantar.

Tengku Luckman Sinar, “Sang Nawaluh, Raja Siantar dalam Arsip Kolonial Belanda”, makalah Pada Seminar Hari Jadi Kota Pematang Siantar 1 Nopember 1988.

Volkstelling 1930, Deel IV, Batavia: Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij, 1935.

W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lokasi_Kabupaten_Simalungun \(Peta_Kecamatan\).svg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lokasi_Kabupaten_Simalungun_(Peta_Kecamatan).svg)

BAB 3

Acuan Tata Cara Adat Simalungun

(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)

A. Motto : Parutang Do Ahu / Hita Bani Simalungun

Melihat dan membaca Motto tersebut di atas, rasanya sulit untuk mencari “Padanan Kata” yang benar dan tepat sebagai terjemahan dalam bahasa Indonesia, karena tidak ditemukan kosa kata yang tepat untuk menunjukkan marwah apalagi falsafah yang terkandung pada Motto tersebut di atas. Secara gamblang, saya / kita pribadi maupun kelompok masyarakat Simalungun memiliki Motto / doktrin yang sangat kuat kita ajarkan untuk berlaku, bertanggung jawab, berhutang, layaknya kreditur terhadap tanah leluhur kita Simalungun.

Kita diberi tugas untuk melihat, mengawasi bahkan lebih dari itu kita dituntut dalam doktrin dengan pesan moral yang “harus / wajib”. Patunggang adat Simalungun berazaskepada Habonaron do bona, sebagai landasan hidup orang Simalungun yang menjunjung tinggi kebenaran. Kebenaran di atas segalanya. Sapangambei manoktok hitei yang artinya suatu derap langkah menentukan tujuan. Tujuan dimaksud bukanlah tujuan politik praktis semata, namun tujuan tetap berdasar kepada landasan negara yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

B. Latar Belakang

Kalau melihat perjalanan dan perkembangan yang ada ditengah masyarakat Simalungun sejujurnya adat istiadat ini bermula pada masa / Zaman Kerajaan Simalungun yaitu “ Kerajaan Nagur” yang justru berjalan secara konstan hingga pada zaman “Raja Mar Opat” pada awalnya juga secara implisit boleh kita katakan bahwa ini adalah “adat ni harajaon”. Sehingga pada perjalanannya muncul kebiasaan – kebiasaan yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan tempat geografis masing – masing.

Dalam perkembangannya hal ini menjadikan adat tersebut di atas semakin kaya dan beragam. Masing – masing kerajaan menjalankan adatnya sesuai dengan plot, di mana dan bagaimana mereka megapresiasikan, interprestasi sesuai dengan kemampuan intelektual pelaku adat tersebut di atas. Setelah Agresi Militer II Belanda masuk ke Indonesia sekitar tahun 1949 para raja Simalungun terbelah dikarenakan sistem politik Belanda saat itu, yang dikenal sebagai “*devide et impera*”, menjadikan para raja Simalungun bercerai berai bahkan menjadi raja – raja kecil dengan “Partuaon” masing-masing, hingga terakhir muncul raja marpitu.

Alangkah mirisnya melihat perjalanan / pelaksanaan adat istiadat Simalungun saat ini seakan “asal jadi” dan tidak berisikan marwahnya lagi. Kita tidak lagi melihat apalagi menemukan “sakralnya” adat tersebut. Lebih jauh yang sangat memprihatinkan, bahasa Simalungun pun ikut redup dijajah bahasa lain! Secara gamblang kita gambarkan Simalungun nyaris kehilangan marwah / identitasnya. Pengalaman dilapangan / masyarakat, hal ini timbul dikarenakan situasi, domisili orang Simalungun yang secara geografis berdampingan bahkan “*between / di antara*” suku lain yang ada di Sumatera Utara, yakni orang Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Angkola, bahkan Melayu.

Ditambah lagi, dengan karakter masyarakat Simalungun yang *good will / terbuka dan mudah berassimilasi* serta mudah kompromi, mengakibatkan Simalungun sering hilang ditelan keadaan yang ada. Kenyataanya, dalam pelaksanaan / prosesi adat Simalungun saat ini boleh kita katakan “*amburadul*”. Untuk menyikapi hal tersebut di atas, sesuai dengan motto Simalungun “*siparutang do au/hita bani simalungun*” kami terpanggil dan mengajak saudara saudari / Putra-Putri Simalungun untuk duduk bersama malakukan “*hening cipta*” dan membicarakan hal ini untuk sebuah perbaikan.

Mari kita gali, renovasi ulang Adat Istiadat Simalungun ini kembali kepada falsafah habonaron do bona, sebagai warisan kepada anak cucu kita kelak.

Ise Do Halak Simalungun ? (Siapakah orang Simalungun?)

Pertanyaan yang sering terjadi di kalangan masyarakat luas khususnya orang Simalungun dan melalui wadah ini kita simpulkan bahwa “Halak Simalungun” adalah ?

1. Na tading i wilayah Simalungun.
2. Na mangaku sebagai warga Simalungun.
3. Na manjalo pakon namakkagoluhkon adat Simalungun bani pargoluhonni (ahap Simalungun).

C. Misi / Visi : Patungung Adat Simalungun

Mendudukan / Membumikan Adat Simalungun. Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan awal, saya rasa kita sependapat / sepaham akan istilah yang kami kemukakan : bahwa adat simalungun sedang menjalani kemerosotan, sehingga menjadi pertanyaan kita saat ini adalah : Apakah hal ini kita biarkan terjadi terus menerus apalagi berkesinambungan ? Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan rasa sayang kami terhadap orang tua kami, para pakar adat Simalungun serta para pelaku / Tatang atur adat Simalungun di manapun berada, mari kita duduk bersama untuk membahas dan membicarakan tentang Adat Simalungun.

D. Paradatonna Bangsa Simalungun

1. Demban do mulani sisei

Bani haganupan horja-horja adat ni Simalungun lang boi hita terlepas hunbani filsafahni hita bangsa Simalungun na mangkatahon :

Demban do mulani Sisei,

Sisei do mulani uhum.

Mase sonai halani falsafah on do na mandasari haganupan horja bani adat Simalungun. Aido age bani horja malas ni uhur pakon pusok ni uhur maningon do lobei Demban santappuk nidokan do hululuan (na manjadi uluan/tujuanni) horja sihobashononkon. Dob honsi ai rohma sukkun / sisei ni sijalosi anjaha aima sibalosanni “panurduk demban“ anjaha aima sitarhaan ijai janah manjadi uhum nalaho sidalankononkon.

Contoh :

Narah → : Jalo hamma Tulang, Atturang Demban sayur hon.

Tulang → : Nai ge ambia, ahado hatani Demban mon ?

Porini ahape balosni naroh ai, aima nagabe uhum na laho sipadason / sidalankononkon / sihorjahononkon.

2. Pangarapan Pakon Pasu-Pasu

Onma istimewa hita bangsa Simalungun, gok pangarapan bani haganup horja (pasti do) dapotan pasu-pasu marhiteihonni horja ai, age horja pusok ni uhur sonai ageni malas ni uhur. Anggo ipikkiri hita anjaha mardingat hita bani panorangni na ilobeita, paima lape dong agama na sonari on, luar biasa do haporsayaon ni na ilobeita anjaha ondo na gabe turun temurun hubanta das hubani panorang on. Agepe domma marhaporsayaon hita (Kristen + Islam), ase ulang lupa hita bani adatni orangtuatta naparlobei songon hatani umpasa namatua makkatahon :

Ibolah Buluh Balakkei,

Bahen Tunggomni Bagot Puli,

Napinukkah Ni Naparlobei

Ihuthonon Ni Naparpudi.

Nagabe sukkun sukkun banta, sonaha do pemahaman pakon panjaloonta pasal “Pangarapan” na sonai ai panorang on?

3. Tonggo

Bani pardalanni pargoluhonta domma ihasomalthon nailobeita pasal martonggo anjaha domma dong plot pasal namartonggo on, hassi pe anggo sapari alamatni tonggo ai, lape songon panorang on sesuai bani agama pakon haporsayaonta masing-masing. Sada hal naporlu idahonta ijon bahwasani adong keyakinan ibagas haporsayaon (atap nasonahape) ai maningon saut.

Sonaha do hita pribadi lepas pribadi sonari on? Apakah lobih maju atap mundur hunbani nailobeita ? Ihaporsyai nailobeita do bahwa tonggo ni ai, das bani tujuan anjaha makkorhon pasu-pasu (malas ni uhur).

4. Horja

Ijon taridah do bahwa na ilobeita pe domma memiliki pola / gambaran ni goluh bani panorang ni sidea sesuai bani kemampuan intelektualni. Lang sukkup pitah sukkun / sisei pakon pangarapan hassa na manggoluh on, maningon do homa “ marhorja”. Bahkan lobihni ai itotapkon dasar ni horja itongah-tongahni sidea sapari aima horja riap lewat pola “Marsialopari” kerja sama bani haganup horja-horja.

Horjani hita bangsa Simalungun aima “horja riap” janah “riap marhoja” ibagas na Marharoan Bolon. Onma cermin hunbani motto ni hita bangsa Simalungun na ididah hita namagou huncanta panorang sonari on aima:

sada ni riah do

parsaud ni horja,

parsaudni horja do

pardasni sura-sura.

1. Manrajahkon Anak Boru Jabu.

Somalni bani adat simalungun nagabe manatang parsahapan/horja irumahni sibiak tondong aima “anak boru jabu”. Domu hujin parlobei ma irajahkon dob ai iondoshon ma horja hubani “anak boru jabu”. Suhut paranak lobei marriah pasal isedo nagabe sitodohonni, nagabe “anak boru jabu” irumah ni sidea. Calon “anak boru jabu” aima hunbani anak ni amboru ni suhut paranak na sirsir maranak pakon marboru, tujuanni pori lang adong be bapa / inang boima igattih hunbani niombah na mampu laho manjappung horjani bapa/inang selaku “anak boru jabu” irumah ni tondong ai.

Prosesni Horja :

Ipasirsir suhut paranak ma panganan gulei dayok naipanggang hubani Bapa janah loppah gulei dayok hubani inang (calon anak boru jabu ai), sonai do homa anak ni amboru aipe pasirsirhon sipanganon sonai ageni loppah gulei dayok hubani sibiak tondong naroh ai. Mardalan do homa demban salpu mangan hubani sibiak tondong (suhut naroh) ai janah perlengkapan hujai aima:

1. Pisou hal-halan.
2. Balaguan (sakkalan).
3. Hiou hubani bapa+inang.
4. Pangissopan hubani bapa.
5. Gotong + Bulang.
6. Anduri untuk inang.

Haganupan na iatas in nomor 1 das hu nomor 6, iondokon hubani calon anak boru jabu ai anjaha ipakeihon.

Bani nalaho manghorjahon sada horja baik malas ni uhur atappe pusok ni uhur itongah-tongah ni hita bangsa Simalungun, haganup do ai i tatang melalui dos ni riah ibagas na manranggi / marencahahon horja lewat harungguan bolon / rapat besar bersama aima :

1. Riah Tongah Jabu → Suhut Bolon, Tondong, Anak Boru Jabu/Boru.
2. Riah Huta → Suhut Bolon, Sanina, Anak Boru Sanina, Anak Boru Jabu, Boru Mintori, Tondong pakon Huta.

Haganupan on pataridahkon porluni mangalop riah bani haganup ranggini horja anjaha pataridahkon Visi ni Simalungun : “Tolu Sahundulan Lima Saodoran” ibagas silima dalihan :

- (1) Dingat Martulang
- (2) Sisei Marsanina
- (3) Holong Marboru
- (4) Sukkun marsikkuta
- (5) Tondong pangalopan Podah
- (6) Sanina pangalopan riah
- (7) Boru pangalopan gogoh
- (8) Sikkuta pangalopan uhur

2. Perkawinan (Mangalop Boru / Palaho Boru)

Horja Malasni uhur.

a. Paroh Parumaen.

Sangaja do on iangkat hanami secara khusus ase taridah anjaha mas-mas pangarusionta bani ruang lingkup pakon pardalanni adat bani hita bangsa Simalungun. Ijon taridahma “Partuturan” pakon hubungan sebab akibat na mangikat satu sama lain ibagas adat Simalungun.

Bani horja na paroh parumaen / palaho boru on pe palobei jorei do ijojei ranggi ni horja ai aima :

- (a) Marlasa-lasa.
- (b) Patappei Parsahapan/Pajabu Parsahapan
- (c) Mangalop Bona Boli.
- (d) Maralop.
- (e) Pesta.

Prosesni Horja

(Marlasa-lasa.

Hal on aima bentuk nasihol pasadahon riah antara paranak pakon parboru ase jojor horja nalaho sihorjahonon (meminimalisir persoalan na mungkin muncul). Paranak do roh hurumahni parboru dob honsi adong pendekatan / tugah-tugah janah rombongani aima :

- (1) Sanina
- (2) Anak boru sanina
- (3) Anak boru jabu/boru

Sonai do homa “parboru” nalaho sijumpahkononkon ai pe sirsir do homa pakon sindohorni manjalo parrohni “paranak” aima :

- (1) Sanina
- (2) Anak boru sanina
- (3) Anak boru jabu / Boru

Bani horja sisongon on lang pala mamboan sipanganon na margoran, sukkupma buah tangan na songon siluah bani panorang marbual buali, ai do hasa ipersiapkon / iboban paranak. Sanggah panorang marbual-buali, ijon ipapakkei ma pasal ranggini horja sihorjahononkon pakon paranguanni na patut aima :

1. Pasal paradataon sibahenon parrohni paranak aima :
 - a. Palaho boru / Paroh parumaen
 - b. Paikkat boru / Mangalop Parumaen
 - c. Goranni horja Adatni.
2. Bueini “partadingan” bilangan adat Simalungun (48, 36, 24, 12, 6, 2) juta atau ratus juta.
3. Goloman ni “boru sialopan” :
 - a. Somalni ipadas calon penganten dalahi hubani penganten naboru ilobeini orang tua.
 - b. Uhumni anggo ilanggar calon penganten naboru, adatni ibayar parboru 2 x loppet use hubani calon penganten dalahi.
4. Pakeanni penganten.
5. Podahni tulang pasal partadingan ni panogolanni.
6. Parrohni paranak pasal pajabu parsahapan.
7. Sijaloon ni paranak marhitei hiou .
8. Parrohni parboru panorang pesta.
9. Sijaloonni parboru panorang pesta.
10. Namarpardomuan bani panorang pesta.

Dobhossi dos panriaahan, mulakma paranak ibagas damei songon hatani namatua namakkatahon :

boras na sannangging ,

boras na sassupak,

horas ma nassiam na tading,

horas homa hanami namulak.

b. Patappei Parsahapan / Pajabu Parsahapan.

Secara prinsip, horja patappei / pajabu parsahapan onma intini horja nalaho mangalop boru atappe paroh parumaen. Aido ase maningon do ipersiapkon / iranggi tulimat ase ulang adong na hurang / marsisukkunan songon hatani namatua na makkatahon :

bonang sahuhlulan

isimbok sa simbokan,

nanget marsisukkunan

ase ulang adong panolsolan.

Aima ase porlu dos panriahan bani na marlasa-lasa.

Bani parrohni paranak na laho patappei / pajabu parsahapan hurumah ni parboru, sibobanon aima :

1. Tombuan (namasa sonari) marisi :

- (a) Dayok na ilomang ibagas buluh 2 (adat ni pajabu parsahapan) pakon panggong/paralop.
- (b) Dayok na iloppah ibagas rantang 1 (hubani Anak boru jabu / ABJ).
- (c) Indahan sabalutan (Hubani ABJ).
- (d) Panrappahi nagabe lompah mangan ipasirsir suhut paranak (sesuai kesepakatan).
- (e) Sipasirsiron ni Suhut Parboru aima: lompah dayok 3 piring hubani : suhut calon penganten pakon boruni suhut.

Haganupan on iatur ma ibagas tapongan anjaha itutup bani huliitni hambing anjaha isakkut homa bani kaen sigerger, ipudun sombah pangikatni.



Tombuan, on iboan / ijujung boruni siparanak laho manjuppahi/ mangayaki tondong nabayu /suhut parboru bani acara parumah parsahapan bani adat Simalungun.

2. Partadingan marisi :

- a. Apei-apei (Bulung tinapak)
 - b. (b) Demban Sayur 2 lembar.
 - c. Boras tenger secukupni.
 - d. Bonang manalu.
 - e. Gambir adat 2 biji.
 - f. Pining batisan sanggolom (sabahatni demban passing).
 - g. Pining hundul 12 buah.
 - h. Bunga (Hapas)
 - i. Doraham.
 - j. Sambilu.
 - k. Omas (Indungni huning)
1. Demban gunringan 36, 64 pakon 144 lembar isakkut bani bonang manalu iatas itoruh janah isakkut pudun sombah.

- m. Hapur saluksukan
- n. Timbahou sapangpang.
- o. Bulung taruk
- p. Partadingan
- q. Gotong

Haganupan perangkat on ibahen hubagas bahul-bahul anjaha isangkut ma ai marpudun sombah pakon gotong, sada sisini isangkut sejumlah batuni apuran na gabe kuncini.

- 3. Demban sayur untuk Demban sisei pakon Demban bani piring.
- 4. Boras tenger ibahas bahul-bahul.

Hatorangan istilah :

- 1. ABJ aima Anak Boru Jabu.
- 2. Balbahul ipargunahon untuk umum.
- 3. Bahul-bahul untuk Paradaton anjaha isini 1 tumba 2 golom boras.
- 4. Tombuan marisi : Tinombu pakon tutupni bulung galuh, Loppah, Indahan sabalutan, Hulut ni hambing sonai ageni hiou simerah.
- 5. Isini Demban aima : Hapur, gambir, pining.
- 6. Adong do homa bani nadeba ianan partadingan ibahen iatas pinggan.
- 7. Tuter naroh menyesuaikan hubani adat na juppah bani ianan ai (sidapoti solup).

Panorang sonari on, pasal demban Hombar-hombar domma ipaondos suhut paranak hubani anak borujabuni parboru irumahni suhut parboru.

Prosesni horja :

Dob honsi hundul haganupan naroh pakon naidapothon, ipadalan suhut paranak ma demban sayur tangan tangan naigoran “Demban horas-horas” hubani haganupan sibiak tuturni parboru, sonai do homa suhut parboru ipadalanma homa “Demban” songon balosni Demban ni paranak aima na igoran “Demban sisei”.

Dob sirsir haganupan sibiak tutur hundul, lobei ipadalan paranak ma “Demban Panukkunan” hubani paidua ni suhut (anak boru sanina). Dong do homa bani na deba ianan parlobei “Demban buha sahap” ipadas bani “suhut bolon” baru

pe isukkun “suhut parboru” tujuanni parrohni suhut paranak, hassi pe sasintongni domma isahapi bani panorang marlasa-lasa hinan.

Somalni parlobei mardalan do “Demban Hombar-Hombar” hubani “anak boru jabuni” parboru, baru ipatangkas malobei tongon sonaha do parsahapan Ni Anak Boru Pakon Garama na isukkun ni Anak Boru Jabu ni suhut parboru na sekaligus ma ai nagabe hasomanni suhut paranak laho manjuppahi suhut parboru. Sonaima jojor mardalan Demban parsantabian bani ganup tutur na patut aima :

1. Demban bottas talun : Bani orang tua huta
2. Demban buka / bottas horbangan : Bani naposo huta
3. Demban bonani andar : Bani panogolan
4. Demban ruttas dingding : Bani Anak Boru Jabu
5. Demban borkos tanja : Bani botouni (anggo iluahon)
6. Demban hombar-hombar (satangga) : Bani Anak Boru Jabu

Parlobei ibalosi Anak Boru Sanina (ABS) paranak goranni partadingan (goranni adat). Dob honsi ai pe baru marsipasangapan pasal partadinganni boru, memang anggo tehnikni songon na marsitawaran, tapi sebenarni na marsipasangapan do intini ijai sedo marsitawaran songon na mamboli sibolion. Pangindoan parlobei humbani : ABS / ABJ, Bapatua, Pariban, Boru, huta (patugahkon napinaborhat ni tonggo), podah ni tulang. Hansi pe dabuhni parsahapan na marlasa-lasa ai do nagabe sidingaton dob ai pe baru manjalo sangap hunbani tondong jabu ni parboru naigoran “manjalo podahni tulang pasal partadingan” hunbani Tondong Jabu.

Dob umbuk panriahan, baru pe paranak padaskon pangindoan / sura-surani hubani suhut parboru :

1. Panorang maralop
2. Panorang pesta pakon ianan
3. Bentuk ni horja
4. Manjalo hiou (sesuai kesepakatan) bueini sipadasonni parboru aima :
 - (a) Tanda hela
 - (b) Simatua
 - (c) Parbapatuaon
 - (d) Parnasikahaon
 - (e) Anak Boru Jabu

- (f) Boru appuan
- (g) Dst (sesuai kesepakatan).

Salosei ai ilanjuthon parsahapan hira-hira nalape isahapi sonai ageni pasal namaralop andigan panorangni. Salosei isahapi haganupan ipasirsir suhut parboru pakon paranak ma Demban ibagas piring pakon batuni (sesuai kesepakatan) aima nalaho ipaondos hubani huta kedua belah pihak aima na igoran “demban kakhah tohang“ nasongon tugah-tugah hubani haganupan naroh bani panorang ai, aima pasal haganup nadob isahapi bani harorohanni suhut paranak janah dob salosei ai baru ma itutup hunbani tonggo (secara Kristen) nabinobahonni sibiak tondong ni suhut parboru.

Dob salosei parsahapan sirsir ma hasuhuton paranak pakon parboru laho mangadonghon parpadanan (secara Kristen) hu gareja. Dob siap ai baru ma mambahen “Demban Pamuhunan” laho parmisi mulak sibiak paranak.

c. Mangalop Bona Boli/Bona Unjuk.

Hal on patuduhkon penghormatan hubani tulang selaku Tondong Jabu nalaho mangalop podah pakon pasu-pasu ibagas sada ni riah. Bani panorang nadob ibuhul / isepakati, rohma boru nokkan hu rumahni tondong secara pribadi, adong do na deba pakon anak boru jabuni iarahkon janah siboanonna sidea aima :

1. Gulei Dayok niloppah na ibatur
2. Sipanganon aima Indahan, Gulei, lowoh
3. Adong na deba ianan iboban sada lomok lomuk (Kristen) anjaha hambing (Islam) na margori laho hurumah ni tondongai.

Bani panorang mangan, iondoskon / isurdukkon boru naroh aima boan-boan na binobanni nokkan bani tondong anjaha sonai do homa tondong pe ipasirsir anjaha ipadasma homa loppah bani boru naroh ai 3 piring dayok ibatur aima hubani Boruni, Panogolan pakon rombonganni nasongon parurupan mangan do hasa.

Dob hossi salosei mangan, ipadalan ma Demban :

1. Demban salpu mangan hubani sibiak tondong.
2. Demban mangalop bona boli (bueni batuni sabilangan adat Simalungun)

3. Demban mangontang bani sibiak tondong.

Somal ijon do homa isukkun tondong pamoruonni pasal aha nalaho sipadason ni tondong hubani “Boruni pakon Panogolanni”. Domu hujon, gati inang / boruni padashon siholni uhur hunbani tondong domu hubani nasihol paroh parumaen. Secara prinsip onma panorang laho parmisi sekaligus homa patugahkon / mangondoskon boru nasihol sialopan ai age pelang boruni tulang.

Dob konsi dos panriahan, itambahkon tondongma duit sajumlah bilangan adat bani pinggan na ipaondos boruni nokkan, anjaha iondoskon use hubani pamoruonni nasongon duit pamukkah ni horja irumah ni boruni janah ijon homa ipadas pasu-pasu hubani pamoruonni “dear ma tongon sura-sura nassiam ai janah ijon ipadas hanami bona boli nasongon tondolan ni supak bani nalaho mangalop boru ai, anjaha onma homa bukti siparsimada do hanami tulangmu bani boru sialopan ai”.

Tapi anggo marboru tulang kandung hunbani “Tondong Jabu” lang mardalan adat “mangalop bona boli” tapi ipadalan do “Demban Ulih Bayak” ipadas hubani saninani tondong nabaru ai sanggah panorang pesta.

Dob honsi salosei haganupan ipatugah paranak ma pasal panorang horja ai bani tondong :

1. Patappei / Pajabu Parsahapan.
2. Marpadan, Pamasumasuon (sesuai ajaran agama Kristen).
3. Tepung Tawar, Marhaban (Hasoman na marugama Muslim).
4. Maralop (Pesta).

Salosei ipatugah paranak pasal rencana horja hubani sibiak tondong, ibahen paranak ma use “demban pangundang” hubani sibiak tondong pakon tondongni (pasal bahatni batu apuranni aima sadalan hubani panriahanni suhut paranak).

d. Marpadan

Hasuhuton Bolon kedua belah pihak suhut Paranak pakon Parboru borhat hugareja laho mangalop parpadanan anjaha aturan ijon sesuai hubani riahni hasuhuton paranak pakon parboru pasal sibahenon sidea.

e. Maralop

Dob jorei haganupan on isahapi, paima iondoshon partadingan lobei mardalan ma “Demban Parhombaran” hubani Anak Boru Jabu ni parboru (tehnikni : itambahi suhut parboru demban na ipasirsir suhut paranak nalaho ondoshononkon hubani anak boru jabuni parboru).

Paima ipadas calon pengantin partadingan hubani orangtuani, parlobei ipadas calon penganten ma “demban sombah” hubani orang tuani, salosei ai baru iondoshon ma “partadingan”. Dob ondos partadingan hubani orangtua ni naboru, parlobei ma iabing inang, iabing Bapa, Botouni pakon namarsanina, dob ai iondoshon ma use hubani Anak Boru Jabuni parboru laho mambuka isini partadingan mulai hunbani kussini, das hubani pangisini haganupan ipadarat sisada-sada janah ibahen arti pakon mangmangni isini partadingan ai (sesuai pangarusion masing-masing). Dob salosei ipadarat pakon ibilangi bueini partadingan baru ma ipamasuk ma use songon natarsurat ilobei nokkan mulai hun toruh das huatas baru ibukkus use pakon gotong janah ibahen pudun sombah, Salosei ai baru ipaondos hubani Suhut Parboru (Inang), dob ai iabing ma use salosei ai iombah, iujung baru ma itappeihon huatas ianan na gijang (para-para) nasongon hataridahanni iporsan janah iujung orang tua do boruni das hubani ujungni goluhni sidea.

Pasal napatuduhkon isini partadingan, ipadarat ma sada-sada anjaha ibahen pakon penjelasanni dob ai pe ase ipamasuk use mulai huntoruh das huatas dob ai pe baru iikat use. Dob ondos partadingan mardalan ma “demban baggal” hubani sibiak sanina ni parboru, na ipadas anak boru jabuni suhut paranak.

Ipadas penganten ma use “tobus huning” hubani suhut parboru marisi ma ai : Boras tenger, Demban pakon batuni sesuai bilangan adat, huning nadob ihuliti, pakon bunga/hapas.

Proses ni :

Ilaphon ma huning bani hapas janah isapuhon ma hapas ai hubani tontonni / borgokni inang irik ihatahon, malum ma inang/bapa naloja na borit hun bamu sadokah ham marorot au, das hubani panorang on, janah sihol ma au laho mangayaki sinitta ni uhurhu ase tonggohon janah podahi nassiam ma hanami bani parrumahtangaon nami ase boi dear hanami songon nasiam. Sonai do homa ibahen hubani bapa tapi isapuhon hubani pardoppakanni bapa halani bapa do namantakkuhuki boruni tikki dakdanak ia laho hujuma.

Irik ihatahon anak boru sanina ni suhut parboru ma songon hatani namatua namakkatahon :

ledang ni pinang ai,

paledang-ledang pahu.

lojani inang ai paganjang-ganjang ahu,

hape sonari rohma marga nalaho mangalop au.

Irik idodinghon....

Catatan :

1. Mangondoskon partadingan bani panorang pesta
2. Dong do homa mambahen tobus huning pakon namalum panorang pesta ialamanni paranak.

Dob jorei haganupan baru ma iondoshon suhut paranak boan-boanni hubani anak boru jabuni parboru laho mangan riap aima Tombuan lengkap pakon panrappahini na “Margoran” (dos ni panriahan), janah sonai do homa suhut parboru padashon loppah hubani suhut paranak dayok na ibatur aima hubani :

- (1) Calon Penganten
- (2) Suhut Bolon (orang tuani paranak)
- (3) Namarsanina
- (4) Tondong
- (5) Boru
- (6) Rombongan Paranak
- (7) Huta (bani piga-piga ianan)

Bani nadeba ianan, ijon ma homa ipadas “Namalum” hubani sibiak tutur ni parboru napinadasni calon penganten sekaligus nasongon patandahon calon “Hela” hubani sibiak tutur ni parboru haganupan.

Dob salosei parpanganonkon, ipadas suhut paranak ma “Demban salpu mangan” hubani sibiak tutur ni parboru :

- 1) Suhut bolon
- 2) Bapa Tua
- 3) Nasikaha

- 4) Bapa Tongah
- 5) Bapa Anggian
- 6) Sanina Pariban
- 7) Pariban
- 8) Anak Boru Jabu
- 9) Sibiak Tondong
- 10) Amboru / parorot
- 11) Boru/Panogolan
- 12) Pengurus Agama
- 13) Pemerintah setempat
- 14) Huta
- 15) Anak Boru Sanina
- 16) Oppung

Catatan.

1. Adong do homa salosei patappei parsahapan langsung iadonghon laho marpadan (Kristen). Janah salosei marpadan baru mulak ma suhut paranak. (Panorang sonari on mardingat panorang pakon daohni ianan ipadomu ma patappei parsahapan marpadan pakon namaralop).
2. Partadingan bani adat simalungun lang adong isisahon (lunas do ibahen ibagas partadingan).

f. Pesta.

Onma nagabe akhirni horja nadob ipukkah humbani na marlasa-lasa na memang secara spontan ilaksanahon. Ganupan nanirencanahon marubah jadi malas ni uhur, sabou ma haganup torik pakon loja, janah bani panorang pesta ase songon hatani namatua namakkatahon :

*“ dosni riah do parsaudni horja,
parsaudni horja do pardasni sura-sura”.*

Proses Ni Horja :

Paroh parumaen / palaho boru.

1. Suhut bolon paranak sirsir laho hu gareja (secara Kristen) / Acara tepung tawar hunbani sibiak tutur suhut paranak, dob salosei ai baru ilanjuthon Marhaban (secara Islam) baru serapan riap sibiak tutur haganupan, tukar bunga penganten, borhat hugareja, Dob salosei hun gareja iboan ma penganten hu rumah ni paranak janah paima das ihorbangan rumah ni paranak parlobei iusei ma penganten, hubani dalahi ipasang ma gotong pakon hiou sonai age suri-suri sibirong, hubani naboru ipakei ma Hiou, Bulang, pakon suri-suri hatirongga (loppitanni hiou ni penganten dalahi pakon naboru mardomu hutongah) janah namamakeihon on aima orangtuani paranak nadob mamakei bulang pakon gotong.

Anggo mangalop boru : Salosei mambuat tuah ni gual, suhut parboru sonai ageni na mangalo-alo parrohni tondong ni, baru roh ma suhut paranak pakon rombonganni laho mangalop boru martombuan pakon marsombah hubani sibiak tondong na baru (hassipe adat maralop domma ipadas) tetap ope ilaksanahon salosei ai baru ma iusei suhut paranak penganten janah ijai ope sibiak hasuhuton laho mamakei bulang pakon gotong ni sibiak suhut haganupan, mambahen boras tenger hubani penganten pakon Demban nabayu, salosei ai ibuat suhut paranak tuahni gual pakon namangalo-alo sibiak tondong ni suhut paranak.

2. Dob salosei ai itogu anak boru jabu ma penganten hurumah, ijalo hasuhuton ilabah ni rumah janah ihorashon inang, ipahundul ma penganten naboru bani apei bayu pattis na ipahundul penganten dalahi irik ihatahon : “ Hundul ma ham inang, on ma rumahtha”.
3. Dob ai mamborastengeri penganten mulai ma hunbani orangtua, Parbapatuaon, Parnasikahaon, Namarsanina haganupan, (Anak Boru Jabu, Boru / Panogolan). Boru lang sipamboras tengeri tapi sipakkorasi.
4. Dob salosei ai ipadalan ma demban nabayu parlobei hunbani penganten naboru hubani penganten dalahi irik ihatahon: “Jalo hamma au irumahta on bapa, sonai homa penganten dalahi hubani

penganten naboru irik ihatahon : Onma rumahta inang malas ma uhurmu (sesuai pangarusion masing-masing sipangajari). Dob salosei ai, baru ma hubani sibiak tutur ni penganten dalahi mulai Simatua, Parbapatuaon dst, manjalo / padashon “demban nabayu”. Domu hubani panorang padalan demban bai borngin dob pesta ma ibahen.

5. Salosei mardalan “demban nabayu” iboban ma penganten hualaman napinabolak, aima laho mambuat tuahni gual, sonai ageni mangalalo sibiak tondong haganupan pakon tondong nabaru marhasoman Demban ibagas piring naginoran “Demban Pangalo-alooan”.
6. Tikki marurup mangan, marsisurdukan ma suhut paranak pakon suhut parboru, janah naipadas parlobei aima “Dapotan Ni Penganten” hunbani suhut paranak / parboru (anggo alop dear), Surduk-surduk hunbani Bapatua, Tondong Pamupus, Jabu, Bona, Tondong ni Tondong baru ma sibiak Tondong Nabaru manurduk hubani penganten aima hunbani Suhut Parboru / Sanina, Tondong Jabu, Pamupus, Bona, pakon Anak Boru Jabu.
7. Salosei marurup mangan songon hatani namatua namakkatahon :

pinggan parpanganan,

galas ma parinuman,

domma salosei hita mangan

ase padas nassium ma demban salpu mangan

sonai age demban panukkunan

ase torushon hita parsahapan,

ase ipadalanma “demban salpu mangan” hubani sibiak tondong ni paranak ganupan janah tondong baru namanjalo aima : Suhut Bolon, Parbapatuaon, Bapa Anggi, Nasikaha, Anak boru jabu, sibiak Tondong haganupan pakon oppung (anggo dong ope) pakon pariban janah adong namanjalo pengurus gereja, orang tua, sikuta pakon nalegan.

8. Mardalan ma Uluni Omas neparlobei iisi Suhut Parboru dob ai Suhut Paranak baru iondoshon use hubani suhut parboru nalaho iondoshon hubani Tulang Ni Hela nagabe sisada boru suhut parboru pakon

tulang ni hela (anggo marboru tulang kandung hunbani inang, lang mardalan uluni omas tapi panggattihni aima Demban Ulih Bayak) hubani sanina kandungni suhut parboru naipadas orang tuani penganten dalahi.

9. Padalanhon Hiou Appang hubani paranak janah paima ipadas hiou parlobei ipadas “Demban tangan-tangan” hubani appang ni paranak aima hubani : Penganten, Simatua, Parbapatuaon, Parnasikahaon, Anak Boru Jabu, Boru Appuan (khusus bani penganten lang boi ibuka bulang nadob ipaondos orangtuani suhut paranak) halani nadob irajahon paranak penganten naboru irumahni sidea nagabe jadi inang dob mulak hun gareja (secara Kristen), atau sesudah akad nikah, bagi yang beragama Islam.
10. Dob salosei hiou appang, ondos ma hubani sibiak tondong ni paranak haganupan mulai “tondong Pamupus”, “tondong Jabu”, “Tondong ni Tondong”, “tondong Bona”, “tondong Mataniari”, pakon sibiak tondong Mangihut. Padaskon podah pakon hiou.
11. Dob salosei sibiak tondong ni suhut paranak ondos hubani rombongan ni tondong na baru na ipukkah hunbani sibiak Sanina ni suhut parboru, Tondong Jabu, Tondong ni Tondong, Pamupus, Bona, Mataniari, pakon sibiak tondong Mangihut janah itutup sibiak huta pakon boruni suhut parboru.
12. Anggo alop dear, dob salosei hiou appang hubani sibiak tutur ni paranak, torus do use hubani sibiak tondong baru pakon haganup rombonganni parboru, baru ma ondos hubani sibiak tondong ni suhut paranak.
13. Ase ulang magou adat simalungun, ipadalan do “tambar sihol” (tuahni hiou) hubani suhut parboru aima 3, 5, 7 helai pakon sada hiou parombah na ipasirsir suhut parboru naipaondos hubani anak boru jabuni paranak aima laho mangombah tuah ni penganten hurumah ni suhut paranak, aido ase bani adat Simalungun namanogu penganten hurumah aima “Anak Boru Jabu”.
14. Mardalan “demban hohar parbolitan” hunbani suhut parboru hubani suhut paranak irik ihatahon :

“Domma bois tongon isini Parbolitan nassiam makkela nami halani horjatta sadari on, halani ai ijon ibahen hanami do nagabe pamukkahni ase hobas nassiam laho marhorja ase dong use nalaho mangisi parbolitan nassiam”

Salosei ai mardalan homa “demban harhar parbonangan” hunbani suhut paranak hubani suhut parboru irik ihatahon:

“Hubani nassiam Atturang nami, domma bois tongon hiou na tinonun nassiam nadop isabeihon nassiam hubani hanami parboruon nassiam, halani ai ijon ipadas hanami ma Demban nami naginoran Demban Harhar Parbonangan”,

Ase on ma hitei ni atturang laho mamboli bonang nalaho martonun use ase dong hiou nagabe sabeihononkon nassiam hubani hanami boru nassiam, janah jalo nassiam demban nami on ma ibagas malas ni uhur.

15. Panutupni horja marsiappuan sibiak hasuhuton pakon padalan Demban Panayuri/Olob-olob/Panusut hubani huta kedua belah pihak sonai age tonggo panutup na ibahen sibiak tondong ni paranak / huta / majelis jemaat, ustad (Muslim).
16. Dob salosei haganupan ipadas penganten ma “Demban Parpaikkat / pamuhunan” hubani suhut parboru janah ihorasi hasuhuton paranak ma suhut parboru sampai borhat sidea pakon rombongan.
17. Bani adat Simalungun lang adong horja sadari tapi na adong aima suhut paranak “Paulak Limbas” janah suhut parboro manaruhkon “Indahan Siopat Borgin”.
18. Paulak limbas naborhat aima : Penganten, orang tua pakon boru / amboruni janah sibobanon ni sidea loppah gulei dayok satangga pakon panrappahini pakon siluah janah homa totap mardalan demban salpu mangan. Sonai ageni demban mamuhun mulak janah ipasirsir suhut parboru “boras tenger” ase horas horas sidea ipardalan das hurumah ni sidea
19. Dob roh suhut paranak Paulak limbas, borhat ma homa suhut parboru laho manaruhkon “Indahan siopat borgin” janah nahadir aima suhut, pakon pamoruonni (parboruonni) janah sibobanonni sidea aima loppah dayok na ibatur satangga. Bani acara on, marsisurdukan do

suhut paranak pakon suhut parboru paima mangan janah mardalan do homa “demban salpu mangan” hubani suhut parboru.

20. Suhut paranak padashon “tulak nasi” hubani suhut parboru bahatni 5 (lima) dayok manggoluh aima hubani : Suhut, Parbapatuaon, Tondong Jabu, Pamupus, Anak Boru Jabu janah ipasirsir suhut parboru ma “dayok manggoluh satangga” hubani penganten ase adong panjaean ni sidea (on mardalan anggo sibiak suhut parboru lang manjalo ambangan sada pinahan manggoluh panorang marurup mangan).

CATATAN :

Anggo mangalop boru (alop dear/horja bani par-boru):

- a. Salosei hiou appang torus ma use hubani tutur ni suhut parboru pakon rombongan haganupan, baru ma hubani tondong ni suhut paranak.
- b. Pasal Demban salpu mangan hubani tondong nabaru, adong namambahen haganupan “demban” hubani sibiak suhut parboru naipadas anak boru jabuni suhut paranak hubani sibiak tutur ni suhut parboru.
- c. Dong homa demban salpu mangan ipasirsir suhut paranak na ipadas hubani sibiak tondong haganupan.

Pardalanni gori

1. Tondong Pamupus : Ulu, Tulan Bolon anggo paroh parumaen
2. Tondong Jabu : Ulu, Tulan Bolon anggo palaho boru
3. Tondong Bona : Tulan Bolon
4. TondongMataniari : Borgok
5. Tondong ni Tondong : Juhut ni tulan bolon
6. Tondong mangihut : Juhut ni tulan bolon
7. Suhut + sanina : Ayaman
8. Pariban : Juhutni gulei
9. Sanina pariban : Juhut ni gulei
10. Anak boru sanina : Tulan tangan
11. Anak boru jabu : Huang huang

12. Anak boru mintori : Huang huang
 13. Boru : Juhut ni gulei
 14. Panogolan : Juhut ni gulei

3. Mambosuri.

Acara on ilksanahon aima bani panorang “dear akkulani inang“ (7 bulan). Falsafahni pe jelas do marpangarapan ase horas-horas inang nalaho mantubuhkon, horas homa pakon na itubuhkon, gati ihatahon “ horas naroh, horas homa naidapot”.

Proses Ni Horja :

Anggo mangalop do Goranni : Inang na dear akkulani ai do roh pakon pargotongni sonai pakon sibiak tuturni paranak laho manjuppahkon sibiak parboru, nagabe sibobanon ni sidea aima dayok naniatur satangga pakon panrappahini, ipasirsir tondong (suhut parboru ma) :

1. Uteei pangurasan (uteei mukkur)
2. Gulei dayok naniatur na ipanggang + paranguanni.
3. Sipanganon na matobu
4. Nitak siang-siang
5. Hiou ni akkula hubani boruni (hiou ragi sattik)
6. Boras tenger

Parlobei manguras do boru na dear akkulani ai (adong deba orangtua / inang do na manganggiri boru ai) dob salosei ai pe ase mangan riap haganupan nahadir bani panorang ai.

Bani namangan riap isurdukhon suhut paranak (inang naroh ai) siboan-boanon ni sidea hubani suhut parboru, sonai homa suhut parboru pe padashon loppah gulei dayok naniatur hubani sibiak tuturni suhut paranak naroh ai. Dob salpu mangan, ipadalan do totap demban salpu mangan hubani sibiak tondong parboru nahadir bani panorang ai, dob ai pe ase ipadas hiou pakon pasu-pasu parhorason hubani boru naroh ai janah iujungi tonggo hunbani sibiak tondongni suhut paranak.

4. Tubuhni Niombah

Malas ni uhur ni sada orang tua bani tubuhni niombah janah marhitei ai dob ipatugah hubani oppungni (orang tuani dalahi), ipatugah ma homa hubani orangtuani inang janah sipasirsiron ijai aima demban tangan-tangan irik ihatahon: Hubani nassiam tondong nami domma tongon tambah bilangan ni hanami marhitei pahoppu nassiam, sehat do ia anjaha sehat do homa inang / boru nassiam na manubuhkonsi.

5. Tardidi / menabalkan nama anak / paabinghon / patandanghon pahoppu / manganjangi jambulan.

a. Tardidi/Menabalkan nama anak.

Somalni bani adat ni natardidi (penabalan nama anak) mardalan do tugah-tugah hubani sibiak tondong ni suhut (Pamupus, Jabu, Bona, pakon Tondong ni Tondong). Anjaha bani pardalanni adat dob salosei hun gareja (Kristen) anggo Muslim boido kesepakatan keluarga hu Mesjid atap irumah, marurup mangan, mardalan demban salpu mangan hubani sibiak tondong. Bani na marurup mangan mardalan gori, bani pardalanni Gori (Ulu) adong namangondoskon hubani tondong Pamupus anggo dalahi natardidi, dong homa namambahen hubani Tondong Jabu haganupan age dalahi pakon Naboru natardidi (yang ditabalkan nama). Panorang marpodah ijai ma homa sibiak tutur haganupan mangondoshon malas ni uhurni sidea.

b. Paabinghon.

Onma horja naparlobei bani sada keluarga / rumah tangga sekaligus napahotkon pakon napajonamhon parhundul ni keluarga ai. Hal on ilaksanahon nasongon patuduhkon hubani sinbuei / diha-diha bahwasani domma tambah ma goran, gabe bapa pakon inang ni si,

Marhiteihon ni ai homa ase iadongkon horja na pabinghon pahoppu bani oppungni suhut paranak, Anggo sapari gan, horja parsajabuan do hansa on goranni sondahan on, gabe sada horja malas ni uhur na baggal do deba ilaksanahon, sekaligus songon tugah-tugah bani ganup diha-diha pakon huta ronsi hasoman, halani orang tua pe dihut do homa naik pangkat gabe oppung ma.

Parlobei do paabingkon baru patandangkon / mangganjangi jambulan hubani tondong.

Proses Ni Horja :

Paima iondoshon pahoppu / paabinghon, lobei persiapan naporlu untuk horja ai ipasirsir aima :

1. Hiou hubani oppungni
2. Surduk-surduk hubani oppungni
3. Dapotanni pahoppu + nitak
4. Parombah hunbani oppung hubani pahoppuni
5. Tanda / simatah hunbani oppungni

Parlobei mangan riap do haganupan sibiak tutur / diha-diha anjaha ijon ma ipadalan panganan pakon gori hubani sibiak tutur. Dob salosei ai pe ase ipadalan horja na mangondoshon pahoppu (paabinghon) marlapit hiou hubani oppungni anjaha oppung ai mambere parombah pakon simatah hubani pahoppuni, bani nadeba keluarga ijai ma ipadas oppung ai “Juma/manoh-manoh/gayang-gayang” nasongon indahan arian bani pahoppu ai. Dob honsi salosei ai anjaha iondoshon ma use pahoppu ai hubani orangtuani ase ijaga anjaha ipagodang godang, ipardimata orangtuani ia, irik homa mardalan hiou hunbani sibiak tutur nahadir ijai. Dob salosei ai haganupan mardalan baru ipatugah / ipabotohkon oppung aima hubani sibiak tuturni bahasa domma tambah bilangan sonai ageni pandiloon hubani sidea aima : “Oppung / Tuani si “

c. Patandanghon/Manganjangi jambulan.

1. Hampir sarupa do pelaksanaan ni pakon na paabinghon, perbedaanni aima pahoppu roh hurumahni oppung ni (Tondong) anjaha totap do mamboan sipanganon (loppah + namargori), anggo dalahi irik ma homa laho Manganjagi Jambulan hubani tulangni anjaha prosesni iusurduki demban ibagas piring marbatu sonai pakon gutting pakon hapas, irik iabing inang niombah ai marlapit hiou lanjar ihatahon ma : Tondong nami, Ganjangi nassium ma jambulanni Panogolan nassium on, ase sehat anjaha marbaggal ia songon hinarosuhkonni Hita Haganupan. Tulang ai pe ibuat ma gutting ai irik iganjangi (Igunting) ma tongon jambulanni panogolanni, salosei ai

itappeihon ma jambulan ai hubagas piring namarisi kapas nokkan.

2. Anggo naboru nalaho iganjangi jambulanni, iboban orang tuani ma niombah ai hurumahni amboruni janah sipasirsironni orang tua aima, loppah gulei dayok na ibatur satangga pakon demban marbatu, iondoshon ma ai hubani amboruni pakon niombah ai marlapit hiou anjaha ihatahon ma, Amboru/polu/kaka ganjangi hamma jambulanni parumaen mu on, irik iabing amboru aima niombah ai anjaha igutting ma jambulanni salosei ai iondoshon use hubani orang tuani niombah ai ia.

6. Manaksihon Haporsayaon / Akil Balik (Sunat Rasul)

Somalni dob mulak hungareja (setelah selesai isopit/isunat) sadalan hubani tugah-tugah ni hasuhuton hubani sibiak tutur ni, domma sirsir irumah ganupan anjaha naparlobei ipadalan aima Dapotan naipadas orang tuani namanaksihon, dob ai namarsanina baru sibiak Tondong Jabu / Pamupus, Bona pnl. Pardalanni pagori ni sipanganon adong namambahen “ulu” hubani tondong Pamupus anggo dalahi namanaksihon, anjaha adong homa namambahen hubani tondong Jabu haganupan age dalahi/naboru namanaksihon. Mardalan homa totap demban salpu mangan hubani sibiak Tondong anjaha panorang marpodah aima ipadas sibiak tutur malas ni uhurni hubani namanaksihon ai.

Secara Islam, salosei acara Sunat rasul, ilanjuthon acara marhaban dob aipe ase acara resepsi janah on sesuai hubani nadob irencanahon hasuhuton bolon.

7. Manggalar adat.

Songon na isahapi sebelumni, acara manggalar adat on ma sada bentuk konsekwensi halani lape ope mardalan adat ni boru na nialop (marlua-lua).

Proses Ni Horja:

Marriah do lobei hasuhuton bolon paranak bani sibiak tuturni pasal rencana nalaho manggalar adat nidokan ai, dear sipasirsiron pasal rencana ni horja sonai agen napatut sihorjahononkon pani panorang ai. Somalni suhut parboru do naroh hurumahni paranak (adong do homa suhut paranak naroh hurumahni suhut parboru laho manggalar adat). Dob honsi domu panriahan ni suhut paranak, borhatma anak boru jabu na laho patugahkon sura-surana madear hurumahni suhut parboru.

Bani panorang nadob ibuhul kedua belah pihak hasuhuton ipamasa ma horja na manggalar adat ai hubani sibiak tondong (suhut parboru).

Rombonganni boru sonai ageni pakon pahoppu roh manjujung tombuan pakon panrappahini na margori. Bani panorang marurup mangan iondoshon ma boan boan nokkan hubani suhut parboru, anjaha suhut parboru pe mangondoshon loppah dayok na ibatur bani rombonganni suhut paranak aima :

1. Boru / Hela
2. Simatua
3. Parbapatuaon
4. Parnasikahaon
5. Anak boru jabu
6. Boru Appuan

Dob salosei mangan mardalan do “demban salpu mangan” bani tutur ni suhut parboru pakon tondongni suhut paranak, Dob honsi ai pe ase ipadas uluni omas hubani tulang ni hela. Salosei mardalan uluni omas hubani tulangni hela, sibiak suhut parboru padashon hiou appang hubani appang ni suhut paranak pakon hubani pahoppu tapi anggo hubani pahoppu lang iabeihton tapi isabinghon do hubani sidea.

Bani namanggalar adat onpe totap do mardalan paradaton songon bani pesta perkawinan. Tapi lang dong mardalan be horja paulak limbas / indahan si ompat borngin.

7. Manrossot Rumah/Mammasuki Rumah Baru.

Dob honsi adong pansarianni sada keluarga / rumah tangga, siholma homa adong pakon ianan laho marsaran, Bani nasihol pajongjong rumah parlobei do manriah sibiak suhut pakon sibiak tondong (Tondong Jabu + Pamupus) pasal nalaho mambahen horja peletakan batu pertama bani rumah ai.

Prosesni Horja :

Batu onjolan happit darat isuanhon tondong Pamupus, happit bagas isuanhon tondong Jabu. Bani nadeba nari bani panorang manrossot / mamasuki rumah do hassa iundang sibiak tondong pakon diha-diha haganupan. Halani horja malas ni uhur do horja on, buei do keluarga mambahen gabe sada horja na baggal. Anjaha bani panorang pestani hampir sarupa do pardalanni batu Demban pakon gori hubani sibiak tondong haganupan, dong do homa gori ni

sipanganon (ulu) ipadas hubani tondong Jabu, dong homa nadeba ipadas hubani Tondong Pamupus ni hasuhuton ai.

8. Mamboruhon / Manrajah

Jarang do acara on bani hita halak Simalungun, biasani terlaksana aima halani Anak / Borutta mangayaki halak nalang sarupa paradatonni songon hita (halak sinleban : Jawa, Sunda pnl). Bani paradaton na Mamboruhon ranggini horja aima lobei manriah do sibiak suhut paranak pasal nalaho jadi boru aha do ibahen calon parumaen ai, somalni hubani morgani Tondong Jabu / Pamupus do ibahen anjaha dob umbuk riap pasal panorang nadob ibuhul aima nalaho Mamboruhon ai, ipasirsir suhut paranak nalaho sibobanon hubani tondong bani parroh ni sidea aima Loppah Gulei dayok Pakon namargori (pinahan) secara Kristen, (hambing) secara Islam, lengkap do on martombuan songon na pajabu parsahaman. Suhut parboru (Tondong Jabu / Pamupus) paima parrohni suhut paranak lobei manriah do sidea anjaha idilo do homa sibiak Tondong ni pakon Boruni halani sihol tambah bilangan ni sidea irumah ni Tondong Pamupus/Jabu.

Mardalan do demban salpu mangan anjaha sibiak Tondong ai padalanhon hiou pakon boras tenger hubani “Boruni” tandani nadob sah ia jadi boruni sidea.

Bani na Manrajah. On somalni suhut paranak sihol mambahen margani calon helani jadi margani Makkelani sibiak paranak. Idilo Makkelani do homa sibiak Tondongni aima Tondong Jabu / Pamupus pakon sibiak tondong nalegan sonai ageni sanina pakon boruni haganupan nalaho patugahkon bahasa domma tambah bilangan ni “Panogolanni/Parumaenni” irumah ni sidea. Pardalan ni demban salpu mangan hubani suhut paranak pakon tondong ni Makkelani totap mardalan ipadas anak boru jabuni Makelani suhut paranak. Ipadas do boras tenger pakon hiou hubani calon anak ai halani nadob tambah ma bilangan ni sidea irumahni.

Catatan : Anggo iboruhon jadi morgani “Tondong Jabu” Somalni lang mardalan be Uluni Omas tapi igattih ma goranni jadi Demban Ulih Bayak.

9. Mambere Tukkot / Padashon Duda-Duda.

Onma horja adatni na manggoluh na parpudi, anjaha on i implementasihon na pasangaphon orangtua marhitei titah na palimahon na makkatahon Maningon pasangapon mu do namatorasmu ase martuah ho anjaha dokah ho manggoluh bani tanoh na binereni Tuhan Pencipta Alam Semesta hubam, hassi pe sonai

dong do aturan / syarat na maningon sijagaon / sipardiateihononkon, sedo halani dong ni sibahenon.

1. Sehat ope orang tua ai.
2. Sirsir maranak marboru.
3. Sirsir marpahoppu.
4. Dos panriahanni niombah.
5. Horja on ibahen ilobei ni rumah ni suhut bolon (sesuai tempat).

Horja adat nagok do hatahonon horja sisongonon aima ase jagiah do horja on, songon horja paroh parumaen, ijin do haganupan sibiak Sanina, Tondong, Boru, Panogolan pakon hasoman sinhuta.

Mardalan do homa ijon Loppah dayok na ibatur pakon panganan sonai ageni gorini sipanganon hubani sibiak tutur pakon hasoman sinhuta. Somalni marhata parugas do horja on ibahen hasuhuton.

Prosesni Horja :

Parlobei iondoshon niombah ai do Pakean hubani orangtua ai (hubani bapa Baju lengkap, Gotong anjaha hubani inang Baju lengkap pakon Bulang nalaho sipakeon ni sidea) dob ai maridi ma orangtua ai hubah paridian / kamar mandi, Salosei maridi orang tua ai, itogu pahoppu ma sidea hurumah martukkot tobu simerah na marbunga pakon marurat, anjaha dob das irumah iondoshon niombah ma tukkot pakon duda-duda sonai ageni bajut hubaniorang tua ai, tapi anggo tobu ai ipajongjong do ipudini sidea nasongon symbol ase marurat anjaha martunas ma ganupan ginoppar ni siddea.

Dob salosei ai baru ma ipadas namalum / panratahi hubani orang tua ai, na ipadas ni niombah anak + parumaen, Boru pakon hela sonai age hunbani pahoppu haganupan, salosei ai baru pe sibiak tondong, Salosei ai orang tua padashon manoh-manoh hubani haganupan niombahni + boruni sonai ageni hubani pahoppu, ihorashon orang tua aima homa boras tenger hubani haganup naroh anjaha ibagas boras ai adong ma ibahen Duit, Namatobu sonai ageni Namanis (Permen).

Dob mardalan ai baru riap marurup mangan pakon sibiak tutur haganupan, janah bani mamarurup mangan on mardalan surduk-surduk pakon pagorini sipanganon sonai ageni demban salpu mangan na marbatu hubani sibiak tutur haganupan.

Umumni anggo domma ijalo sada oang tua horja na songon on, ianggap ma ai nadob pensiun sidea hunbani hak & kewajiban bani paradaton (lang be manjalo pakon mambere tanggung jawab bani adat sidea).

10. Marujung Goluh.

Bani suku bagsa Simalungun dong do isobut “goranni namarujung goluh” aima :

1. Matei manorus : hunbani parnaibataon domma marujung goluh.
2. Matei Dakdanak : marumur 0 s.d 10 tahun, adatni Demban tugah-tugah hassa hubani sibiak tondong (Tulang ni) anjaha sipatni acara pangapohon do hassa hubani sibiak suhut.
3. Matei marlajar Garama/anak boru : marumur 11 s.d 16 tahun, adatni Demban tugah-tugah hubani sibiak tondong (Tulangni) anjaha sipatni acara pangapohon do hassa hubani sibiak suhut.
4. Matei Garama/Anak boru : adatni Demban tugah-tugah hubani sibiak tondong (Tulang ni) anjaha sipatni acara pangapohon do hassa hubani sibiak suhut. (Catatan nomor 3 pakon nomor 4, isobut do homa matei magodang).
5. Matei matua, Lape marniombah, dob marniombah tapi lape dong namarhjabuan. Adatni demban tugah-tugah hubani sibiak tondong anjaha sipatni acara pangapohon do hassa hubani sibiak suhut.
6. Matei Sari Matua, Domma marhjabuan niombahni tapi dong ope nalape marhjabuan anjaha domma adong pahoppu hunbani anak/boru. Adatni demban tugah-tugah hubani sibiak tondong anjaha, acara pangapohon mardalan pakon gori hubani sibiak tondong ni suhut.
7. 7. Matei Sayur Matua, Domma sirsir marhjabuan haganupan niombahni anjaha domma marpahoppu hunbani anak pakon boru. Adatni Demban tugah-tugah hubani sibiak tondong, anjaha acara pangapohon mardalan pakon gori hubani sibiak tondong ni suhut.
8. Matei sayur layur martuah : adatni Demban tugah-tugah hubani sibiak tondong, acara pangapohon mardalan pakon gori hubani sibiak tondong ni suhut. (Adat on sada penghormatan hubani orang tua nalang adong ipalobei nailobeini aima anak, parumaen, boru, hela

sonai ageni pahoppu janah domma marnono /marnini hunbani anak pakon boru haganupan, tanganni pe domma marembas ibahen lang iloppit be bani tontonni)

Prosesni Horja : Matei Matua, Sari Matua, Sayur Matua pakon Matei sayur layur martuah.

Matei Matua, Sari matua.

Bani namasa sisongon on buei ope sipikkirhonon na tinadingni bani niombanh nalape marhajabuan. Jadi adatni pe lape boi adat nagok, ai mangindo tonggo ope hatahononkon horja na songon ai. Pori mardalan pe gorini sipanganon gori par sipsipan on ibahen. Anggo hiou sada do mardalan hunbani Tondong Pamupus aima “hiou parpudi”.

Matei “Sayur Matua” pakon “Sayur Layur Martuah”.

Hunbani goranni pe domma urah arusan bahasa domma sirsir marpahoppu hunbani anak sonai ageni boru, halani ai maningon do jozor ibahen pasal pelaksanaan ni adatni adat nagok aima :

1. Parlobei riah tongah jabu aima mansahapi pasal :
 - Tugah-tugah hubani tondong pamupus, jabu, bona pnl.
 - Parpatugah hubani sibiak sanina pakon boru.
 - Sibahenon adatni
 - Panorang adatni
 - Sibahenon bani riah huta.
 - Ondos-ondos pangolat hubani boru
2. Manaruhkon tugah-tugah hubani Pamupus, ipasirsir ma :
 - Anggo bapa namarujung goluh hubani tulangni ma tugah-tugah anjaha ipasirsir ma, “demban tangan-tanganan”, “demban tugah-tugah marbatu”, gotong, pangissopan, pakon putih sakkabong.
 - Anggo inang namarujung goluh hubani orangtua / botou nima “demban tugah-tugah” anjaha ipasirsir ma, “demban tangan-tanganan”, “demban tugah-tugah marbatu”, bulang, bajut/duda-duda kain putih sakkabong.

3. Dob salosei padashon “demban tugah-tugah”, roh ma Tondong Pamupus nalaho mambahen putih hubani namarujung goluh ai.
4. Mangalop riah pakon sinhuta naihasomani sibiak Tondong aima namansahapi pasal pardalanni horja sonai ageni nalaho sihobashononkon bani panorang acara penguburanni. Ibahen panorang borgin paima penguburan do ihorjahon suhut horja on.
5. Patappei Porsa.
 - a. Paima tappei porsa parlobei ipukkah marhitei kebaktian (secara Kristen) anggo Muslim doa, dob ai ipadas anak boru jabu ma “Demban Panukkunan” hubani sibiak tondong (pamupus + jabu), naboi atap lape ipukkah horja ai, anjaha somalni dear do balosni sibiak tondong naroh bani panorang ai.
 - b. Iondoshon hasuhuton bolon ma porsa, tappei iatas pinggan marbatu nalaho ipaondos hubani tondong, anjaha parlobei ma sibiak tondong marporsa haganupan tapi anggo bolakni porsani tondong aima sapargotongan, dob aipe ase iporsai Sibiak Tondong ma use niombahni suhut laho Margotong Porsa bolagni “Sadopa” (sasaputangan) dob ai baru ma sibiak appang ni hasuhuton pakon pahoppu hunbani anak sonai ageni pahoppu hunbani boru anjaha bolagni porsa hubani pahoppu aima 2 jari sonai ageni hubani parhuta bolagni porsani aima “Sadopa “ sa (saputangan).
 - c. Dob tappei porsa, isatti ma parugas anjaha marbatu do totap on, naparlobei ipukkah marhitei manakkil ogung hunbani Pandita / Majelis Jemaat irik, anggo Muslim aima ustad atap pemuka agama, ihatahon : Ibagas Goranni Naibata Bapa, Anak pakon Tonduy Napansing ipukkah hita ma horja pusokni uhur on, (sonai ma ipamasa hita bani panorang sonari on) salosei ai baru pe ipahata pahoppu hunbani anak pakon pahoppu hunbani boru ma parugas anjaha ihorashon anak boru jabu. Ipukkah parugas ma marhata parugas 3 hali somalni lang itortorhon anjaha tiap-tiap lagu ihorashon anak boru jabu ni hasuhuton.

- d. Mambuat Tuahni Gual hasuhuton pakon boruni salosei ai idilo ma use sibiak tondong laho Mangajari Manortor. Dob salosei sibiak tondong manortor, hasuhuton bolon mangalo-alo parrohni koleha (anggo huta nadaoh) pakon STM ni hasuhuton ihuta ai.

Catatan :

1. Anggo Bapa marujung goluh, dong do mambahen hubani inang bulang balu (bani matei matua), hiou tappei tuah.
2. Anggo Inang marujung goluh adong na mambahen gotong hubani helani aima gotong pusokni uhur, dong do homa lang adong ibahen age aha.
6. Manggolat.

Horja on aima persiapan nalaho mambahen kuburanni namarujung goluh ai naihorjahon anak boru jabu, sipasirsironni hasuhuton bolon aima : “demban ibagas piring marbatu” pakon “pisou panggolat” nalang boi ipakei ibalut bani hiou putih sapargotongan.

7. Panorang panguburan sihorjahononkon aima :
 - a. Pamasuk hurumah-rumahni secara Kristiani (anggo maralaman) tapi anggo lang maralaman acara pamsukkon hurumah-rumahni ibahen panorang paima acara maralaman janah parlobei kebaktian nabinobahonni Pendeta / majelis jemaat (secara Kristen) janah prosesni aima: Ipasirsir anak boru jabu ma demban panukkunan hubani sibiak tondong naroh haganupan, dob ai ipadas use demban laho pamasukhon hurumah-rumah ni tapi lobei itorih sibiak tondong do rumah-rumah ai.
 - b. Padashon putihni sibiak hasuhuton bolon pakon acara khusus ni keluarga besar.
 - c. Marserapan sibiak tutur haganupan.
 - d. Mangalo-alo parrohni Tondong Pamupus. Sipasirsiron ni suhut aima “apei pandan”, demban marsombah pakon sada dakdanak, anjaha sipasirsironni sibiak Tondong aima pangolat (Hiou Ragisattik) anjaha onma homa nagabe hiou parpudi hunbani sibiak Tondong Pamupus sonai pakon tombuan, anjaha ijon ma homa ipadas hiou parpudi na

isurukni niombahni namarujung goluh ai namanandahon nalang hape putus hubungan kekeluargaan ni sidea antara sibiak tondong hubani Boru/Panogolanni.

- e. Mangalo-alo parrohni sibiak Tondong haganupan (Demban ibagas piring marbatau).
- f. Mangalo-alo sibiak koleha.
- g. Acara ni pahoppu. somalni ijon ipataridahkon suhut do bueini nasinari ni orang tua namarujung goluh ai, panorang mangoluh ia hubani pahoppuni haganupan (biasani ibagas boras ibahen do duit pakon permen sonai ageni tobu na ibatis etek anjaha haganupan ai isaburhon hubani pahoppu na mar acara ai).
- h. Naparpudi mangiliki aima Sibiak Boru nabinobahonni Anak Boru Jabu anjaha sipasirsironni sidea aima : Apei, Demban marsombah 2 piring pakon pahoppu anjaha sibiak hasuhuton sipasirsironni aima hiou pangolat (ragi sattik).
- i. Manakkil Parugas, ipasirsir anak boru jabu ma Demban laho manakkil parugas anjaha tiap gual ihorashon 3 hali naibahen anak boru jabu.
- j. Acara buah sahap hunbani hasuhuton irik mambasa riwayat hidup (isesuaihon bani tempat namasa ija panorang laho ibasahon).
- k. Acara hunbani sibiak tondong Pamupus irik padalanhon hiou parpudi hunbani sibiak tondong pamupus (anggo lape maralaman).
- l. Mangappu hasuhuton bolon na parlobei ipadas boru ni suhut baru use suhut pahidua.
- m. Acara paragendaon (secara kristen).
- n. Iboban hu tanoman anjaha acara ijai aima :
 - Manittak hiou sittakan na ihorjahon anak boru jabu + boru appuan.
 - Acara paragendaon.
 - Hata tarimakasih hunbani sibiak suhut hubani Pendeta/Majelis Sibiak tondong, sinhuta pnl.
 - Mandabuh tanoh parlobei suhut, tondong pakon na sihol uhumni.

- Itutup ma tanoman salosei ai mulak hu rumah ni sibiak hasuhuton tapi anggo anak boru jabu tetap ope ia ijai aima nalaho “manasap” kuburan nadob itambusi ai bani bulung-bulung namaratah.

Catatan :

1. Adong do mambahen ideba ianan parlobei Boru namangiliki baru Tondong Pamupus dst janah itutup Pahoppu .
2. 2. Pasal Demban ibagas piring adong do namambahen 1 piring anjaha dong do homa namambahen 2 piring.
3. Anggo marujung goluh sada halak simalungun sada do mardalan hiou aima Hiou Parpudi.
4. Sibiak Tondong haganupan sipangurupi bani horja pusokni uhur ai.
5. Pasal acara STM pakon acara huta sesuai bani huta masing-masing.

8. Mangipuk

Onma horja na parpudi bani horja na matei matua, sayur matua pakon sayur layur martuah. Dob das sibiak tondong irumah ni hasuhuton, sihorjahononkon aima :

1. Mangatur parhundul ni sibiak tutur.
2. Mambahen Demban ibagas piring marbatu hubani tondong, aima nalaho mangindo podah.
3. Ipasirsir tondong ma uttei mukkur nalaho mangipuk boru/panogolanni tapi paima ai lobei sibiak tondong do mangipuk dirini marhitei na isuhapi bohini sandiri ase ulang tariluh anjaha tangis be homa sibiak tondong ai anjaha bani panorang onma homa paturun porsa sibiak tondong pakon parboruonni.
4. Dob salosei acara on, ipasirsir boru ma sipanganon anjaha manurduk ma tondong hubani boru/panogolanni sonai ageni sebalikni.
5. Salosei mangan mardalan Demban salpu mangan hubani sibiak tondong, anjaha ipatuduh sibiak tondong ma Demban tugah-tugah na ipadas hubani sidea, Somalni roh ma use anak boru jabu laho mangalop ai pakon pasirsirhon nalaho sipatuduhon ni sidea hubani

sibiak tondong (manoh-manoh ni namarujung ai anjaha ibagas ma Baju na boi ipakei niombah, batu demban, gotong, takkuluk, sisani tambarni pakon duitni, anjaha adong na mambahen piring 2 ibagas dob ai ipaondos ma use hubani sibiak tondong).

6. Sibiak tondong manjalo manoh-manoh pakon Demban tugah-tugah, ibuka irik tangis ma inang (tondong) anjaha ibuat na laho ipakei pakon ipakeihon hubani anak / parumaen sikahanan nagabe panggattihni namarujung goluh lanjar ilantik irik ihatahon, :
 "...lang namagouan bapa / inang ganup tinodohkonmon halani dong do hanima nagabe panggattihni bapa / inang, nadob parlobei manadikkon hita".
7. Marpodah sibiak Tondong pakon namarsanina irik mangondoshon panuppakionni / pangurupion tapi anggo boru laho mangondoshon pangurupionni maningon ibagas piring irik ibahen demban 2 pakon pangurupionni sidea dob ai pe mangappu hasuhuton bolon.

Sonaima na boi ipadas hanami bani horja malas ni uhur pakon pusukni uhur bani paradaton ni Simalungun, andohar boi gabe gambaran hubanta laho padalanhon horja adat itongah-tongah ni halak Simalungun ija pe marianan. Horas ma hubanta haganupan. Diatei Tupa

BAB 4

Filsafat Adat Bani Suku Bangsa Simalungun

“Tolu (3) Sahundulan Lima (5) Saodoran”

(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)

Bani Pargaulan (interaksi) ni suku bangsa Simalungun dalam bidang adat dong do falsahani : “Tolu (3) Sahundulan Lima (5) Saodoran”. Naimaksud tolu+lima on *aima sanina, tondong, anak boru jabu, anak boru sanina pakon boru mintori*. Tolu Sahundulan maksudni aima gambaran ni dalihan na-tolu do batu dudukanni, ase boi tappei balanga iatas dudukan ai sonai homa atap hudon pe. Anggo domma tolu ibagas na dos ganjangni marguna ma ai tappean ni parmasakan sipanganon.

Hatorangan pakon perbedaan janah nalang ihorjahon bani pelaksanaan pardalanni adat simalungun ilapangan aima :

1. Perkawinan :
 - a. Piga-piga hasuhuton bolon lang dong anak boru jabu pakon anak boru sanina.
 - b. Pardalanni adat hurang iarusi hasuhuton bolon sehingga gati hasuhuton marsukkun bani hasoman nahurang mangarusi.
 - c. Anggo suku nalegan mangalop/ialop halak Simalungun taruyun do Anak Boru Sanina ni hasuhuton bolon janah lang boi ia totap bani Adat pakon Bahasa Simalungun bani pardalanni adat.

d. Tobus huning :

Adong mambahen panorang pesta ialaman bolak

Adong mambahen panorang patappei parsahapan.

Adong mambahen tobus huning gattihni namalum bani appang ni suhut parboru panorang pesta irumahni paranak.

- e. Partadingan : Mangalop boru Simalungun lang adong manggoki nahurang Gok janah ipadas panorang pajabu parsahapan haganupan.
- f. Pardalanni apuran bani tondong bani adat simalungun adong na mambahen 2 piring, adong namambahen 1 piring.
- g. Pangalo-alolan bani tondong suhut paranak adong namambahen Tondong Pamupus, Bona, Jabu, Mataniari, Ni Tondong pakon Mangihut janah adong mambahen Tondong pamupus, Jabu, Bona dst.
- h. Pardalanni Adat Salosei Hiou Appang Hunbani Suhut Parboru adong namambahen Tondong Pamupus, Tondong Jabu dst
- i. adong namambahen Tondong Jabu, Pamupus dst.
- j. Pardalanni hiou appang bani adat simalungun parlobei do hubani Penganten, Simatua, Parbapatuaon, Nasikaha, Anak Boru Jabu, dst.
- k. Pasaal “mambulangi penganten” lang boi ibuka suhut parboru bulang nadob ipatappei suhut paranak. (suhut paranak do mansahkon parumaenni jadi inang irumahni suhut parranak).
- l. Suhut parboru padashon Bulang pakon Gotong nasongon tandani nadob marhajabuan sidea.
- m. Tulak nasi lang mardalan bani hasuhuton parboru.
- n. Anggo Alop Dear pardalanni paradaton parlobei Suhut Parboru ganupan baru ope mulak hubani tondongni suhut paranak.
- o. Penganten manlakkahi rudang saidangon i horbanganni rumah ni suhut paranak dob salosei iusei sidea.
- p. Penganten mangabing sada dakdanak hurumah suhut paranak.

2. Mangalop Parhorasan.

Lang adong perbedan itiap daerah bani pardalanni adat on I Simalungun.

- a. Paranak Mamboan Loppah pakon panrappahi ni sipanganon
- b. Parboru mambere Loppah bn boruni pakon hiou.

3. Tubuhni niombah.

Lang adong perbedan itiap daerah bani pardalanni adat simalungun.

Patugahkon bani tondong jabu marhitei demban.

4. Tardidi / Menabalkan nama, mangganjangi jambulan, paabingkon / patandanghon.

- a. Mangganjangi jambulan anggo dalahi hubani tulangni janah anggo naboru hubani amboruni.
- b. Adong namambahen dalahi atap naboru ganupan hubani tulangni.
- c. Paabinghon hubani orangtuani bapakni.
- d. Patandanghon, suhut paranak mamboan niombah laho hubani suhut parboru.
- e. Suhut parboru pasirsirhon hiou hubani keluargani suhut paranak.

5. Manaksihon haporsayaon / akil balik.

Lang adong perbedan itiap daerah bani pardalanni adat simalungun.
Patugahkon bani sibiak tondong marhitei demban.

6. Manggalar adat.

- a. Suhut paranak pasirsirhon naporlu bani horja songon perkawinan.
- b. Pardalanni hiou hunbani suhut parboru itambahi hubani pahoppu.

7. Mamboruhon / Manraja.

- a. Hasuhuton paranak padaskon tugah/tugah bani suhut parboru janah suhut paranak mamboan sipanganon.
- b. Suhut parboru mandilo Tondong Jabu, Tondong Pamupus, Anak boru jabu, pakon ganup sibiak tuturni pakon sikkuta patugahkon nadob tambah bilangan ni sidea irumah ai.

- c. Suhut parboru bani parrohni paranak mambahen hiou hubani tuturni paranak.
 - d. Bani na manraja suhut paranak mandilo Tondong Pamupus, Tondong Jabu, Anak boru jabu, pakon ganup sibiak tuturni pakon sikkuta patugahkon nadob tambah bilangan ni sidea irumah ai.
8. Mamasuki Jabu/Manrossot jabu.
- a. Adong mambahen gori (ulu) bani Tondong Pamupus.
 - b. Adong mambahen gori (ulu) bani Tondong Jabu
 - c. Adong mambahen gori (ulu) bani tondong bona.
 - d. Horja irumah adong mambahen :
 - (1) Tondong Pamupus tugasni Mambere Kunci bani tokoh Agama (Namarugama Kristen Protestan hubani Pendeta).
 - (2) Tondong Jabu Mangappar apei.
 - (3) Tondong Bona laho paltuk Dalihan (pagara apu).
 - (4) Tondong Pamupus laho paltuk Dalihan (pagara apui).
 - (5) Kunci rumah ibuka tokoh agama (Namarugama Kristen Protestan hubani Pendeta).
9. Mambere Tukkot. – Padaskon Duda-duda.
- Lang adong perbedan itiap daerah bani pardalanni adat Simalungun.
- a. Gori (ulu) bani tondong pamupus.
10. Marujung goluh.
- Goran-goranni Namatei bani halak simalungun :
- a. Matei manorus
 - b. Matei dakdanak
 - c. Matei marlajar garama / anak boru.
 - d. Matei garama / anak boru.
 - e. Matei matua
 - f. Matei sari matua
 - g. Matei sayur matua

h. Matei layur sayur martuah

Dong homa Matei sari matua lang dong goranni.

Pelaksanaanni :

Bani matei Sari matua, Sayur matua, Layur sayur martuah adong mambahen:

1. Marporsa lobei baru namarujung iputihi.
2. Marporsa panorang hari H janah putih ni namarujung ibahen bani hari H.
3. Namarujung lobei iputihi baru tappei porsa bani keluarga.
4. Tondong pamupus mamboan apei bani rumah-rumahni namarujung.
5. Parlobei Boru mangiliki baru Tondong Pamupus.
6. Tondong Pamupus parlobei mangiliki baru Tondong nalegan.
7. Parpudi sahali mangiliki adong Parlobei Boru mangiliki baru pahoppu.
8. Parpudi sahali mangiliki adong Parlobei Pahoppu mangiliki baru rombonganni boru.
9. Bani adat sayur layur martuah naboi manjalo on aima orang tua nalang adong naipalobei marujung goluh baik anak, parumaen, boru, hela, pahoppu pnl janah domma marnono hunbani anak pakon boru. Tanganni namarujung ibahen marembas embas (lurus).

BAB 5

Ensiklopedia Istilah Adat Simalungun

(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)

<p>I. Perlengkapan :</p> <p>A. DEMBAN / SIRIH</p> <p>❖ <i>Demban Sayur</i></p> <p>❖ <i>Demban Tangan</i> <i>Tangan:</i></p> <p>❖ <i>Demban Banggal :</i></p>	<p>Sirih / Demban lengkap marattup, Hapur, Gambir, Pining = menggambarkan hasadaon ni na 3 sahundulan berlapiskan sirih = menggambarkan keterikatan sosial domisili / marsikkuta.</p> <p>Bentuk penghormatan dari sipemberi kepada penerima dalam bahasa nasional <i>Kulonuwon</i>.</p> <p>Demban dalam hitungan besar / banyak untuk diserahkan kepada pihak tondong agar seluruh tondong</p>
---	--

<p>❖ <i>Demban Gunringan</i> :</p>	<p>dipersiapkan dapat beroleh masing – masing.</p> <p>Adalah perangkat “partandingan” yang berjumlah 12 (ruhut kekerabatan) x 3 (Posisi kekerabatan) x 2 (Suami Istri) = 72 Lembar hal ini khusus untuk keluarga Istana/Raja. Untuk masyarakat biasa, ada menggunakan 36 atau 64 = <i>Partongah</i>.</p> <p>Pasangaphon haganup tondong pakon odoran ni.</p>
<p>❖ <i>Demban Santasak</i> :</p>	<p>Demban / Sirih yang diatur secara bertindihan dan berhadap hadapan pada sebuah piring beralaskan Beras / Boras Tenger dalam jumlah tertentu.</p> <p>4 (empat) pasang untuk lelaki / bapa</p> <p>3 (tiga) pasang untuk wanita / inang</p>
<p>❖ Demban Panurungi:</p>	<p>Demban sayur yang diperlengkapi dengan tambahan lada hitam dan jerango serta di bungkus / dilipat layaknya tunggom ni ansubah dan penggunaannya untuk obat/tawar.</p>

<p>B. PINING :</p>	<p>Menggambarkan keras dan gigih serta menjulang tinggi ke angkasa.</p>
<p>C. GAMBIR :</p>	<p>Merambat dan bergetah menggambarkan perekat yang kuat HASADAON sekalipun PADAOH DAOH / Berjauhan.</p>
<p>D. HAPUR :</p>	<p>Putih dan agak berair menggambarkan hidup yang bersih, suci dan mengalir terus.</p>
<p>II. PERALATAN A. TAPONGAN :</p>	<p>Suatu wadah yang terbuat dari anyaman bambu halus dirakit dengan rotan untuk kelengkapan dalam horha horja adat menghadap tondong sekaligus sebagai pembuktian akan kecintaan kita terhadap alam dan penggunaannya dalam masyarakat serta bermartabat.</p>
<p>B. TOMBUAN :</p>	<p>Ruas bambu yang di alis rapi dan bersih berisikan makan adat dayok na nilomang ditutup dengan daun pisang dan dirajut sesuai degan keperluannya, situasi malas ni uhur atau pusok ni uhur.</p>

<p>C. BAHUL BAHUL :</p>	<p>Terbuat dan anyaman pandan halus atau golomaya yang digunakan sebagai tempat penyimpanan beras = bahkan dalam prosesi adat digunakan sebagai wadah / tempatnya partadingan = lengkap dengan perangkat lainnya.</p>
<p>D. BULUNG TARUB :</p>	<p>Daun muda pohon aren, sering digunakan sebagai pembungkus daun sirih agar tahan lebih lama segar. Dalam perangkat adat, inilah yang disebut pembungkus dari demban gunringan.</p>
<p>E. APPANG :</p>	<p>Terbuat dari kulit kambing yang digunakan sebagai penutup dari Tapongan berisi tombuan dan merupakan gambaran kesatuan yang mengikat dan turut dalam / dengan aturan, sebagaimana “dikandang kambing kita harus mengembik tetapi bukan jadi kambing” = bermasyarakat.</p>
<p>F. APEI NABAYU :</p>	<p>Tikar anyaman dari pandan / golomaya yang masih baru / fresh dipersiapkan sebagai tempat duduk untuk orang yang dihormati atau</p>

<p>G. BORAS TENGER :</p>	<p>pengantin baru.</p> <p>Beras yang di tabur / saburkan sebagai perlambang berkat dari dan untuk semua.</p>
<p>H. HIOU ::</p>	<p>Kain tenun yang digunakan sesuai dengan keperluannya. Sebagai penutup tubuh mengandung makna kehangatan jasmani dan rohani.</p>
<p>I. SURI-SURI :</p>	<p>Suri-suri juga disebut hadang-hadang, diletakkan di atas bahu sebelah kanan sebagai pertanda wibawa. Suri-suri adalah berupa selendang mengandung arti penuh rasa tanggung jawab mengemban tugas di tengah keluarga.</p>
<p>J. GOTONG :</p>	<p>Penutup kepala / Maskara menggambarkan kehormatan / kebesaran untuk kaum lelaki. Penutup kepala bagi kaum pria perlambang kepemimpinan sebagai kepala keluarga.</p>
<p>K. BULANG :</p>	<p>Penutup Kepala menggambarkan kehormatan dan kebesaran kaum wanita. Penutup kepala bagi kaum</p>

<p>L. PORSA :</p> <p>M. PARTADINGAN :</p> <p>N. GOLOMON :</p> <p>O. PAR PAINGKAT :</p> <p>P. BATUNIAPURAN :</p> <p>Q. PANGINSOPAN :</p>	<p>ibu, mengandung arti sebagai ibu rumah tangga sebagai pendamping suami.</p> <p>Kain Putih penutup kepala melambangkan situasi duka cita.</p> <p>Sejumlah nilai uang = Mahar = bolini BORU.</p> <p>Sejumlah nilai uang yang dipersiapkan diberikan kepada mempelai wanita layaknya “pegangan”</p> <p>Barang atau senilai uang yang diserahkan oleh pihak tondong kepada borunya/mempelai wanita sebagai modal kerja = selanjutnya dikenal sebagai HOMITAN</p> <p>Sejumlah nilai uang yang berukuran / hitungan adat, 2. 4. 6. 12. 24. 36. 48. 60. dan seterusnya.</p> <p>Wadah / tempat penyimpanan bahan – bahan rokok untuk kaum bapa, biasanya berisikan =</p>
---	---

<p>R. BAJUT :</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Timbahou</i> – Tembakau 2. <i>Ipah</i> - Pembungkus Tembakau 3. <i>Loting</i> – Mancis 4. Uang Simpanan <p>Wadah / tempat penyimpanan bahan – bahan kepentingan Ibu-ibu / nasipuang : biasanya berisikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Demban</i> – Sirih 2. <i>Hapur</i> – Kapur 3. <i>Pining</i> – Pinang 4. <i>Gambir</i> 5. <i>Timbahou</i> – Tembakau 6. Uang simpanan 7. Obat – obatan (P3K) 8. Perhiasan (uang homitan) 9. Perlengkapan ibu – ibu.
--------------------------	--

Justru secara fisik untuk menampung sekian banyak perlengkapan makanya bajut tersebut diciptakan khusus berlapis = “marlapis do Bajutni Simalungun” (Falsafahnya Tersendiri).

Daftar Referensi

- Damanik, Erond L dkk, Habonaron do Bona: Tantangan dan Refleksi Abad 21, Medan : Simatri Institute, 2017.
- Damanik, Erond L, Ritus Peralihan, Upacara Adat Simalungun Seputar Kelahiran, Perkawinan dan Penghormatan Kepada Orangtua serta Kematian, Medan : Simatri Institute, 2016.
- Damanik, Jan J. Kristus di Tengah-Tengah Suku Simalungun, Jakarta : Percetakan Cv. Mulya Sari, 2002.

- DPP/Presidium Partuha Maujana Simalungun; Esensi dan Relevansi Nilai-Nilai Luhur Seni-Budaya Tradisional Simalungun dalam Kehidupan Modern, Pematangsiantar : Penerbit Multimedia, 2014.
- Girsang Djaidin, Ragam dan Ranggini Horja Adat Simalungun, Medan : UD.Percetakan Girsang Padang Bulan, 1995.
- Purba, M.D, Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun, Medan : Penerbit M.D.Purba Jln.Kap. Pattimura 441, 1977.
- Purba, Mansen, Memahami Adat Perkawinan Simalungun: Pinaikkat, Nianasokan, dan Marlualua serta Implikasi Sosialnya, Medan : Simatri Institut, 2019.
- Saragih, J.E, Kamus Simalungun Indonesia, Pematang Siantar : Penerbit Kolportase GKPS, 1989.
- Saragih, Sortaman, Orang Simalungun, Depok : Penerbit CV. Citama Vigora, 2008.
- Sinaga Salmon,ed., Adat ni Simalungun naisempurnahon cetakan II na isusun Presidium Partuha Maujana Simalungun 2008, Pematang Siantar : PMS, 2008.
- Sipayung, Jon Henri, Perubahan Budaya Perkawinan Adat Simalungun, Surabaya : Pustaka Media Guru, 2019.
- Sumbayak Japiten, Refleksi Habonaron do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun, Pematang Raya: Tanpa Penerbit, 2001.

BAB 6

Tata Cara-Cara Menjalankan Uang Mahar dalam Upacara Adat Perkawinan Simalungun

(Padalan Boli Ni Boru)

(Edy Gibson Sumbayak & Janmerison Sumbayak)

Jika seorang gadis (anak boru) akan melangsungkan pernikahannya di dalam masyarakat adat suku Simalungun, sungguh banyak dan mengasikkan rangkaian tata standard operasional adat yang ideal untuk dilaksanakan. Rangkaian standard operasional yang ideal dapat dikemukakan dalam bagian ini yang disertai dengan penjelasan yang singkat, sehingga ada pemahaman awal bagi pembaca, atau bagi orang Simalungun, atau siapa saja yang ingin memahami tentang bagian menjalankan uang mahar di Simalungun.

A. Awal Permulaan

1. Ruttas Talun (Merintis Kampung)

Sudah adatnya bila kita memasuki rumah tetangga, kita ucapkan "Permisi,ÄJ,ÄJ Saban !! dan lain ucapan yang sama artinya. Demikian juga

dalam hal ini, patut kita suguhkan sekapur sirih kepada tuan rumah, warga sebuah kampung misalnya jika kita berniat mengambil "calon pengantin puteri" dari kampung mereka. Jadi sebagai adat penghormatan, kita suguhkan sirih kepada mereka sekaligus bertegur-sapa

2. Tastas Namur

Konon, embun pagi yang mengendap pada daun-daun dijalan mereka pun pantang kita lalui jika kita belum permisi. Oleh karena itu, merekapun wajar kalau mendapatkan penghormatan dari "pelamar" warga mereka. Jadi untuk mereka pun disuguhkan sekapur sirih sebagai pernyataan "permisi"

3. Buha Horbongan

Pintu gerbang kampung mereka pun pantang dibuka jika sebelumnya kita permisi kepada: paranggap, parari, panjaga huta: karena mereka lah berwenang menjaga keamanan dan ketertiban dikampung tersebut. Maka untuk mereka pun harus disediakan suguhan sekapur sirih ini.

4. Bona ni andar

Kebanyakan rumah di Simalungun mempunyai tangga yang tinggi-tinggi; secara simbolik ini diibaratkan sebagai anak boru jabu. Mereka ini pun harus kita suguhkan sekapur sirih sebagai pernyataan permisi supaya mereka izinkan kita melamar puteri tuan rumah yang ia jaga itu; agar ia memberi izin kepada kita masuk rumah.

5. Runtas Dinding

Setiap rumah mempunyai dinding (=dor-pih) pantang masuk dari dinding seperti pencuri: dalam hal ini juga untuk kedua kali anak boru jabu mendapat suguhan sirih karena ialah yang tahu dan bertanggung jawab secara adat akan apa yang ada dirumah "tondong"-nya itu.

6. Suruk Tohang

Rumah menurut anggapan masyarakat tradisional di Simalungun, mempunyai "jin"; roh penjaga; jadi supaya aman memasuki rumah ini maka "pelamar" harus mempersembahkan sekapur sirih nya kepada "parjabu bona bona"(=pemilik rumah)

7. Rompas Birei

Rumah Bolon di Simalungun, tangganya mempunyai "birei" (penyekat, pembagi tangga itu menjadi dua bagian memanjang ke atas); ini berarti bahwa mereka juga mempunyai tetangga: maka harus pula kita menyuguhkan sirih kepada mereka. Ini diterima oleh -hombar tataring (=tetangga rapat erat).

B. Inti Adatnya

1. Parsungkunan

Setiba pelamar di rumah pihak orang tua puteri yang akan mereka lamar, langsung ditanyai oleh anak boru jabu pihak yang dilamar : menanyakan apa maksud kedatangan mereka itu; di sana terdapat masing-masing anak boru jabunya: yang menerima kedatangan mereka ini ialah anak boru jabu dari saudara laki-laki tuan rumah.

2. Buha sahap

Sudah kebiasaan harus menghormati tondong agar mereka berkenan menanggapi kedatangan pelamar itu. Maka kepada mereka dijalankan adatnya: yang menerima, langsung oleh "suhut", tuan rumah.

3. Partadingan

Untuk suatu lamaran, maka harus disediakan "uang mahar" sebagai pembelian secara adat puteri orang lain. Disebut : boli ni omas : karena umumnya di Simalungun, harus dibeli dengan emas atau barang-barang berharga. Yang menerimanya : Suhut / tondong.

4. Demban banggal (pangiring)

Artinya : sebahagian dari adat pembelian "boru" di luar yang nomor 3, inilah yang dibagikan oleh "suhut" kepada saudara-saudaranya laki-laki. Diterima langsung oleh suhut seraya memberitahu kepada saudaranya tersebut "Inilah "boli" dari pihak pelamar, mari kita makan sirih !"

5. Batu galangan (tonggo-tonggo)

Suhut terlebih dahulu harus mempesembahkan "uang mahar" tadi kepada pihak "tondongnya sendiri"; simagodni. Sejumlah bilangan adat/batu ni dembannya ditanggung oleh pelamar.

6. Ompu-ompu (tungkot-tungkot)

Penghormatan kepada kakek/nenek; ditujukan kepada pihak ayah dan pihak ibu si gadis yang akan dilamar. Ini mereka terima langsung; sebagai tanda kebahagiaan mereka karena cucunya "marpanayok"/jadi penganten.

7. Tulang I (tondong pamupus)

Saudara laki-laki ibu si gadis; mereka juga harus mendapat bagian adatnya.

8. Tulang II (tondong bona)

Saudara laki-laki nenek (ibu dari ayah si gadis); atau keturunannya

9. Tondong parriapan

Pihak tondong yang baru (orang tua si gadis) dengan pihak tondong mereka semuanya (tondong sanina/pariban)

Kalau ada, juga tondongnya tondong.

10. Ulu ni omas

"Tulangnyanya" calon penganten laki-laki berhak mendapatnya (biasanya 2 kali lebih besar dari "bona-boli" yang ia beri ketika keponakannya pamit mau kawin). Ini diberikan oleh pihak keluarga si gadis (oleh suhut).

11. Par-bapa-tua-on

Saudara/abang laki-laki ayah si gadis juga mendapat suguhan sirih serta uang sejumlah bilangan adat. Ini diserahkan oleh suhut kepada mereka yang bersaudara ayah atau saudara dari kakek; agar kekerabatan semakin dekat.

12. Par-bapaanggi-on

Sama seperti nomor 11 ; tapi dipilih dari bapak/kakek mereka yang paling bungsu. Yang menyerahkan juga suhut.

13. Anak inggal-inggal

Disuguhkan kepada saudara laki-laki atau saudara perempuan si gadis; mereka patut dibujuk karena merasa kehilangan atas perkawinan kakak mereka itu.

C. Panruntuki/Na Mallumati

1. Parorot/par-amboruon

Karena sejak ia lahir sudah dipupusi oleh namboru-nya; ia secara adat sudah diasuh oleh mereka; jadi layak kalau mereka juga kita hormati dengan menyuguhkan sirih serta uang sejumlah bilangan adat, sebagai pernyataan permisi akan menikah

2. Parhombaran

Calon mantu ini harus memberikan adat pendekatannya kepada semua puteri/mantu dari calon mertuanya (suhut). Yang menerima ialah anak boru jabu dan membagi-bagikannya kepada mereka.

3. Par-pariban-an

Kepada "pariban" (=suami dari saudara perempuan calon isteri kita; sekeluarga) juga disuguhkan sirih serta sejumlah uang bilangan adat agar mereka menjadi satu barisan di dalam acara adat yang kelak mereka hadapi.

4. Ingat-ingat anakboru-sanina

Yang sederajat tingkatan adat dengan mereka juga yang merangkap jadi saksi di dalam acara adat perkawinan mereka, diberikan juga suguhan sirih dengan uang sejumlah bilangan adat. Lalu oleh anak boru jabu-parboru/suhut dibagikan sebanyak $\frac{1}{3}$ kepada anak boru sanina dari paranak; sebagai pernyataan bahwa mereka pun menjadi saksi di dalam perkara adat atas perkawinan tersebut.

5. Ulih Puang

Penghulu atau isterinya, juga mendapat penghormatan adat; dibagikan dari uang mahr.

6. Tobus raot

Kalau dalam pesta adat, maka yang dipakai sebagai alat memotong babi/kambing adalah pisau/raut kepunyaan anak boru jabu. Jadi agar pisau mereka itu dapat dipergunakan, harus ditebus dengan adat.

7. Tobus huning

Disuguhkan penganten perempuanlah "sirih tebus huning" (uang mahar, partadingan, boli bangga) kepada ibunya; maksudnya karena dahulu kunyit dianggap sebagai simbolik dari emas di dalam tata-peradatan, maka waktu pelamar memberikan uang mahar" dahulu, mereka memberikan kunyit sebagai pelengkap adat; itu harus ditebus supaya salih jadi emas.

8. Hohar parbolitan

Artinya, untuk membiayai adat pernikahan tersebut, boleh dikatakan secara adat uang mereka sudah habis, pengikat tempat uang mereka sudah longgar. Secara simbolis, tondong akan member mereka sejumlah bilangan adat uang sebagai bekal mereka melaksanakan peradatan berikutnya kepada tondong

9. Harhar parbonangan

Karena seluruh peradatan yang wajib dilaksanakan par-anak sudah selesai, kini mereka menunggu adat dari suhut/tondong; jadi pihak tondong akan menanggali tali pengikat hiou/ulos/kain agar mereka sabingkan kepada mempelai dan yang menurut adat akan mendapat.

10. Demban pamuhunan

Jika pihak pelamar mau pulang beserta mempelai wanita, sebelumnya mereka menyuguhkan "sirih tanda pamit" agar mereka jangan dianggap secara adat sebagai "penculik" sehingga dikejar-kejar pemburu yang disuruh oleh orang tua si mempelai wanita mencarinya.

Seandainya perkawinan mereka itu dengan kawin lari, yang berarti secara adat pihak tondong belum/tidak merestui, maka segala biaya pemburu "puteri pihak tondong" tadi, harus ditanggung oleh paranak (yang membawa puteri mereka kawin lari); demikian juga dalam "pamuhunan ini", jika acara ini tidak dilaksanakan, maka pihak tondong bisa menuntut secara adat agar mereka kembali membayar adat pemuhunan; atau dia suruh "partumbaknya" (anak

boru jabunya) memburu. Jika kita kurang sopan menjawab atau menerima kedatangan mereka ini maka setiap kerugian yang mereka ciptakan di kampung itu harus ditanggung oleh pihak par-anak : inilah maka setiap habis melamar/pesta kawin, acara "pamuhunan" tidak boleh ketinggalan.

Susunan Sirih Dalam Suguhan Adat

Jika menyuguhkan sirih haruslah sepasang (satangga) artinya : satu untuk bapak di dalam pinggan, dan satu lagi di dalam pinggan pula untuk ibu/isterinya. Pinggan bapak berisi 8 lembar sirih dilipat rapi dan bersih; demikian juga untuk ibu harus rapi dan bersih sebanyak 6 lembar.

Setiap pinggan berisi siri tadi, dilengkapi dengan : tembakau sepotong (± 5 cm), gambir satu keeping, lalu ditutup dengan bulung tinapak (= daun pisang yang dibuat bundar seperti permukaan pinggan tersebut).

Setiap pinggan tadi, juga disertai uang sejumlah bilangan adat atau disebut : "atu ni demban"; tapi selalu lebih banyak bagian bapak.

Susunan "partadingan ni boru"

Uang mahar ini biasanya dimasukkan dalam "bajut" / bahul-bahul lalu dibalut dengan "kain gotong" (=tudung kepala, destar, dari bahan batik); ada juga yang membuatnya di dalam sebuah pinggan dan diberi tutup "bulung tinapak".

Adapun materi adat di samping "uang mahar" yang akan dipersembahkan kepada tondong, terdiri atas :

1. Apei-apei (daun pisang berbentuk bulat)
2. Boras sanangging : satu pelukan jari tangan
3. Demban tangan-tangan penghormatan kepada pihak tondong (parboru).
4. Bonang Manalu (benang 3 warna, merah, putih, hitam). Menggambarkan hasitolu sadaon, aima Naibata Bapa, Anak, pakon Tonduy Napassing.
5. Gambir adat 2 biji (merupakan pemersatu yang kuat walaupun sebelumnya tidak saling kenal).
6. Pining Batisan menunjukkan bentuk yang keras, gigih, dan kuat.
7. Pining Hundul 12 buah, menggambarkan kebersamaan semua unsure pihak keluarga (partuturan) duduk bersama dalam acara/pesta adat.

8. Bunga (hapas) menggambarkan awal kesucian sebuah keluarga yang diharapkan kelak.
9. Doraham, persiapan sebagai penangkal terhadap angin jahat energy negatif (mistis).
10. Sambilu, sejenis alat dari bambu untuk memotong pusat bayi yang baru lahir.
11. Omas (indung ni huning) menggambarkan harapan cita-cita yang akan diraih oleh sebuah keluarga baru.
12. Demban gunringan, bentuk penghormatan kepada unsure tondong.
13. Hapur saluksukan, bentuknya putih dan berair sebagai bentuk plengkap penghormatan kepada tondong.
14. Timbahou sampangpang, menggambarkan kesatuan yang kokoh, bulat tidak berawal dan berujung.
15. Bulung Taruk, daun enau yang masih kecil menggambarkan bahwa pohon tersebut berfungsi seluruhnya dari akar sampai ujung.
16. Partadingan, sejumlah uang sebagai pengganti ni boli ni boru (mahar).
17. Gotong, pakaian adat Simalungun bagi kaum laki-laki sebagai perlambang kebesaran dan kepala keluarga.

Perihal Menjalankan Gori

Apa yang disebut pesta, dalam pengertian Simalungun adalah jika untuk acara tersebut dibeli atau dipotong hewan si-empat kaki: boleh itu berarti babi, atau kambing, atau kerbau maupun lembu; dan untuk acara tersebut dijalankan adat-adat.

Demikian juga dalam kematian, bila yang meninggal itu sudah tergolong "sayur matua", selalu diadakan acara padalan gori (= mempersembahkan bagian-bagian tertentu dari hewan tersebut yang mempunyai nilai adat dan sudah mempunyai tujuan kepada siapa disuguhkan).

Dalam satu pesta adat seperti ini, adalah lebih baik kekurangan daging satu atau dua tumba/literan beras untuk dibagikan kepada undangan daripada salah satu bagian "gori" tersebut hilang atau rusak: jadi "gori" ini mempunyai kedudukan yang istimewa dan khusus di dalam pesta adat Simalungun.

Ia dapat membuat pesta tersebut jatuh malu (bila hilang) atau pesta itu beradab bila semua berjalan sebagaimana mestinya.

Beginilah adat pembahagian dan menjalankannya:

Bagian kepala : disuguhkan kepada "tondong pamupus"

Bagian leher : disuguhkan kepada "tondong bona"

Poat : disuguhkan kepada "sanina"

Bagian paha : disuguhkan kepada "tondong parriapan"

Bagian kaki : disuguhkan kepada "anak boru mintori"

Bagian rahang bawah : disuguhkan kepada "pihak boru"

Ihur-ihur/bagian ekor : untuk pembawa ("tapongan tempat tombuan); ini terdapat hanya jika ada adat perkawinan.

Ayaman/juhut/daging/bagian tulang lainnya : untuk cadangan.

Lebih kurang beginilah tata cara pembagian "gori" menurut kebiasaan dijalankan dalam pesta-pesta adat di Simalungun. Inilah sebabnya maka khusus ditunjuk seorang seagai "ketua"nya terutama yang sudah tahu caranya agar semua bisa berjalan teratur menurut bagian masing-masing.

Perihal "paugeihon bajut"

Di setiap kematian yang "sayur matua" selalu terdapat acara "paugeihon bajut" (=memeriksa tempat sirih almarhum/ah sebagai simbolis atau pertanda bahwa pemiliknya sudah berpulang). Disebut mati "sayur matua" ialah bila ia/mereka meninggalkan anak dan mempunyai cucu dari anak mereka laki-laki dan dari puteri mereka.

Ada empat (4) ragam bentuk kematian yang dikenal dalam masyarakat Simalungun :

1. Meninggal semasa masih kanak-kanak
2. Meninggal sesudah ia berumah tangga tapi tidak meninggalkan keturunan (manadinghon na kahou).
3. Meninggal "saur matua" = hanya mempunyai cucu dari salah satu pihak anak mereka (dari puteri saja atau hanya dari putera mereka saja).
4. Meninggal "sayur matua" (= mulia dan bertuah)

Menurut kebiasaan di kampong-kampung, pesta adat untuk nomor tiga dan empat selalu dilaksanakan dengan tata cara yang sama.

Tatkala ia masih berbaring sakit keras (belum meninggal) di beritahulah kepada tondong akan keadaannya tersebut. Kalau yang sakit itu laki-laki, maka diberitahulah kepada "tondong bona" atau keturunan dari "tulang, paman, ayah"; kalau wanita maka diberitahukan kepada orang tuanya atau saudaranya laki-laki. Jika mereka sudah wafat maka diberangkatkanlah seorang pembawa kabar dengan membawa tempat sirih berisi "sirih pemberitahuan" kepada pihak tondong; tidak boleh hanya dipesankan saja supaya mereka datang.

Tondong akan datang membawa "indahan pangipuk".

BAB 7

Perkawinan dan T tutur Adat Simalungun

(Tuahman Saragih)

A. Makna Perkawinan

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Pengesahan secara hukum suatu perkawinan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan perkawinan ditanda tangani. Upacara perkawinan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melaksanakan acara perkawinan dinamakan pengantin, dan setelah selesai acara (pesta) perkawinan kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

B. Adat Perkawinan

Perkawinan dalam adat Simalungun merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Perkawinan bagi masyarakat adat Simalungun merupakan satu langkah untuk menuju kesempurnaan dalam menjalankan adat dan kebiasaan dalam kehidupan. Adat perkawinan bagi masyarakat Simalungun sudah ada sejak jaman dahulu dan telah membudaya hingga sekarang, walaupun telah menjadi sebuah kebiasaan namun pelaksanaannya tetap membutuhkan musyawarah agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari pola/aturan adat selama melaksanakan adat perkawinan tersebut. Di dalam kehidupan masyarakat Simalungun penyimpangan adat merupakan suatu hal yang dipandang memalukan dan yang harus dihindari karena bila penyimpangan adat/aturan terjadi, maka yang melaksanakan adat tersebut akan disebut ‘orang tak beradat’.

C. Syarat Kawin

Syarat umum untuk kawin adalah yang bersangkutan dinyatakan telah dewasa. Kedua belah pihak (wanita dan pria) sudah sepakat untuk melangkah ke jenjang perkawinan. Pada jaman dahulu kedewasaan menurut adat Simalungun adalah usia 16 – 21 tahun. Bagi laki-laki yang dinyatakan sudah dewasa disebut ‘garama’, dan bagi anak perempuan yang sudah dewasa disebut ‘anak boru’.

Persyaratan lain bagi seorang pria adalah ;

- Harus bisa membaca dan menulis aksara Simalungun yang disebut ‘surat si 19 (surat 19 huruf)
- Mahir mandihar (ilmu bela diri pencak silat Simalungun).
- Dapat membuat sonduk (peralatan sendok nasi).
- Berkemampuan mendirikan gubuk/rumah (pernah terlibat dalam pekerjaan mendirikan rumah).
- Sudah disunat bagi agama islam (cara tradisi disebut isopit).
- Mampu menunggang kuda.

Persyaratan bagi seorang perempuan ;

- Harus pandai memasak.
- Bisa menenun
- Bisa menganyam tikar
- Dapat menari
- Pada jaman dahulu gigi depan harus sudah dikikir.
- Dan lain-lain

Bagi perempuan tidak diharuskan untuk bisa baca tulis, karena pada jaman dahulu perempuan tidak diharuskan untuk belajar, sedangkan untuk laki-laki diwajibkan belajar. Pada jaman dahulu, umumnya orang tua yang memilih (menentukan) menantu mereka. Orang tua laki-laki akan berunding dengan orang tua perempuan. Dalam perundingan akan menghasilkan kesepakatan yang harus ditaati oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dengan demikian maka dahulu tidak jarang terjadi perkenalan pertama bagi kedua mempelai terjadi di pelaminan.

Bagi masyarakat Simalungun, ada anggapan bahwa perkawinan yang dianggap serasi adalah perkawinan seorang anak laki-laki dengan “boruni tulang” (sepupu perempuan yang merupakan anak dari saudara laki-laki pihak perempuan). Mereka berlainan marga, sedangkan bagi marga yang sama adalah larangan untuk melakukan perkawinan dan dianggap telah melanggar dan menyalahi aturan adat. Bila hal tersebut terjadi maka akan diberikan sanksi kepada yang bersangkutan seperti diusir dari kampung dan dikucilkan/disisihkan dari kehidupan masyarakat.

Selanjutnya bagi mereka yang akan melakukan perkawinan “melangkah” (mendahului) abang atau kakaknya terlebih dahulu harus diadakan acara syarat maaf dengan menyampaikan sepasang pesalin. Bila tidak dilakukan maka mereka akan dianggap tidak beradat. Namun kondisi di atas sudah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Kebudayaan Simalungun merupakan kebudayaan yang bersifat dinamis, sehingga tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan perubahan tanpa merubah esensi dari adat Simalungun tersebut.

D. Persiapan Acara Adat.

Setiap orang yang akan melaksanakan acara adat harus melakukan berbagai persiapan. Di antara persiapan yang paling penting adalah mengundang para kerabat dekat. Kekeabatan dalam adat Simalungun sangatlah penting dalam merencanakan dan pelaksanaan acara adat perkawinan, karena kerabat merupakan teman terdekat untuk bermusyawarah (*manriah*), dan turut membantu untuk kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan acara adat perkawinan tersebut nantinya.

Sistim kekeabatan dalam adat Simalungun terbagi dalam dua kelompok :

- Sitolu Sahundulan
- Silima Saodoran

Sitolu Sahundulan, antara lain :

1. Hasuhuton dan sanina (yang punya hajatan)
2. Tondong (kerabat dari pihak perempuan yang punya hajatan)
3. Boru/anak boru jabu (saudara perempuan dari suami yang punya hajatan)

Silima Saodoran, antara lain

1. Hasuhuton dan sanina (yang punya hajatan)
2. Tondong (kerabat dari pihak perempuan yang punya hajatan)
3. Boru/anak boru jabu (saudara perempuan dari suami yang punya hajatan)
4. Tondongnya tondong
5. Borunya boru (anak boru mintori)

Sitolu Sahundulan, artinya tiga pihak kerabat untuk melakukan musyawarah yakni *Hasuhuton* (suhut bolon), *Sanina* (suhut paidua), *tondong*, dan *anak boru jabu*. Lima *saodoran*, adalah lima pihak kerabat yang menjadi satu tim dalam pelaksanaan acara pesta adat. Dalam adat simalungun, pelaksanaan acata adat perkawinan kelima unsur tersebut di atas harus selalu dilibatkan dengan tujuan agar pelaksanaan acara adat dimaksud dapat berjalan lancar dan sempurna. Keharmonisan hubungan di antara *Sitolu sahundulan*, dan *Silima saodoran* akan semakin menjamin langgengnya suatu acara adat perkawinan.

Berikut tutur (partuturan) Simalungun:

- Simatua : Orang Tua Istri
- Lawei : Saudara Laki-laki dari Istri
- Pariban : Saudara Perempuan dari Istri
- Amboru : Saudara Perempuan Dari Bapak
- Makkela : Suami Smboru
- Botou : Saudara Perempuan
- Kaha : Saudara lebih tua
- Anggi : Adik
- Dak-danak : Anak
- Pahoppu : Cucu
- Panogolan : Anak Laki-laki Lawei
- Parmaen : Anak Perempuan Law

BAB 8

Pakaian Khas Simalungun dan Pakaian Kebesaran Adat Tradisional Pengantin Simalungun

(Tuahman Saragih)

Kain Simalungun disebut “Hiou” bukan Ulos, karena ulos adalah sebutan kain dari suku batak yang sering disama artikan dalam penyebutannya. Hiou Simalungun memiliki nilai historis dan filisofi yang beragam. Ragam jenis busana kaya warna sarat makna, merupakan ciri khas Hiou Simalungun (kain Simalungun) yang begitu penting untuk tetap dijaga kelestariannya. Hiou Simalungun adalah kain tenunan dengan berbagai macam corak dan kaya warna serta syarat makna.

Pakaian dalam bahasa daerah Simalungun disebut “pahean”. Pakaian khas Simalungun sebagian besar menggunakan bahan dari kain tenunan Simalungun (Hiou). Di dalam memakai pakaian khas Simalungun ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan dan ketentuan adat sebagaimana lazimnya dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Kehidupan manusia secara umum biasanya berhadapan dengan dua hal, yaitu suasana gembira, dan suasana duka, diluar dari hal tersebut di atas didalam kehidupan masyarakat Simalungun ada satu hal lagi yang dikenal dengan istilah marugas dalam mencari kehidupan sehari-hari. Dengan melihat cara dan kebiasaan

berpakaian masyarakat Simalungun di sebuah acara di tengah-tengah masyarakat Simalungun kita dapat mengetahui apakah acara tersebut adalah sebuah acara kegembiraan atau sebuah acara kedukaan.

Berikut pakaian yang secara umum dipakai masyarakat Simalungun di sebuah acara kegembiraan

a. Pakaian orang tua laki-laki ;

- Hiou yang dipakai menurut selera sipemakai sesuai berdasarkan ragi yang di inginkan, dengan ketentuan hiou berwarna gelap antara biru gelap dan hitam, bukan warna hiou dengan tampilah hiou warna cerah. Cara pemakaian hiou tersebut di atas, hiou dililitkan melingkari sepenuhnya di bahagian pinggang dengan mempertemukan kedua belah rambu yang ada pada kedua sisi hiou dan dilipat sedemikian rupa kearah kiri bagian depan. Untuk menambah keutuhan lilitan hiou pada pinggang biasanya ditambahkan berupa kain pengikat, atau tali pinggang, sedangkan untuk kalangan bangsawan dan raja-raja lilitan hiou pada pinggang diperkuat lilitannya dengan tali pinggang yang biasa disebut “ponding”.
- Hiou suri-suri dilipat menjadi empat lipatan sejajar, diletakkan di atas pundak bagian sebelah kanan dengan kedua jurai pada kedua sisi ujung hiou suri-suri jatuh terurai kebawah.
- Jas teluk belanga dapat dipakai, boleh juga tidak dipakai.
- Gotong dapat dipakai kecuali gotong porsa.
- Bagi para pemuda Simalungun, dalam bahasa daerah Simalungun disebut “Garama” pada dasarnya sama dengan pakaian orang tua laki-laki, hanya saja garama tidak boleh memakai gotong.

b. Pakaian orang tua perempuan

- Hiou dipakai dengan rambu kelihatan jelas dibagian depan melipat kearah kanan sipemakai. Hiou di lilitkan dari bagian dada sebelah atas sampai atas dari mata kaki. Dalam hai ini semua jenis hiou bisa dipakai terkecuali hiou ragi hidup.
- Baju Soja dapat dipakai, boleh juga tidak dipakai.

- Hiou Suri-suri dilipat menjadi empat lipatan sejajar, diletakkan di atas pundak bagian sebelah kanan dengan kedua jurai pada kedua sisi ujung hiou suri-suri jatuh terurai kebawah.
- Bulang bisa dipakai antara lain, Bulang Siteget, Bulang Sulampepi, dan Sitanduk Ni Hayat, atau Sitanduk Ni Lanyok.
- Sedangkan bagi para anak gadis Simalungun atau dalam bahasa Simalungun disebut “Anak Boru” pada dasarnya serupa dengan pakaian orang tua perempuan, perbedaannya hanya saja pada pemakaian bulang. Para gadis (anak Boru) Simalungun tidak diperbolehkan memakai bulang, sebagai penggantinya biasanya digunakanlah bunga seperti bunga sitalajari dan bunga-bunga lainnya untuk menambah keindahan dan kecantikan para anak boru Simalungun.

Pakaian yang secara umum dipakai masyarakat Simalungun di sebuah acara suasana berduka.

a. Pakaian orang tua laki-laki

- Bagi orang tua laki-laki, pakaiannya pada dasarnya sama dengan pakaiannya ketika dalam suasana kegembiraan, yang membedakan hanya pada penutup kepalanya (Gotong). Gotong yang dipakai adalah Gotong Porsa (margotong murbai), bukan gotong mamotik.
- Bagi anak laki-laki atau garama, pakaiannya sama dengan pakaian bapaknya, tetapi tidak memakai gotong.

b. Pakaian orang tua perempuan

- Bagi orang tua perempuan, pakaiannya pada dasarnya sama dengan pakaiannya ketika dalam suasana kegembiraan.
- Bulang Tujung dipakai dengan rambu sebelah kiri bagian depan dan disebelah tengkuk.
- Bagi anak gadis atau anak boru pada dasarnya sama dengan pakaian yang dipakai ibunya, hanya saja tidak memakai bulang dan bunga.

Pakaian Pandihar (pakaian pesilat/ilmu bela diri tradisional Simalungun).

- Baju pandihar disebut Baju Pinolang-pinolang berwarna merah, putih, dan hitam berpolakan seperti toluk belanga.
- Dibagian kepala diikat kain sedemikian rupa berwarna merah, putih, dan hitam.

Sesuai dengan hasil seminar kebudayaan Simalungun pada tahun 1964, melahirkan beberapa kesimpulan yang menjadi keputusan :

1. Pada acara adat, anak gadis dan anak muda (anak boru dan anak garama) tidak berhak menggunakan pakaian adat, terkecuali dalam acara, pagelaran, persembahan, dan perayaan.
2. Pada perkawinan beda suku, adat, dan budaya di antara kedua mempelai pria atau wanita, dapat memakai pakaian adat Simalungun secara legkap sepanjang hasuhutonnya (sipemilik hajatan) orang Simalungun.
3. Pemakaian gotong kepada menantu laki-laki (Hela) oleh orang tua pengganti perempuan (Simatua) dilakukan menjelang acara pemberangkatan (paingkatkon), karena orang tua pengantin perempuan tidak pernah menggotongi hela-nya dan membulangi borunya.
4. Tidak ada perbedaan bulang yang dipakai seorang inang namabalu (janda) dengan seorang ibu yang mabalu di usia senja (mabalu sayur matua), atau matei matalpok maupun acara adat lainnya sama-sama menggunakan bulang gijang.
5. Demikian juga dengan gotong seorang bapak namabalu (duda) memakai gotong porsa.
6. Di dalam memakai pakaian adat kebesaran Simalungun jangan dipakai sebagian-sebagian, tetapi harus dipakai dengan lengkap dan sempurna.
7. Khusus untuk pemakaian gotong, diputuskan bahwa gotong harus tetap menggunakan bahan batik, selanjutnya dapat menggunakan batik bermotifkan pinar uhir-uhiran, ornamen Simalungun.

A. Berikut berbagai ragam dan jenis kain (Hiou) Simalungun :



Gambar Hiou Suri-Suri



Gambar Hiou Porkis Marodor

Gambar Hiou Tapak Catur

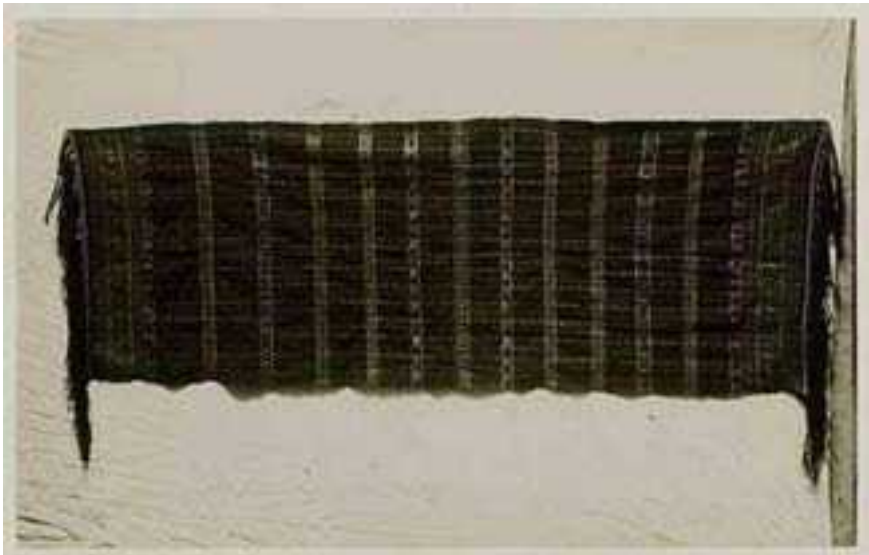


Hiou Tapak Catur

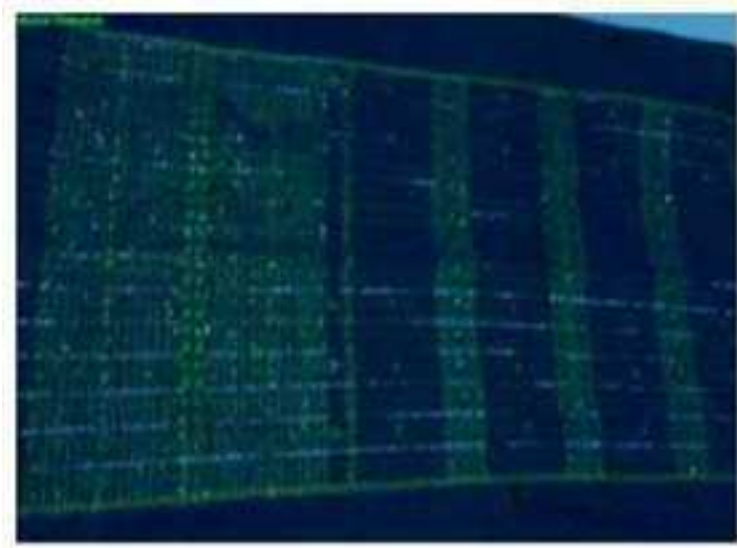


Hiou Tapak Catur

1. Hiou Nanggar Soasah



2. Hiou Nanggar Soasah



Hiou ini menggunakan warna dasar biru gelap. Biasa dipakai untuk suri-suri/hadang-hadang.

3. Hiou Ragi Panei



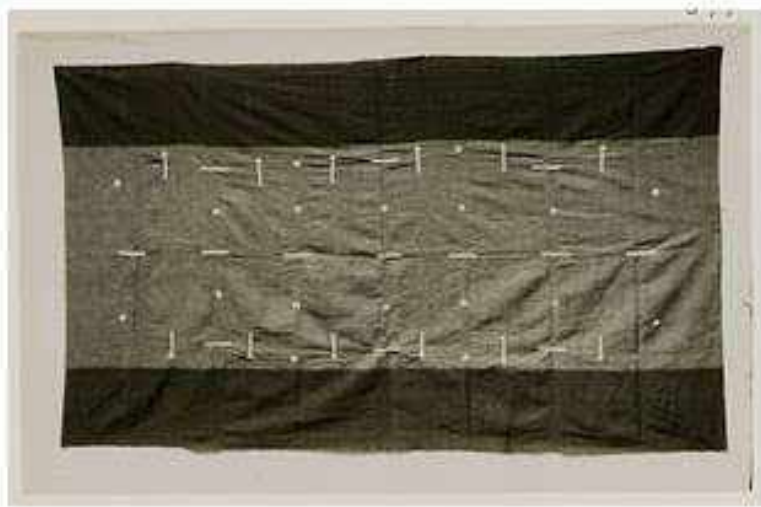
4. Hiou Ragi Sapot



Tenun yang sama seperti Ragi Siattar, tetapi tanpa hiasan beludru. Kain ini bisa dikenakan oleh siapa saja.

5. Hiou Ragi Siattar

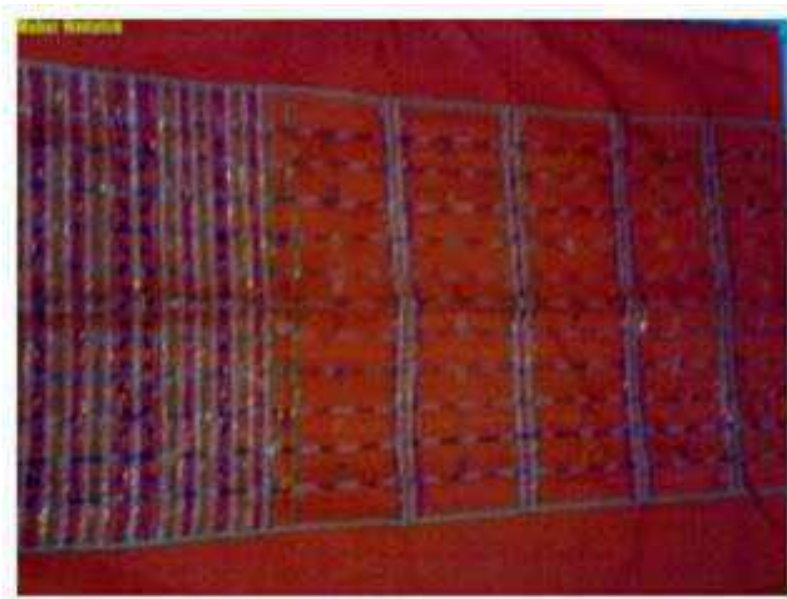




6. Hiou Ragi Sattik



7. Hiou Hatirongga



Hiou Hatirongga

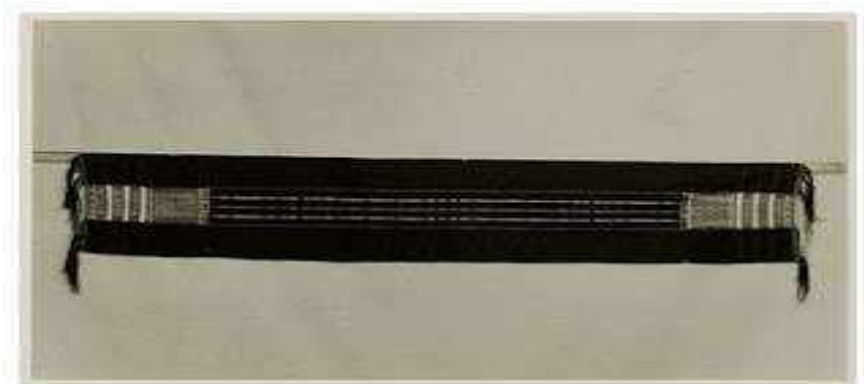
8. Hiou Gobar



Hiou Gobar



9. Hiou Bolang-bolang



Pahean (pakaian) Pria khas Simalungun ;

- Baju Toluk Belanga (pakaian adat kebesaran pria)
- Baju Pinolang-polang (baju berwarna merah, putih, hitam/ pakaian pandihar)
- Baju Saholat (baju berwarna merah, dipakai guru, datu, dan panglima)
- Baju Banggal (baju jas)



Baju Pinolang-pinolang

Pahean (pakaian) Wanita khas Simalungun ;

2. Baju Soya (pakaian kebesaran Wanita)



Tutup kepala yang dipakai pria (Gotong) ;

- Gotong Potik (gotong kebesaran adat)
- Gotong Saharian (gotong sehari-hari dipakai untuk beraktivitas)
- Gotong Porsa (gotong dalam acara adat kematian sayur matua)
- Gotong Sapari
- Gotong Rikkal



Gambar GTONG SAHARIAN



GOTONG PORSA

Tutup Kepala Wanita (Bulang)

- Bulang Teget (bulang kebesaran wanita)
- Bulang Sulappei (bulang yang dipakai sehari-hari dalam beraktivitas)
- Bulang Gijang

- Bulang Hurbu/Salalu
- Bulang Suyuk/Gijang



Gambar BULANG TEGET



Gambar BULANG SULAPPEI

Busana adat kebesaran Pengantin Simalungun

Baju kebesaran tradisional adat pernikahan Simalungun pada dasarnya menggunakan baju dengan warna dasar hitam, karena warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan dan kesempurnaan dalam falsafah adat Simalungun. Baju yang dipakai pengantin pria seperti toluk belanga secara utuh memakai kain berwarna hitam, khusus penganten wanita bajunya warna hitam ditambah dibagian belakang diberi hiasan pohon enau (bonani bagot)

I. SEPERANGKAT PAKAIAN ADAT KEBESARAN PENGANTIN PRIA

Seperangkat Pakaian Pengantin Pria terdiri dari :

- a. Gotong (Gotong Potik)
- b. Baju jas (Jas Toluk Belanga)
- c. Suri-suri (Hadang-hadang)
- d. Hiou (Kain Simalungun Berwarna Gelap, Biru Hitam)
- e. Celana Panjang (serasi berwarna hitam)
- f. Alas kaki (serasi sepatu kulit berwarna hitam mengkilat)

a. Gotong Potik

Gotong Potik adalah gotong ada kebesaran tradisional Simalungun yang melambangkan kepemimpinan, wibawa, serta tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Gotong Potik dibentuk (dilipat) sedemikian rupa dari bahan kain batik yang disebut “Kain Batik Soribaya”. Bentuk Gotong Potik bagian depannya berbentuk kerucut, simpulnya yang berada disebelah kiri menjurai (jatuh kebawah) dekat dengan bagian telinga kiri berfungsi untuk penempatan doramani, sedangkan simpul sebelah kanan dekat dengan telinga bagian kanan menjulang keatas untuk penempatan rudang hapias.

Kain batik (Batik Soribaya) merupakan kain batik buatan Jawa (berasal dari Jawa) yang mengandung nilai sejarah historis tentang jalinan hubungan antara Kerajaan Nagur (cikal bakal Simalungun) dahulu dengan Kerajaan Singosari dari pulau Jawa sekitar abad ke XIII. Sebelum batik dikenal masyarakat Simalungun, penutup kepala biasanya terbuat dari kain tenunan asli Simalungun yang disebut “Hiou Padang Rusak” sebagai bahan dasar

pembuatan Gotong Potik nilai sejarah historis hubungan yang pernah terjalin antara kerajaan Nagur (cikal bakal Simalungun)



GOTONG POTIK

b. Jas Toluk Belanga

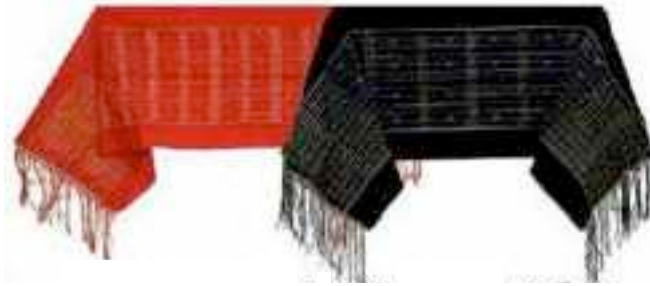
Jas Toluk Belanga, dibuat menggunakan bahan dasar kain berwarna hitam, bagian kerah lehernya model teluk belanga seperti lazimnya busana yang dikenakan kaum bangsawan melayu. Kain berwarna hitam mengandung makna simbol kebijaksanaan dan kesempurnaan dalam falsafah adat Simalungun.



Bupati Simalungun JR. Saragih tampak gagah berbusana Toluk Belanga baju tradisional adat Simalungun

c. Hiou Suri-suri

Hiou Suri-suri yang dipakai yaitu hiou hatirongga berwarna hitam dan biru gelap, atau hiou nanggar suasa dan hiou simakkat-makkat yang ditempatkan dibagian atas punggung sebelah kanan yang disebut “Hadang-hadang” mengandung makna, tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Bagi laki-laki tidak dibenarkan memakai suri-suri berwarna cerah.



HIOU SURI-SURI

d. Hiou

Hiou (kain Simalungun) yang dipakai laki-laki adalah hiou yang berwarna gelap berfungsi sebagai penutup bagian tubuh mulai dari mata kaki/di bawah betis hingga bagian pinggang. Laki-laki tidak dibenarkan memakai Hiou Hatirongga berwarna cerah. Hiou yang dapat dipakai laki-laki adalah, Ragi Idup, Ragi Sidosdos, Ragi Sattik, Hiou Ragi Panei, dan Hiou Ragi Sapot. Hiou Ragi Panei, dan Hiou Ragi Sapot. (bila dihajikan kain merah putih bersilang sepanjang 5 cm di antara Hiou Ragi Sapot namanya disebut “Pinar Bittang-bittang”), Hiou tersebut di atas merupakan Hiou yang biasa dipakai para raja-raja dan kalangan kaum bangsawan zaman dahulu. Hiou tersebut di atas mengandung makna perlindungan dan kesehatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

e. Celana Panjang

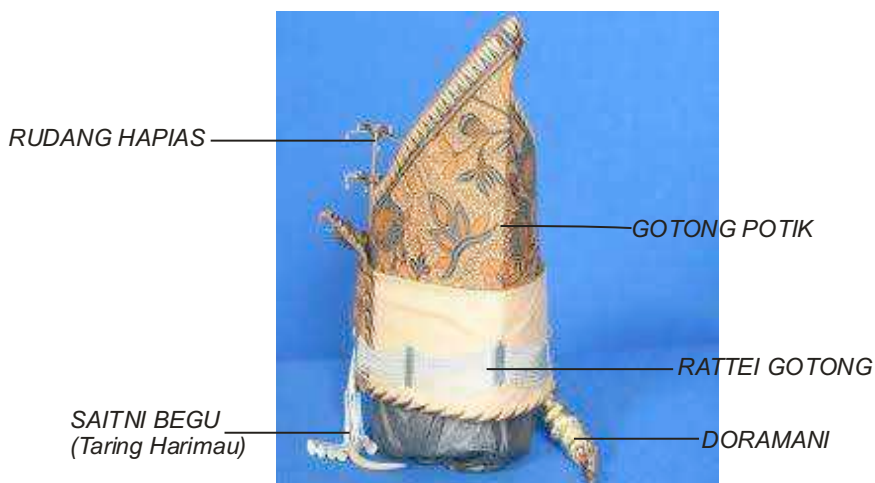
Celana Panjang yang dipakai laki-laki serasi menggunakan warna hitam senada dengan warna jas Toluk Belanga, dengan bentuknya polanya menyerupai piyama.

f. Sepatu

Sepatu yang dipakai laki-laki serasi menggunakan sepatu warna hitam kulit mengkilat.

II. ASESORIS/PERHIASAN PAKAIAN KEBESARAN ADAT TRADISIONAL PENGANTIN PRIA SIMALUNGUN

- a. Rudang Hapias
- b. Rattei Gotong
- c. Dormani
- d. Hassing
- e. Pisou Suhul Gading
- f. Ponding/Ikat Pinggang
- g. Tin-Tin Tapak Gajah



Gambar GOTONG POTIK

a. Rudang Hapias

Rudang Hapias berupa perhiasan berbentuk bunga matahari terbuat dari bahan emas atau perak, penempatannya diselipkan pada gotong potik sebelah kanan tepat di atas telinga.

b. Rattei Gotong

Rattei Gotong terbuat dari bahan emas atau suasa berbentuk rantai, penempatannya dililitkan melingkari gotong sedemikian rupa dilengkapi dengan “Sait Ni Begu” (taring harimau) tergantung menjuntai dibagian sebelah kanan dekat telinga sipemakai.



Gambar RATTEI GOTONG

c. Doramani

Dormani adalah berupa perhiasan terbuat dari bahan emas dan suasa, penempatannya digantungkan pada gotong bagian sebelah kiri dekat telinga

sipemakai. Pemakaian doramani memiliki aturan tertentu tergantung status (derajat) kebangsawan sipemakai. Seorang raja dan pewarisnya doramani yang dipakai berjumlah 7 (tujuh) buah yaitu bilangan maksimal (sempurna), untuk masyarakat biasa (bukan berdarah bangsawan Simalungun) atau seorang panglima kerajaan doramani yang dipakai bilangannya adalah 5 (lima), dan yang terendah adalah kepala desa (pangulu/kepala nagori) bilangannya adalah 3 (tiga).

Sesuai dengan hasil seminar yang pernah dilaksanakan, diluar dari keturunan bangsawan Simalungun disyaratkan cukup memakai 5 (lima) doramani sebagai bilangan maksimal, atau 3 (tiga) sebagai bilangan minimal sesuai derajat atau kedudukan sipemakai. Hal ini sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan serta pelestarian seni dan budaya Simalungun sebagai warisan nenek moyang sejak zaman dahulu kala.



Gambar Doramani

d. Hassing

Hassing, sejenis rantai terkait dengan koin emas atau perak penempatannya disangkutkan pada kantung Jas Toluk Belanga sebelah kanan.



Gambar HASSING

e. Pisau Suhul Gading

Pisau Suhul Gading adalah pisau kebesaran adat tradisional Simalungun, hulu pisaunya terbuat dari gading gajah dan disaput dengan bahan perak. Pisau Suhul Gading biasa dipakai para raja-raja dan panglima perang Simalungun (raja goraha) bermakna, sikap kesatri, berani membela *Habonaron Do Bona* (keadilan dan kebenaran) serta wibawa, dan harga diri seorang pemimpin. Pisau tersebut di atas hanya bisa dikeluarkan dari dalam sarungnya bilamana dalam keadaan keterpaksaan (membela harga diri). Tidak mencari lawan, tetapi bila bersua pantang dielakkan. Selain Pisau Suhul Gading ada juga pisau yang hulunya terbuat dari kayu, disebut Pisau Tumbuk Lada, dan Pisau Walli.





PISAU SUHUL GADING

f. Ponding/ ikat pinggang

Ponding atau ponding ulu ni begu merupakan tali pinggang (gasper) berkepala kepala harimau ditempa atau diukir dari bahan emas atau perak, biasa dipakai para raja-raja dan kaum bangsawan. Maksudnya melambangkan mengemban tugas dan menghadapi segala tantangan.

g. Tintin Tapak Gajah

Tintin Tapak Gajah, berupa sebuah cincin bermata kepala gajah terbuat dari bahan emas dan perak dimasukkan dijari manis sebelah kiri.

III. ASESORIS/PERHIASAN PAKAIAN KEBESARAN ADAT TRADISIONAL PENGANTIN WANITA SIMALUNGUN

Seperangkat Pakaian Pengantin Wanita terdiri dari :

- a. Bulang Teget
- b. Baju Soja
- c. Suri-suri
- d. Hiou
- e. Sandal tertutup

a. Bulang Teget

Bulang Teget, merupakan bulang kebesaran adat tradisional Simalungun yang dikenakan dibagian kepala wanita yang sudah menikah (gadis tidak dibenarkan memakai bulang ini), bermakna keibuan “parinangon.



Gambar BULANG TEGET



BULANG TEGET



Ibu negara, ibu Iriana Jokowi tampil Jenges memakai Bulang Teget Simalungun

b. Baju Soja

Baju Soja adalah baju kebesaran tradisional adat pengantin wanita. Bahannya dari kain berwarna hitam, lengan panjang, leher rendah, dan dibagian belakang diberi hiasan/bordiran berbentuk pohon enau “bonani bagot”.

c. Suri-suri

Suri-suri/hadang-hadang, sejenis kain selendang dari tenunan Simalungun, bermakna rasa tanggung jawab seorang ibu rumah tangga ditengah-tengah keluarga maupun dilingkungan masyarakat umum. Dalam hal ini seluruh jenis Hiou Simalungundapat dipergunakan.

d. Hihou

Hiou/kain Simalungun, merupakan kain penutup tubuh bermakna sebagai pelindung tubuh pemberi kehangatan, kesehatan jasmani dan rohani.

e. Sandal Tertutup

Sandal tertutup, adalah alas kaki berupa sandal yang sebagian besar depannya tertutup

IV. Asesoris pakaian Adat kebesaran Pengantin Wanita ;

- a. Rudang Jambulan (rudang sipitu goran)
- b. Panjenter/tusuk sanggul
- c. Hudung-hudung
- d. Sutting
- e. Buah Bamban
- f. Sinokkok
- g. Gondit Perak/tali pinggang
- h. Golang Harussungan
- i. Tin-tin Pitta-pitta
- j. Bajud Hundul

a. Rudang Jambulan

Rudang Jambulan, disebut rudang sipitu goran penghias bulang terbuat dari tujuh jenis macam tumbuhan yang tumbuh subur di tanah Simalungun diikat menjadi satu kesatuan menggunakan benang merah, putih, hitam, atau disebut “bonang manalu”.

Rudang Jambulan Sipitu Goran terdiri dari 7 jenis tumbuhan, antara lain :

1. Bona Passur
 2. Sae-sae
 3. Baniahara/Bonang-bonang
 4. Banei BatuSihilap
 5. Mangei-mangei
 6. Sihilap
 7. Ruhu-ruhu
- b. Panjenter/tusuk sanggul

Hiasan dibagian kepala wanita, dibuat dari bahan emas atau perak dalam bentuk daun-daunan ditempatkan diselipkan pada sanggul.

- c. Hudung-hudung

Hudung-hudung adalah bentuk perhiasan pada telinga kiri dan kanan, dibuat dari bahan emas. Tempat sangkutannya berbentuk lingkaran yang disebut “suting” (purih-purih)

- d. Suting

Suting berbentuk lingkaran tempat sangkutan hudung-hudung.



SUTING

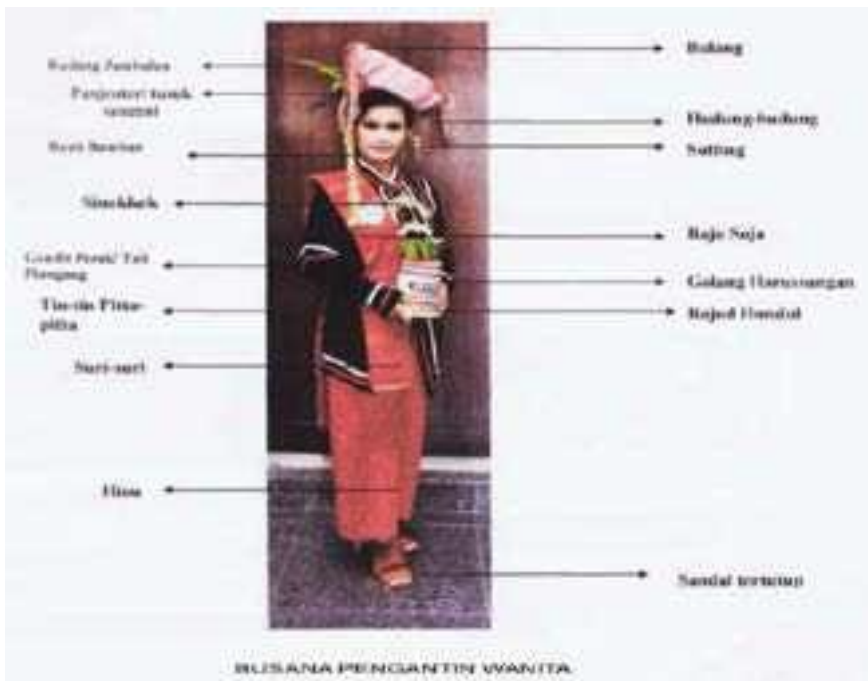
e. Bajud hundul

**BAJUD HUNDUL**

Gambar Buah Bamban



Gambar Gondit Perak (tali pinggang)





BAB 9

Dayok Naniatur Sebagai Makanan Tradisional Adat Simalungun

(Tuahman Saragih)

Simalungun kaya dengan berbagai macam kuliner, salah satu yang paling paporit adalah makanan khas adat tradisional Simalungun “Dayok Naniatur”. Dalam bahasa Simalungun, dayok adalah ayam, sedangkan naniatur memiliki arti yang diatur. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia *Dayok Naniatur* mengandung arti “ayam yang diolah disusun teratur sedemikian rupa persis menyerupai wujud ayam seperti ketika masih hidup”.

Disebut naniatur, karena dalam proses pengerjaannya (pengolahannya), kuliner yang satu ini harus benar-benar dilakukan dengan cermat, runut, dan teratur, diawali dari pemilihan ayam, proses pemotongan sampai keproses penghidangan. Syarat dalam proses memotong atau memisahkan bagian-bagian tubuh ayam, seperti pada persendian tulang sayap (habong), persendian tulang paha, dan persendian tulang paha bawah tidak boleh ada bagian tulangnya (tulan) rusak kena potong. Untuk memisah bagian-bagian tersebut di atas memiliki tehnik tersendiri, dengan melakukan sedikit sayatan pada bagian persendian lalu dipisahkan/dilepaskan dengan cara memutar secara melingkar pada bagian yang akan dipisahkan.

Ayam yang sempurna untuk dijadikan bahan *Dayok Naniatur* adalah ayam kampung jantan yang benar-benar sehat berukuran sedang, tidak terlalu tua

dan tidak terlalu muda, biasanya ayam dengan berat ukuran sedang antara 1,2 kg sampai 1,3 kg/ ekornya. Olahan *dayok naniatur* dapat dilakukan dengan cara dipanggang dan digulai, atau di dalam bahasa daerah Simalungun disebut “iloppah”.

Di zaman kerajaan Simalungun, *dayok naniatur* hanya disajikan untuk para raja-raja dan kaum bangsawan, dan kokinya juga harus laki-laki. Namun seiring perkembangan jaman, makanan ini kini sudah bisa dinikmati oleh masyarakat biasa, dan perempuanpun sudah bisa mengolahnya sebagai koki.

Orang Simalungun menjadikan ayam jantan bahan dasar *dayok naniatur* sebagai makanan khas adat tradisional Simalungun karena ayam jantan diyakini sebagai simbol, kekuatan, kegagahan, kedisiplinan, semangat kerja keras, tahan banting, dan pantang menyerah. Oleh karena itu, disaat proses pemotongan ayam dan proses pengolahannya tidak boleh bersifat kemaruk. Orang yang memotong dan mengolah *dayok naniatur* mesti jujur pada dirinya sendiri, tidak boleh mencicipinya, apalagi menyembunyikan dagingnya walau secuilpun.

Kini *Dayok Naniatur* menjadi bagian kelengkapan dalam menjalankan acara adat Simalungun, baik dalam acara suka maupun duka *dayok naniatur* ini diberikan (dalam bahasa Simalungun disurdukkon) kepada yang berhak menerimanya. Cara manyurdukkon-nya, sipemberi duduk berlutut berhadapan dengan sipenerima, dengan kedua belah tangan kanan dan kiri memegang wadah *dayok naniatur*, dan diterima sipenerima dengan kedua belah tangan kanan dan kiri memegang wadah *dayok naniatur* dalam posisi yang sama dengan si pemberi saling berhadapan, dengan ketentuan sebelum *manyurdukkon* yang paling penting diperhatikan dulu arah kepala ayam harus menghadap kepada sipenerima.

Pada saat proses panyurdukkon, disaat kedua tangan kanan dan kiri si pemberi dan sipenerima sama-sama memegang wadah *dayok naniatur*, disaat itulah disampaikan, bahasa berupa kata-kata nasehat (podah), ucapan selamat, dukungan semangat, kata-kata penghiburan, dan lain-lain sesuai dengan situasi acara adat, baik ditengah masyarakat maupun di dalam keluarga.

Biasanya di dalam penyampaikan kata-kata tersebut di atas selalu diakhiri dengan umpasa (pepatah) Simalungun, seperti contoh berikut ini:

Contoh kata-kata dalam manyurduk dayok naniatur kepada kerabat yang datang berkunjung kekediaman kita pada saat makan bersama dalam rasa kegembiraan menyambut kehadirannya :

Terimalah Saudaraku Dayok Naniatur Ini Sebagai Tanda Kebahagiaan Kami Menyambut Kedatangan Anda Di Kediaman Kami Ini, Dengan Harapan Kita Tetap Di Berikan Kesehatan, Panjang Umur, Dan Dimudahkan Rezeki Dari Tuhan, Dan Jadilah Keteraturan Dalam Segala Yang Di Inginkan Seperti Dayok Naniatur-On.

Diakhiri dengan umpasa Simalungun ;

Joring nabirong

Attupni gadung julur

Soninma na adong

Soninma malas uhur

Kemudian diamini yang hadir dengan perkataan :

Aima Tongon.....

Karena keunikan ini pula, dayok naniatur ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.

Sebagai makanan khas Simalungun, maka disini berdasarkan penelusuran referensi dapat disampaikan resep pengolahannya yang pernah diwariskan oleh H. Marthin Saragih Garingging, mulai dari peralatan yang digunakan, bahan-bahan, dan cara pengolahannya.

a. Peralatan Yang digunakan :

- Pisau/model husus
- Telenan besar (bahasa Simalungun Sakkalan)
- Tampah
- Gilingan/gilingan ulek
- Piring, mangkuk, baskom, sendok, dll
- Arang secukupnya

b. Bahan-bahan :

- 1 ekor ayam besar/muda
- Sikkam (kelat) 2 Potong

- Serai lima batang
 - Lengkuas sebesar empu jari
 - Kemiri dibakar satu biji
 - Bawang merah dibakar 1 siung
 - Bawang putih dibakar satu siung
 - Mericca putih digongseng 2 sendok makan
 - Beras segenggam tangan digongseng, dan digiling lalu diayak
- c. Cara pengolahan
1. Cara pengolahan ayam :
 - Satu ekor ayam besar dan muda dipotong secara halal, dikeluarkan seluruh bagian perut dari depan di bawah leher dan dari belakang.
 - Selanjutnya ayam diselur merata dengan air panas, kemudian dibului hingga benar-benar bersih, lalu dilesuh, dikupas kulit paruh dan kulit kaki bagian cekernya.
 - Setelah dibului dengan bersih, lakukan pemisahan/pelepasan kiri/kanan bagian sayap, dan kiri/kanan bagian paha, kemudian bagian dada dibuka dan dilepas dari bagian badan.
 - Kemudian bagian dada yang telah dilepas dari badan tadi dipisahkan antar tulang dada dan daging dari bagian dada.
 - Bagian badan ayam diolah seperti ; paruh dipotong, mulut dibelah (dibuka), dan kepala juga dibelah tapi tidak sampai terpisah, mata ditusuk, minyak dibagian buntut ayam dibuang. Sayap dan paha diiris dagingnya sedemikian rupa, bagian kuku dipotong.
 - Seluruh bagian yang sudah terpisah kemudian dicuci dengan bersih, lalu diatur dalam panggangan, kecuali irisan daging dari bagian dada dan paha serta tulang rawan dari bagian dada.
 - Bagian rempele dibersihkan, dan bahagian usus yang terlipat tidak boleh diluruskan, dan seluruh bagian tidak boleh ada yang terbuang terkecuali bagian empedu.

- Dalam proses pemanggangan diupayakan harus benar-benar masak secara merata
 - Daging bagian dada dicincang kasar, lalu digongseng merata hingga agak mengeras.
 - Tulang bagian dada dicincang hingga halus, lalu digongseng tanpa minyak sampai benar-benar masak dan keluar aromanya.
2. Cara pengolahan bumbu :
- 1 buah kelapa diparut dengan halus, lalu seperempatnya digongseng hingga rapuh dan berwarna kemerah-merahan. Yang tiga perempatnya diambil santan yang kental secukupnya (satu mangkuk besar).
 - Serai diiris halus kemudian digongseng bersama dengan tulang bagian dada yang telah dicincang halus.
 - Merica digiling halus ditambah dengan garam secukupnya, kemudian dimasukkan kemiri, bawang merah, dan bawang putih yang sudah dibakar dan digiling halus.
 - Sikkam (kelat) dikikis halus menggunakan sendok makan, kemudian diperas.
 - Merica, bawang merah, bawang putih, dan kemiri dicampurkan kesantan kental lalu diaduk merata, kemudian masukkan perasan sikkam sambil diaduk merata hingga kental sedemikian rupa.
 - Kemudian dicoba rasanya, apakah sudah pas rasa garam dan kekentalannya.
 - Selanjutnya proses pencampuran adukan bumbu, santan dan sikkam dengan bagian ayam yang sudah dipanggang secara merata serta dipotong sesuai aturannya.
 - Terakhir, hasil olahan tersebut diatur/disusun sedemikian rupa dalam wajan sesuai dengan ketentuan sehingga mirip bagaikan ayam yang masih hidup.

- Kemudian ditutup dengan dengan pisang yang dibentuk bundar (bulung tinapak dlm bahasa Simalungun)

Dengan demikian jadilah *Doyok Na Niatur* untuk isurdukhon atau disuguhkan dengan harapan jadilah keteraturan dalam segala yang diinginkan.

Catatan :

Biasanya untuk menambah selera dan kenikmatan, disiapkan cabai rawit, potongan jahe untuk dimakam bersama dengan ayam panggang tersebut di atas.

BAB 10

Peninggalan Kebudayaan Simalungun: Rumah Bolon Kerajaan Purba di Nagori Pamatang Purba dan Sejarah Singkat Harajaan Marpitu di Simalungun 1907-1946

(Jomen Purba)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Purba adalah satu di antara Kerajaan yang tujuh (Kerajaan Marpitu) yang terdapat pada masyarakat Simalungun. Disamping Kerajaan Purba yaitu Kerajaan Siantar, Tanah Jawa, Panei, Dolok Silau (Kerajaan Na Opat) di mana Kerajaan ini bertahan hingga Tahun 1907 yakni pada masa penandatanganan Perjanjian Singkat (Korte Verklaring) yang intinya seluruh kerajaan di Simalungun tunduk pada Kolonial. Setelah Penandatanganan itu, Kerajaan

menjadi tujuh (Harajaan Marpitu), di mana Partuanan Raya, Purba dan Silimakuta ditingkatkan menjadi Daerah Swapraja memiliki status menjadi Kerajaan Otonom. Sebagai daerah swapraja memiliki status sebagai Kepala Pemerintahan dan Kepala Adat. Pada saat penandatanganan Perjanjian Singkat (Korte Verklaring) Kerajaan Purba dipimpin Raja Ke-12 (Tuan Rahalim Purba Pakpak).

Pemerintahan yang tujuh ini eksis hingga 3 Maret 1946 yang dikenal sebagai Malam Berdarah yang menimpa Pemerintahan Swapraja di Sumatera Timur (Revolusi Sosial) yang dilakukan oleh Barisan Harimau Liar (BHL). Mereka mengalihkan perhatian disebut Revolusi Sosial di mana kalau Revolusi Sosial ada perlawanan yang sebenarnya adalah pembantaian terhadap Sultan dan Raja-raja di Simalungun dan membakar Rumah Sultan dan Raja-raja di Simalungun. Dari yang tujuh Rumah Raja di Simalungun yang dibakar, hanya Rumah Bolon Pematang Purba yang selamat sedangkan yang enam lagi hangus dibakar BHL yang dipimpin oleh A.E. Saragih Ras (Kerabat Raja Panei).

Adapun dasar BHL untuk membantai Sultan dan Raja-raja Simalungun karena mereka dianggap adalah feodal warisan kolonial yang memerintahkan BHL untuk membunuh Sultan dan Raja-raja di Simalungun adalah Saleh Umar pimpinan tertinggi Markas Agung dan untuk Siantar-Simalungun dipimpin oleh Urbanus Pardede selaku Ketua Cabang Pentolan PKI.

Rumah Bolon Pematang Purba tidak dapat dipisahkan dengan Sejarah Marga Purba Pakpak yang pernah bertahta lebih kurang 432 tahun sejak Tahun 1515-1947 di mana keturunannya telah tersebar keseluruh pelosok dunia.

Ada sejuta misteri terpendam dalam sejarah Rumah Bolon Pematang Purba antara lain:

1. Pemburu dari Pakpak Dairi menjadi Raja di Simalungun.
2. Mendirikan Rumah Bolon terdiri dari kayu yang besar (raksasa) ditancapkan di perut bumi bersama seorang hamba terkubur.
3. Rumah Bolon berdiri tanpa paku sebagaimana lazimnya mendirikan satu bangunan.
4. Puang Bolon (Permaisuri) yang sedang hamil ingin makan dan menyantap gulai bayi dari seorang selir raja.
5. Isteri Raja disamping Permaisuri ada 11 selir sedangkan 12 orang lagi tinggal di kampung-kampung di daerah kerajaan.

6. Pada masa Revolusi Sosial Tahun 1946 hanya Rumah Bolon Pematang Purba yang selamat dari pembakaran BHL sedang rumah Raja yang enam lagi hangus dibakar.
7. Disamping Permaisuri ada selir 11 di Rumah Bolon dengan penuh damai tidak ada terjadi pertengkaran, karena para selir diberikan Para Raja tugas pokok dan fungsi masing-masing.
8. Raja Purba diangkat Raja Nagur menjadi panglima khusus panah beracun.

B. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dari penulisan ini ialah untuk menyajikan sejarah Kerajaan Purba dan Rumah Bolon Purba dari tangan pertama yaitu sebagaimana diterangkan secara turun temurun mulai dari Tahun 1515-1947 dari generasi pendahulu sampai ke generasi penerusnya. Ditambah lagi hasil penelitian dari buku-buku yang memuat keterangan tentang sejarah Kerajaan Purba dan Rumah Bolon Purba. Sedangkan tujuannya ialah untuk menjadi bahan informasi yang kelak akan diterangkan kepada generasi penerus, wisatawan dalam maupun luar negeri dan yang membutuhkannya sehingga dapat terhindar dari kesimpangsiuran sekaligus membatalkan keterangan yang keliru dari sementara orang yang tidak bertanggungjawab.

Pembaca yang budiman yang mungkin mengetahui kekurangan-kekurangan dari penulisan ini kami mengharapkan bahannya agar kita lengkapi pada masa yang akan datang untuk dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dalam melestarikan semangat juang bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan membangun segala aspek kehidupan.

SEJARAH KERAJAAN PURBA

A. Sejarah Singkat

Dahulu kala kira-kira pada abad ke XV memerintah seorang Raja Marga Purba Dasuha di desa Pamatang Purba Kabupaten Simalungun. Konon ketika itu ada seorang “PANGULTOP” (penyumpit) di daerah Pakpak Dairi, yang kerjanya sehari-hari menyumpit burung. Pada suatu hari pangultop melihat seekor burung yang luar biasa cantiknya. Dia memburu burung itu lalu menyumpitnya namun tidak kena. Burung pindah ke pohon yang lain sambil berkicau seolah-olah mempermainkan si pangultop. Timbul tekad di hatinya untuk terus memburu burung itu sampai dapat. Demikianlah beberapa bulan pangultop terus memburu burung itu sambil menyumpitnya tetapi tidak kena.

Pada malam hari burung tidur di atas pohon dan si pangultop di bawah. Keesokan harinya burung semakin mendekat pada pangultop lalu terjadi drama seperti di atas. Disumpit tetapi tidak kena lalu burung berpindah ke pohon yang lainnya. Akhirnya si pangultop tiba pada suatu daerah yaitu desa Pamatang Purba yang sekarang. Burung buruannya pun menghilang tidak tau kemana rimbanya, si pangultop pun berniat untuk tinggal di daerah itu.

Si Pangultop membuka perladangan di daerah itu untuk mencari bibit padi dan bibit jagung disumpitnya burung balam. Dari temboloknya dikeluarkan biji-bijian padi dan biji-bijian jagung.

Pada suatu waktu terjadi musim paceklik yang menimpa daerah Kerajaan Purba, namun Pangultop mempunyai cukup banyak persediaan pangan. Melihat keadaan itu berdatanganlah sebagian rakyat Kerajaan Purba kepada si Pangultop untuk meminta padi atau jagung dengan ucapan “bere ham ma oppung omei mu bakku” (berikanlah padimu untukku), Pangultop menjawab “lang hubere omei hon anggo mar oppung do ho bakku” (tidak saya berikan padiku jika kamu memanggil nenek kepadaku), mintalah pada Rajamu itu Raja Purba Dasuha. Kalau dia Raja tentu persediaannya banyak, rakyat menjawab Raja kami Purba Dasuha tidak banyak punya persediaan pangan. Pangultop berkata “anggo sihol bennima do omei hon, dilou ma au raja” (kalau kamu ingin padiku panggillah aku Raja). Lalu rakyat meminta padi atau jagung kepada Pangultop dengan ucapan “bere ham ma bakku omei mu in raja nami” (berikanlah padimu untuk saya Raja Paduka Yang Mulia). Lantas Pangultop memberikan secukupnya padi atau jagung kepada semua orang

yang meminta kepadanya dan berita itu tersebar keseluruh negeri. Akhirnya Pangultop terkenal sebagai Raja Penolong yang baik hati oleh karena selalu memberikan permintaan siapa saja dengan cuma-cuma.

Tidak dapat dibendung informasi itupun sampai kepada Raja Purba Dasuha dan memerintahkan agar segera menghadirkan Pengultop di Istana guna memberikan pertanggungjawaban atas seluruh tindakannya.

Raja Purba Dasuha berkata: “hai Pangultop mengapa engkau menyebut dirimu Raja, sedangkan diseluruh Purba rakyat mengetahui bahwa sayalah satu-satunya Raja” Jawab Pangultop: “ampun Paduka Yang Mulia, sesungguhnya saya tidak pernah mengatakan dan mengangkat saya menjadi Raja akan tetapi rakyatlah yang memanggil dengan mengatakan saya sebagai Raja”. Pangultop dengan gigih membela diri dan mengatakan bahwa dia tidak bersalah dan rakyatlah yang mengangkat dan memanggil dirinya sebagai Raja.

Akhirnya Raja Purba Dasuha berkata: Apabila engkau benar dan sungguh sungguh tidak bersalah, engkau boleh menjadi Raja di Purba ini. Akan tetapi engkau harus berani marbija (bersumpah) bahwa engkau benar-benar pemilik daerah ini. Pangultop menjawab: baiklah saya berani bersumpah.

Kemudian ditentukannyalah waktu dan tempat untuk marbija dan diumumkan kepada seluruh masyarakat di Kerajaan Purba. Sebelum waktu yang ditentukan, Pangultop pulang ke daerah leluhurnya di Pakpak Dairi dan darisana dia membawa kulit kambing (Appang ni Haming), segemgam tanah dan tatabu berisi air (tatabu = sejenis labu yang dikeringkan, isinya dibuang dan berfungsi sebagai tempat air minum).

Tibalah saat yang dinantikan untuk marbija, seluruh Punggawa Kerajaan, Datu/Dukun, dan masyarakat berkumpul sekitar pattangan Puang Bolon. Pangultop di atas Appang ni Haming yang di bawahnya sudah terlebih dahulu ditaburi tanah yang dibawa dari negeri leluhurnya dan disamping kanannya diletakkan tatabuh berisi air dan juga dibawa dari kampung halamannya. Upacara marbija dimulai, dan Pangultop mengucapkan: “Anggo lang tanohku na huhunduli on janah bah ku na huinum on, matei ma ahu hona timah ni bodil in” (Apabila tanah yang kududuki ini bukan tanahku, dan air yang kuminum ini bukan airku, biarlah aku mati kena peluru senampang itu).

Lazimnya pada saat itu dalam acara marbija setelah mengucapkan kalimat tertentu maka orang yang marbija akan ditembak dengan senapan yang sudah diisi dengan peluru. Demikian Pangultop itu pun segera ditembak setelah

mengucapkan kata di atas, dan anehnya senapan itu tidak meledak. Berkali-kali dicoba oleh Datu yang disertai tugas untuk menembak Pangultop tetapi selalu tidak berhasil. Akhirnya senapan itu diarahkan ke hutan disekitar itu dan meledak. Pangultop luput dari tembakan senapan oleh karena apa yang disumpahkannya memanglah benar tanah yang diduduki dan air yang diminum memanglah miliknya sendiri, oleh karena dibawa langsung dari kampung halamannya. Setelah peristiwa itu, Raja Purba Dasuha berkata: sekarang saya percaya bahwa engkau benar dan engkaulah yang layak sebagai Raja di daerah ini. Pangultop menjawab: terimakasih, mulai saat itu Pangultop menjadi Raja Purba sedangkan Purba Dasuha selama hidupnya tetap tinggal di Purba dan diangkat menjadi Raja Na Godang (Raja yang sulung).

B. Asal Mula Purba Pakpak

Raja pertama Purba Pak Pak berasal dari Tanah Pak-Pak. Dia adalah seorang dari marga Purba yang hidup dari berburu. Dia pernah berada di daerah Tuntung Batu masuk kawasan Silima Pungga-Pungga, terjadi suatu bencana yang disebabkan oleh mengganasnya sejenis burung buas yang oleh penduduk setempat disebut Manuk-Manuk Sipitu Ulu. Burung buas ini mengambil anak-anak menjadi mangsanya. Maka, sudah banyak anak-anak di negeri itu menjadi korban di mana penguasa negeri itu tidak mampu untuk mengatasinya, maka untuk mengatasinya oleh Raja Negeri itu mengeluarkan pengumuman yang isinya “Barang siapa yang dapat membunuh manuk-manuk Nanggordaha tersebut akan dijadikan menantu Raja dan akan diangkat menjadi Raja Pandua (wakil Raja) di Negeri itu”. Begitu meluasnya pengumuman Raja Silima Pungga-Pungga tersebut sehingga terdengar sampai di kampung “Batu Sarindan” di daerah Singkel Aceh Selatan. Anak Tuan Batu Sarindan seorang pemuda ganteng yang bernama Raendan, tanpa pikir panjang memberitahukan niatnya kepada ayahnya Tuan Pintu Batu untuk mengikuti Sayembara atas pengumuman Raja Pak-Pak tersebut.

Semula orangtuanya merasa keberatan mengingat bahwa Raendan adalah anak tunggal, tapi akhirnya orangtuanya dapat menyetujui dan memberangkatkan Raendan dengan senjata Ultop pusaka dengan likkit beracun secukupnya maka berangkatlah dia dengan tekad untuk membunuh burung itu.

Sesampai di Negeri Silima Pungga-Pungga, dia pun memberitahukan niatnya itu dan kesanggupannya untuk membunuh burung buas itu kepada Negeri

tersebut. Maka mulailah pengembaraannya memburu burung Nanggordaha yang buas itu. Setelah beberapa hari menanti kedatangan burung itu maka burung itu pun datang dan menyambar anak-anak menjadi mangsanya. Dengan sigapnya Raendan menghembuskan Likkit Ultopnya ke arah burung itu, tapi heran burung itu tidak mati hanya terbang ke kayu yang satu ke kayu yang lain. Raendan (Pangultop) ke dekat kayu itu dan sewaktu membidiknya dengan Ultopnya burung itu terbang lagi ke dahan kayu yang lain, seolah-olah mengejek Pangultop. Akhirnya, setelah berminggu-minggu mengikuti jejak burung itu rupanya ia telah sampai disekitar Lehu. Di sekitar hutan itu Pangultop membidik Uptopnya, burung Nanggordaha itu terbang lagi ke kayu yang satu ke kayu yang lainnya. Dan seterusnya setelah berbulan-bulan di perjalanan sampailah ia ke hutan Sihodon-hodon (Sipitu Huta).

Setelah istirahat beberapa saat lamanya, ia melihat burung itu lagi di atas buar-buar maka Pangultop membidikan Ultopnya terus burung itu terbang lagi namun ia tidak putus asa dan terus mengikuti jejak burung itu. Akhirnya ia tersesat di sekitar Dolok Simbolon. Pangultop terus berjalan melalui hutan-hutan menuju arah ke Timur sampailah ia ke Nagur Raja di wilayah Kerajaan Nagur.

Di Kerajaan Nagur pada waktu itu sedang terjadi peperangan dengan Kerajaan lain maka Pangultop di bawa tentara Nagur menghadap Tuan Nagur Raja. Pangultop menceritakan pengalamannya dengan jujur memburu burung Nanggordaha dari Pak-Pak Dairi sampai ia tersesat di hutan Simbolon. Di sini ia mengabdikan diri pada Kerajaan Nagur dan ia selalu mendampingi Raja Nagur dalam peperangan juga berburu ke hutan. Berkat kecerdasan dan jasa-jasanya membantu Raja Nagur untuk membina pasukan sumpit beracun maka ia dijadikan menantu Raja Nagur kawin dengan putri Raja yang bernama Tapi Omas br Damanik.

Tidak berapa lama sesudah hari perkawinan itu Pangultop diajak oleh Tulangnya Raja Nagur berburu ke hutan, dengan tidak disangka-sangka ia bertemu lagi dengan burung Nanggordaha yang dikejanya mulai dari Tanah Pak-Pak. Burung itu masih dapat terbang walaupun tidak beberapa jauh maka ia terus memburunya, dalam pengejaran itu tidak disadarinya telah sampai di Siboro Gaung-Gaung. Pangultop sudah hampir putus asa karena burung yang dikejanya itu tidak ditemukannya lagi. Ia berjalan terus dan sampai disekitar Pamatang Purba sekarang. Dia kehilangan burung sasarannya, oleh karena itu maka ia membulatkan tekadnya untuk tidak kembali lagi ke Tanah Pak-Pak, sebab kalaupun ia kembali ke sana ia tidak dapat lagi membuktikan bahwa ia

lah yang membunuh burung buas itu. Pangultop mengolah ladangnya maka hasil panennya pun melimpah ruah. Banyaklah orang berdatangan untuk meminta hasil tanamannya.

Setelah beberapa hari tinggal di sana, ia kembali ke Nagur Raya, tetapi ia muncul di kampung Simalobong. Di sini ia beberapa saat tinggal dengan seorang petani yang menanam berbagai tanaman. Tuan Simalobong menikah dengan putri seorang Harajaan dari Siantar, pernah mertuanya datang mengunjungi Tuan Simalobong. Dia disertai dengan adiknya yang amat cantik. Ketika pada suatu hari mereka berjalan-jalan di luar kampung dan menemui Parultop-ultop, yang jelas mendapat kesan mendalam, penampilannya demikian gagah dan sangat rajin. Dia juga pandai bercocok tanam. Dia bertanya buah apa yang akan dihasilkannya sehingga ia juga suka memberi sesuatu. Mereka mencoba menemuinya di ladangnya. Mereka saling belajar mengenal sampai mereka saling percaya. Segera setelah itu mereka kembali ke Siantar dan Parultop-ultop kembali berburu dengan sumpitnya.

Wanita muda ini tetap teringat pada Parultop-ultop di Siantar dan meminta ayahnya agar pergi ke Simalobong, tetapi tidak bias segera dilakukan karena takut ancaman perompak. Ketika ada beberapa wanita dari Siantar yang pergi ke Sipolha untuk pergi membeli mengkudu mereka juga pergi dengan harapan akan melihat Parultop-ultop. Dengan maksud mengunjunginya ia diikuti beberapa warga yang jauh lebih muda, dan akhirnya menemuinya ketika mereka membawa sayur dan buah-buahan di pasar Tiga Langgiung (Haranggaol Purba sekarang).

Ketika mereka saling bertemu, mereka bersama pergi ke ladang Parultop-ultop dan menikahnya. Selama mereka tetap tinggal di ladang semakin banyak pemukiman muncul, karena warga dari marga Purba di Tanah Pak-Pak dan Siboro dan yang lainnya tinggal disana. Akhirnya Tuan Simalobong mendengar bahwa adik mertuanya menikah dengan Parultop-ultop. Tentang hal ini dia sangat marah dan akan kembali. Parultop-ultop tidak mau datang ke sini lagi. Ini menjadi alasan Tuan Simalobong mengusirnya dari tempat tinggalnya, tetapi Parultop-ultop menjawab bahwa dia tidak bisa diburu-buru pergi dari sana karena lahan ini adalah miliknya. Tuan Simalobong berkata tentang ini. "Apabila anda berani bersumpah saya juga mengalah dan engkau bisa tampil sebagai Raja". Parultop-ultop meminta waktu sebulan untuk mengambil sumpah ini pergi ke Pak-Pak dan mendapatkan tanah dan air. Disuatu tempat di mana di Tigarunggu (Tiga atau pasar di perbatasan Raya dan Purba) masih ada dan di mana banyak orang datang bersama-sama untuk

berdagang, dia bertahan sebulan di depan sejumlah Raja. Parul-top-ul-top melakukannya setelah ia membuat bumi di bawah bulan dan air dalam labu (sejenis buah) dan setelah itu duduk bersumpah bahwa tanah dan air tempat ia duduk menjadi miliknya. Sejak itu tempat tinggalnya di sebut Purba karena Parul-top-ul-top adalah Raja marga Purba.

Setelah Parul-top-ul-top selama beberapa saat tinggal di Purba sebagai Raja, dua Hulu Balang bergabung dengannya yakni si Battenang dan Parhole Nasa Anduri dari marga Saragih Simarmata (keduanya dari Samosir) yang memintanya untuk memasukkan sejumlah kampung-kampung di sekitarnya menjadi daerahnya. Pada hari itu ketika orang berkumpul di Tiga Langgiung untuk berdagang, dengan memasukkan kampung Siboro, Purba Saribu, Sipinggan, Huta Raja, Bongguron (Nagori). Jadi muncul Kerajaan Purba dan Parul-top-ul-top menjadi Raja pertama.

C. Sistem Pemerintahan

Setelah Pangul-top dinobatkan menjadi yang dipertuan (Raja Purba) pada tahun 1515 maka beliau berupaya meluaskan wilayah kekuasaannya. Kampung-kampung disekitarnya satu demi satu direbutnya dari tangan partuanon yang lain. Anak dan isterinya yang ditinggalkan di Kerajaan Nagur diboyongnya ke Pamatang Purba. Untuk memelihara hubungan baik dengan Kerajaan Nagur maka isterinya Puteri Raja Nagur ditabalkannya menjadi Permaisuri Utama (Puang Bolon). Sehingga akhirnya ia kembali mendapat kepercayaan dari Raja Nagur dan kedudukannya sebagai panglima khusus panah beracun dikukuhkan kembali. Dalam peperangan antara Kerajaan Batang Timur Raya dengan Aceh Tahun 1539 Tuan Pangul-top membawa peranan penting. Demikian juga sewaktu pasukan Kerajaan Nagur mengundurkan diri ke Kerajaan Gayo/Alas pasukannya tidak menjalani kesulitan karena Pangul-top sudah menguasai lapangan di mana daerah itu masuk wilayah Batu Sarindan adalah kampung halamannya sewaktu masih kecil.

Setelah anaknya Tuan Rajiman (anak Puteri Nagur) menginjak usia dewasa, tugas pemimpin kerajaan diserahkan maka Tuan Rajiman dilantik menjadi Raja Purba Ke-II. Dia sendiri (Pangul-top) kembali meneruskan pengembaraannya menyusuri Pantai Danau Toba Tapanuli. Dalam episode pengembaraannya yang kedua itu, ia lebih dikenal dengan nama panggilan

“Datu Parulas” karena dalam perjalanannya ia banyak menyembuhkan berbagai macam penyakit (mengobati orang-orang yang sakit) di wilayah yang dilaluinya. Menurut cerita dia sampai di daerah Sagala dan berhasil membunuh burung buas yang mengganggu keamanan penduduk di daerah itu. Sebagai balas jasa oleh Raja Negeri itu ia dikawinkan dengan Puteri Bungsu Raja Sagala dan hasil perkawinan itu lahirlah seorang anak yang diberi nama Siboro yaitu mengingat nama kampung yang sudah ditaklukkannya di wilayah Purba yang bernama Siboro Gaung-gaung.

Selanjutnya ia menggembara ke Nainggolan dan disana ia hidup bersama Puteri Raja Nainggolan tetapi belum sempat perkawinan mereka diresmikan, Pangultop meneruskan pengembaraannya, maka tinggallah Puteri Nainggolan yang sudah berbadan dua. Oleh orangtuanya Puteri itu ditempatkan di satu tempat yang disebut Lumban, kemudian Puteri itu melahirkan seorang laki-laki yang diberi nama Lumban Raja. Pada jaman Raja Purba Ke-II (Tuan Rajiman) upaya meluaskan wilayah terus diperhebat atas bantuan dari Panglimanya dari Samosir yaitu kampung-kampung disekitar Pantai Danau Toba sudah dikuasai demikian pula Sipinggan Huta Raja dan kampung-kampung lainnya wilayah Kerajaan Dolok Silou maupun Panei.

Pada waktu datangnya serangan balasan dari kesultanan Aceh yang menyerang Kerajaan Batang Timur Raya Tahun 1613 yang menjadi panglima Kerajaan Nagur ialah Tuan Nanggar (Raja Ke-III). Pada suatu saat, pasukan Tuan Nanggar sedang terkepung, Tuan Nanggar bersembunyi di semak-semak di atasnya ada burung kecil berkicau yang disebut Tullik. Karena kicauan burung kecil itu pasukan Aceh mengira bahwa disana tidak ada orang, mereka berlalu terus sehingga Tuan Nanggar selamat dari maut. Sejak peristiwa itu Tuan Nanggar memesankan kepada keturunannya marga Purba Pakpak agar tidak memakan Burung Tullik karena burung itulah yang menyelamatkan nyawanya dari incaran Pasukan Aceh. Sewaktu kembali dari peperangan Tuan Nanggar banyak membawa barang-barang perhiasan dan uang yang ditinggalkan oleh tentara Aceh (tidak sempat dibawa) sehingga Raja Purba terkenal sebagai salah satu Raja yang terkaya di Simalungun. Dalam Bahasa Toba disebut Mamora atau dengan panggilan Simamora sedang apa kaitannya dengan Simamora di Dolok Sanggul masih dalam penelitian.

Pada zaman Raja Purba Ke-III (Tuan Nanggar) Panglima Raja Goraha Marga Simarmata menarik diri dari Tugas kemiliteran, kemudian bermukim di Silumbak (menjadi Tuan Silumbak) sedang gantinya ditetapkan dari Purba Dolog.

Pada zaman Raja Purba Ke-IV (Tuan Batiran) keturunan Purba Pak-Pak yang dinobatkan menjadi Tuan di Huta Raja menggantikan Partuanon yang lama. Pada zaman Purba Ke –V (Tuan Bakkara) keturunan Purba Pak-Pak ditempatkan di Hinalang dan Purba Saribu diangkat menjadi Partuanon.

Pada Zaman Raja Purba ke – VI (Tuan Baringin) salah seorang anaknya diangkat oleh Sibayak Kaban Jahe (Tanah Karo) karena “Panunda” (tanggal kelahirannya sama dengan Raja) dan keturunannya berkembang disana dengan Marga Purba Karo-Karo.

Pada Zaman Purba ke – VIII (Tuan Rajaulan) anaknya Tuan Atian (Raja Purba ke- IX) ditempatkan menjadi Tuan Purba Tongah dan Tuan Tahi Monang ditempatkan menjadi Tuan Bangun Purba.

Pada Zaman Purba ke- X (Tuan Hormabulan) kampung-kampung yang ditempati Partuanon sudah sangat berkembang keturunan dan ekonominya. Maka terjadilah perebutan pengaruh dan kesetiaan kepada pusat kerajaan di Pamatang Purba, sehingga menimbulkan perselisihan bahkan peperangan. Situasi kurang kompak tersebut berlanjut terus sampai Raja Purba ke – XI (Tuan Raondop) yang membuat Raja Raya (Tuan Rondahaim Saragih Garingging) terpaksa turut campur tangan. Akibatnya Tuan Purba Saribu dan keturunannya terpaksa pindah ke wilayah Kerajaan Pane dan sebagian ke daerah Raya, sehingga mereka berkembang biak disana.

Oleh Raja Panei kampung mereka disediakan di Panombean dan bekas Tuan Purba Saribu dinobatkan menjadi Tuan Panombean. Kampung Purba Saribu oleh Raja Purba diserahkan menjadi wilayah kekuasaan Tuan Siboro (marga Purba Siboro).

Pada masa Raja Purba ke- XII (Tuan Rahalim) pada tanggal 4 September 1907 ditandatangani Korte Verklaring (perjanjian pendek) dengan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada akhirnya Kerajaan Purba beralih menjadi Swapraja di bawah kekuasaan pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda.

Pada masa Purba ke – XIV (Tuan Mogang) pada bulan Maret 1946 terjadi revolusi sosial yang menghapuskan kekuasaan Raja- raja di Simalungun, maka kekuasaan Raja Purba pun berakhir. Bekas wilayah Kerajaan Purba menjadi satu kecamatan (Kecamatan Purba). Pada tahun 1947 masuk dalam wilayah Negara Sumatera Timur dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun nama-nama Raja yang pernah memerintah di Kerajaan Purba ialah sebagai berikut :

1. Tuan Raendan (Pangultop-ultop)	1515-1560
2. Tuan Rajiman	1560-1590
3. Tuan Nanggar	1590-1631
4. Tuan Batiran	1631-1650
5. Tuan Bakkara	1650-1679
6. Tuan Beringin	1679-1727
7. Tuan Bona Batu	1727-1762
8. Tuan Rajaulan	1762-1795
9. Tuan Atian	1795-1830
10. Tuan Hormabulan	1830-1867
11. Tuan Raondop	1867-1904
12. Tuan Rahalim	1904-1921
13. Tuan Karel Tanjung (Parjabayak)	1921-1934
14. Tuan Mogang	1934-1947

Urutan nama-nama Raja tersebut tidak sama dengan generasi karena pergantian raja ada yang terjadi dalam satu generasi, seperti Tuan Atian (Raja Purba ke-IX) dan Tuan Hormabulan (Raja Purba ke-X) adalah anaknya Tuan Rajaulan (Raja Purba ke-VIII) demikian juga Tuan Karel Tanjung (Raja Purba ke-XIII) dan Tuan Mogang (Raja Purba ke- XIV) adalah anaknya Tuan Rahalim (Raja Purba ke-XII).

Tentang sistem Pemerintahan yang dilaksanakan ialah bahwa disamping raja ada yang disebut dengan “Harajaan” (Dewan Kerajaan) Parbapaan dan Partuanon. Namun keputusan tertinggi berada ditangan raja. Raja juga berfungsi sebagai Kepala Adat yang disebut “Partongah”. (Penengah antara Tuhan dengan penduduknya).

Dalam bidang peradilan dikenal adanya yang disebut “Harapat” atau (Kerapatan). Untuk tingkat pertama disebut “Harapatan Etek” (Kerapatan Kitik) atau disebut juga “Kerapatan Balei” yang dipimpin oleh Parbapaan, anggotanya ialah Partuanon sedang sebagai Penuntut umum ialah Kerani Kerapatan, yang mempunyai kekuatan hukum setelah disahkan oleh Raja.

Sebagai peradilan banding ialah “Kerapatan Urung” yang dipimpin oleh Raja, anggota-anggotanya ialah Parbapaan, sedang Penuntut umum ialah Sekretaris Raja (Pangulu Balei).

Peradilan tingkat kasasi ialah “Kerapatan Na Bolon” meliputi seluruh Swapraja (Landschaap) di Simalungun yang berkedudukan di Pematang Siantar dipimpin oleh Kontraleur, anggota-anggota ialah Raja-Raja Simalungun ditambah dengan 2 orang Partuanon yaitu Tuan Sibakkudu (Dolog Silou) dan Tuan Nagori (Purba) yang berstatus sebagai Parbapaan. Tadinya Kerapatan Na Bolon terdiri dari 2 (dua) daerah peradilan yaitu : 1. Di Seribudolok meliputi kerajaan Dolog Silou, Silimakuta dan Purba, satu lagi di Pematang Siantar meliputi Kerajaan Tanah Jawa, Siantar Panei dan Raya. Sebagai Penuntut Umum ditetapkan seorang Jaksa, sedang Hakim anggota ialah Raja-Raja dan Parbapaan tersebut di atas.

Sejak tahun 1919 peradilan adat dihapuskan dan sebagai gantinya ditetapkan peradilan Swapraja yang pada mulanya berkedudukan di Tebing Tinggi tetapi sejak tahun 1921 didirikan Swapraja di Pematang Siantar.

Menurut catatan yang terakhir dapat ditemui bahwa keadaan jabatan-jabatan pemerintahan yang ada di kerajaan Purba ialah :

I. Raja

II. Parbapaan

1. Tuan Nagori
2. Tuan Hinalang
3. Tuan Hutaraja
4. Tuan Saribujandi
5. Tuan Siboro

III. Dewan Harajaan

1. Nagodang
2. Rumah Tongah
3. Rumah Buttu
4. Rumah Suhi
5. Guru Huta
6. Bona ni Ari

7. Bona ni Gonrang
8. Raja Gorha
9. Anak Boru Huta
10. Gamot

IV. Partuanon

1. Tuan Huta Raja
2. Tuan Hinalang
3. Tuan Saribujandi
4. Tuan Nagori
5. Tuan Siboro
6. Tuan Purba Dolog
7. Tuan Banua
8. Tuan Gunung Purba
9. Tuan Bandar Purba
10. Tuan Gajapokki
11. Tuan Purba Tongah
12. Tuan Dolog Maraja
13. Tuan Nagori Tongah
14. Tuan Marubun
15. Tuan Sambual
16. Tuan Bandar Saribu
17. Tuan Sipornayan
18. Tuan Ujung Purba
19. Tuan Buttu Parilahan
20. Tuan Bangun Purba
21. Tuan Bunga Sappang
22. Tuan Purba Hinalang
23. Tuan Buluma Ganjang
24. Tuan Juma Jambu
25. Tuan Toru Buah
26. Tuan Rindung
27. Tuan Purba Saribu

28. Tuan Silumbak (Saragih Simarmata)
29. Tuan Sipolin (Sinaga)
30. Tuan Sipinggaan (Purba Tanjung)
31. Tuan Huta Tinggir (Purba Tambun Saribu)
32. Tuan Sihalpe (Purba Tondang)
33. Tuan Bandar Hinalang

Catatan :

No. 27. Tuan Purba Saribu pindah menjadi Tuan Panombean di Kerajaan Panei. Purba Saribu diserahkan atas pengawasan Tuan Siboro (Purba, Siboro).

No. 28 Tuan Silumbak (Saragih Simarmata) tadinya Raja Goraha (Panglima Perang) merangkap Guru Huta.

No. 29 Tuan Sipolin (Sinaga) – Tondong

Disamping itu masih ada Partuanon yang merupakan satelit dari salah satu Partuanon tersebut di atas misalnya Partuanon Purba Tongah, ada Tuan Hutabayu Tongah dan Tuan Huta Tongah dan lain lain sebagainya.

Dari ke- 14 Keturunan Raja Purba hanya ada makam no. 8 sampai dengan no. 12 yang ada di komplek Rumah Bolon Pamatang Purba. Pada masa Tuan Rahalim Purba menandatangani Korte Verklaring (perjanjian pendek) pada waktu kekuasaan pemerintahan Belanda tanggal 4 September 1907. Almarhum meninggal pada tahun 1921 dan makamnya di pugar pada tahun 1933 dengan meninggalkan 15 orang anak laki-laki dan 24 orang perempuan di antaranya 2 orang laki-laki dan permasuri masing-masing bernama Tuan Mogang Purba dan Tuan Djomat Purba.

Berhubung karena Tuan Mogang belum akil balik yang akan menggantikannya maka Kerajaan Purba dipangku anak tertua dari lain ibu bernama Tuan Karel Tanjung (Parjabayak) menantu Raja Siantar (Sangnaulah). Pada tahun 1934 Tuan Mogang Purba dinobatkan menjadi Raja Purba.

Makam mulai dari Parultop Ultop (Raendan) Raja Pertama sampai ke tujuh makamnya tidak ditemukan karena diangkat oleh Raja Nagur sebagai panglima khusus panah beracun, makamnya ditempat wilayah kekuasaan Raja Nagur karena berpindah-pindah misalnya Raja Parultop meninggal di Keramat

Kubah Perdagangan, sedangkan yang lainnya di Negeri Usang, Pamatang Bandar, Tanjung Kasau, Asahan, Batangio, dan lain-lain.

Raja yang ke – XIII Tuan Karel Tanjung (Parjabayak) dan Raja yang ke-XIV (Tuan Mogang Purba) dan anaknya Djamin Purba dibunuh oleh Barisan Harimau Liar (BHL) pada masa Revolusi Sosial bulan Maret 1946, di mana Karel Tanjung dijemput dari rumahnya di Bandar Saribu dan dibawa ke Tigaras dan disana dibunuh oleh BHL, sedangkan Tuan Mogang dan anaknya Djamin Purba dijemput dari rumahnya dari Pamatang Siantar dan dibawa ke markas langit dan dibunuh. Sebagai penghormatan kepada Karel Tanjung pihak keluarga membangun tugu di Tanjung Simarbabi Haranggaol, sedangkan Tuan Mogang Purba oleh pihak keluarga sebagai penghormatan dibangun tugu di komplek Pemakaman Raja di Pamatang Purba.

D. Sistem Pengangkatan Raja

Bila Raja wafat, yang berhak menggantikannya ialah putra kandung Puang Bolon yang pandai dan berwibawa. Puang Bolon (permaisuri) ialah istri Raja yang diadatkan dan putri kerajaan Siantar yaitu marga Damanik. Menurut adatnya putra Raja dapat diangkat menjadi Raja apabila sudah kawin. Bilamana boru tulang (putri saudara laki-laki ibu) belum dewasa, maka putra Raja dapat dikawinkan dengan putri lain dengan istilah “Puang Nai Rangringan”. Bila tiba waktunya boru tulang sudah dewasa, maka putra Raja itu dikawinkan lagi dengan boru tulangnya dan harus diadatkan. Boru tulangnya itulah yang disebut “Puang Bolon” (permaisuri) dan putra-putranya lah yang berhak memangku kerajaan. Sebaliknya bila Puang Bolon tidak mempunyai putra hanya mempunyai anak perempuan, maka kerajaan diberikan dipangku oleh anak “Puang Poso”.

Pada masa penabalan seorang Raja, kerbau yang dipotong, tanduknya dipasang pada tiang utama Rumah Bolon sebagai tanda urutan Raja-Raja yang pernah memimpin di Kerajaan Purba dari yang pertama sampai empat belas tanduk kerbau secara berurutan.

Suatu ketika pada saat Puang Bolon sedang hamil, beliau ingin bersantap malam dengan gulai seorang bayi manusia. Maka diambilnya seorang bayi yang dilahirkan oleh seorang selir Raja dan menyerahkannya kepada juru masak agar dihidangkan pada malam hari yang diinginkannya. Juru masak itu

bertindak sangat bijaksana, dikembalikannya bayi itu kepada ibunya dan memasak seekor anak babi (lomok-lomok) untuk dihidangkan kepada Puang Bolon. Pada saat bersantap malam, Puang Bolon meminta tangan bayi dan oleh juru masak dijelaskan bahwa semua tubuh anak tersebut dicincang halus sehingga tangan yang diinginkan ada pada seluruh hidangan yang disajikan.

RUMAH BOLON PEMATANG PURBA

A. Pengertian Rumah Bolon

Rumah Bolon bukan sekedar Rumah besar, yakni kalau sekedar diterjemahkan dari Bahasa Simalungun ke Bahasa Indonesia dari kata-kata. Tetapi Rumah Bolon mencakup pengertian yang luas yang menunjuk kepada istana Raja tempo dulu, termasuk bangunan-bangunan kelengkapannya sebagaimana layaknya Raja-Raja Simalungun pada masa itu. Bangunan depan disebut *Lopou* sebelah kanan kamar Raja dan sebelah kiri dapur kemudian Rumah Bolon tempat para selir. Rumah Bolon menggambarkan pusat pemerintahan dan budaya serta seluruh kegiatan hidup oleh karena itu disebut “Pematang Purba” (ibu negeri kerajaan Purba) ditempat mana bertahta Raja dan Dewan Kerajaan (“harajaan”).

Dari tempat itulah keluar beragam ragam perintah peraturan dan peradilan termasuk adat istiadat dan budaya, yang pada masa itu adalah “milik Raja” dalam arti “partongah” (penengah) yaitu menengahi antara “Naibata” (Tuhan yang Maha Kuasa) dengan “jolma nahinonggomani ni” (rakyat penduduk di bawah kekuasaannya) Raja sebagai kepala pemerintahan dan sebagai kepala adat. Membangun Rumah Bolon kerajaan Purba terdiri dari tiang kayu raksasa (tiang penyangga) yang disediakan oleh Partuanon dan di bawah masing-masing tiang tersebut ditanam kepala orang (manusia). Hal itu terjadi sesuai dengan kepercayaan pada tempo dulu (animisme) dan Kanibalisme, demi keselamatan kerajaan dan keturunannya agar terhindar dari roh-roh jahat.

Rumah tersebut dibangun dengan tenaga gotong royong dari seluruh rakyat kerajaan Purba yang dikoordiner oleh Partuanon, mulai dari mengambil kayu dari hutan sampai kepada penyelesaiannya oleh tukang-tukang yang terampil tanpa menggunakan satu batang paku pun.

B. Kelengkapan Bangunan dan Fungsi Rumah Bolon

Sebagai mana telah disinggung dalam uraian terdahulu bahwa Rumah Bolon (Istana Raja Purba) bukan hanya terdiri dari Rumah Bolon tetapi masih ada bangunan-bangunan lainnya yang merupakan satu kesatuan dengan Rumah Bolon.

Adapun bangunan-bangunan yang merupakan bangunan kelengkapan Rumah Bolon adalah :

1. Rumah Bolon
2. Balei Bolon
3. Jabu jungga
4. Rumah Bayu
5. Balei Buttu
6. Pattangan
7. Tuangan
8. Jambur
9. Losung Bolon

Tentang apa fungsi dan kegunaan masing-masing bangunan itu untuk jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Rumah Bolon

Rumah Bolon adat Purba adalah tempat tinggal istri dan selir serta berfungsi sebagai istana. Bagian depan adalah Lapou menyatu dengan Rumah Bolon (bangunan sebelah depan). Di dalam ruangan ini selain kamar tidur Raja juga dijadikan tempat menerima tamu-tamu terhormat dan juga tempat sidang-sidang yang sifatnya terbatas (khusus). Di sebelah luar kamar Raja dibuat tingkap (jendela) yang khusus digunakan oleh Raja untuk melihat siapa tamu yang datang dan juga dapat melihat ke Losung Bolon memperhatikan siapa-siapa saja gadis-gadis yang menumbuk padi disana.

2. Balei Bolon

Balei Bolon adalah merupakan Balei atau kantor Raja yang digunakan sebagai tempat musyawarah, pengadilan dan tahanan sementara. Di tiang tengah ada tercatat mengenai “Parhalaan” (ilmu bintang) dan aturan-aturan yang penting untuk kerajaan. Emperan depan dijadikan tempat pengawalan oleh pasukan kerajaan. Balei bolon berfungsi juga sebagai Kantor Raja untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin kerajaan.

3. Jabu Jungga

Bangunan ini digunakan sebagai tempat kediaman Panglima tentara kerajaan yang disebut “Raja Goraha”. Maka segala strategi kemiliteran atau pertempuran dikendalikan dari bangunan ini, termasuk juga pengaturan pengawalan atau tugas jaga.

4. Rumah Bayu

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat menginap bagi tamu-tamu kerajaan. Sebenarnya tamu-tamu tersebut menginap di Lopou, tetapi karena tempat terbatas maka kalau tidak muat tamu tersebut ditampung di rumah bayu.

5. Balei Buttu

Balei Buttu adalah rumah khusus untuk tempat tinggal pengawal. Bangunan ini digunakan sebagai tempat jaga paling dekat dengan jalan masuk ke Rumah Bolon. Tadinya orang masuk ke Rumah Bolon harus menyuruk lobang tanah (terowongan) yang sempit untuk memudahkan pengawasan orang keluar masuk dan harus diperiksa oleh petugas jaga. Terowongan tersebut masih ada di istana kerajaan Purba, dan masih digunakan.

6. Pattangan

Ada 2 buah bangunan Pattangan yaitu :

1. Tempat peristirahatan Raja
2. Tempat peristirahatan Puang Bolon

7. Tuangan

Bangunan ini digunakan sebagai lumbung padi yang disebut juga “Paromean”. Paromean ini di bawah kekuasaan bendahara kerajaan yang disebut anak boru huta selain itu digunakan untuk penyediaan bahan makanan rutin Raja dan kerabat kerajaan juga digunakan makanan tamu-tamu kerajaan. Untuk tamu-tamu ini ada khusus permaisuri Raja yang disebut “Puang Pardahan”. Adalah sudah menjadi adat kerajaan bahwa semua tamu-tamu yang datang harus diberi makan cuma-cuma sampai kenyang. Setiap tamu yang datang tidak boleh pulang sebelum dikasih makan, sebab kalau tidak, tamu tersebut akan memberitakan kabar yang kurang baik tentang Kerajaan Purba. Kebiasaan ini sudah diadatkan sejak Raja Purba pertama sampai Raja ke- XIV.

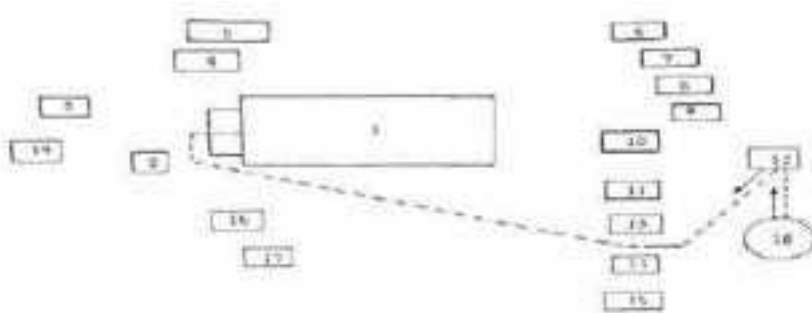
8. Jambur

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat penginapan para tamu / penginapan family Raja. Di bawah kolong jambur dipakai sebagai kandang kuda Raja dan juga digunakan tempat penyimpanan barang-barang alat pertanian.

9. Losung Bolon

Bangunan ini digunakan sebagai tempat menumbuk padi secara tradisional. Pada masa terang bulan banyaklah gadis-gadis yang turun ke losung. Gadis-gadis tersebut dapat dilihat dengan jelas oleh Raja dari Pattangan Raja. Kalau seandainya ada seorang gadis yang berkenaan bagi Raja maka disuruhlah orang kepercayaan mengantar “demban”. Siapa yang menerima sirih/demban tersebut menjadi istri Raja.

C. Situasi Komplek Rumah Bolon Dahulu



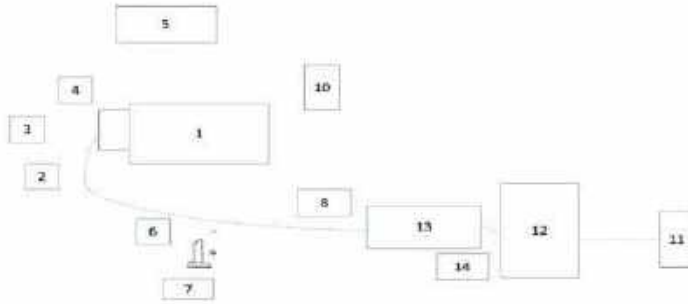
Keterangan :

1. Rumah Bolon
2. Pattangan Raja
3. Jambur
4. Pattangan Puang Bolon
5. Balei Bolon
6. Jabu Siattuk Ulu
7. Jabu Hembang
8. Jabu Dingis
9. Jabu Soit
10. Jabu Siwaluh Tanduk
11. Jabu Haro
12. Balei Buttu (rumah jaga)
13. Jabu Rassang
14. Jabu Torsok
15. Jabu Jungga
16. Rumah Bayu
17. Losung
18. Horbangan (gerbang)
19. Jabu Tukkup

-----Jalan-----

Kalau tamu datang melalui gerbang nomor 18, terus melapor ke Balei Buttu (rumah jaga) nomor 12. Dari sana terus bersembah lutut ke rumah bolon.

D. Situasi Kompleks Rumah Bolon Sekarang



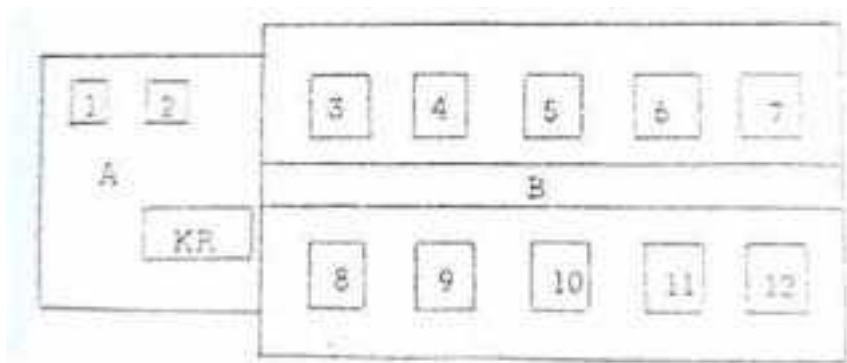
Keterangan :

1. Rumah Bolon
2. Pattangan Raja
3. Jambur
4. Pattangan Puang Bolon
5. Balei Bolon
6. Losung
7. Jabu Jungga
8. Balei Buttu
9. Tugu
10. Kuburan
11. Gerbang
12. Parkir
13. Terowongan
14. Kamar Mandi

-----Jalan-----

Kalau tamu datang melalui gerbang nomor 11 terus melapor ke Balei Buttu (rumah jaga) nomor 8. Dari sana terus jalan ke rumah bolon nomor 1.

E. Denah Rumah Bolon dan Fungsinya



Keterangan :

1. Puang Pardahan (isteri raja memasak makanan tamu)
2. Puang Poso (isteri raja memasak nasi raja).
3. Puang Parorot (isteri raja penjaga anak).
4. Puang Paninggiran (isteri raja pimpinan upacara kesurupan).
5. Puang Pamokkot (isteri raja pimpinan upacara memasuki rumah baru).
6. Puang Siappar Apei (isteri pengatur ruangan dan memasang tikar).
7. Puang Siombah Bajut (isteri pimpinan pembawa peralatan makan sirih).
8. Puang Bona.
9. Puang Bolon (permaisuri).
10. Puang Panakkut (isteri pimpinan upacara sipiritual).
11. Puang Mata (isteri tugas umum di rumah bolon).
12. Puang Juma Bolag (isteri pimpinan perladangan).

A1 = dihuni oleh isteri yang kerjanya memasak makanan tamu.

A2 = dihuni oleh Puang Poso yang kerjanya memasak makanan raja.

KR = Kamar tidur Raja

Di bawah KR (kolong) terdapat sebuah kamar yang dihuni oleh ajudan raja yang sudah di “ikasihkon” (dikebiri). Oleh karena raja sering kawin, maka ruangan A (lopou) sudah terlalu sempit, sehingga diadakan perluasan ke ruangan B (Rumah Bolon).

B.3 sampai dengan B.8 B.10 sampai dengan B.12 dihuni oleh selir-selir raja tetapi B.9 dihuni oleh Puang Bolon (permaisuri).

Tanda  adalah dapur

A dan B dinamai Rumah Bolon.

Bila raja bermaksud untuk melakukan seksuil dengan salah seorang nasi puang (selir) atau “Puang Bolon” (permaisuri), maka raja menyuruh ajudannya mengantar “bajut” (tempat sirih) kepada selir atau permaisuri. Ajudan berkata: “raja sihol mardemban” (raja ingin makan sirih dengan puang bolon) atau nasi puang.

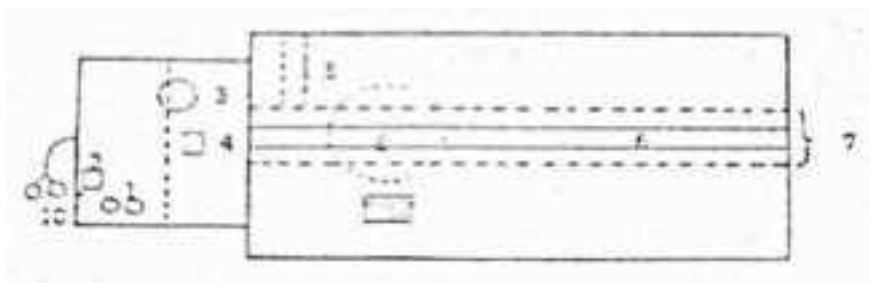
Isteri menerima sirih dan terus bersiap-siap serta merias diri terlebih dahulu. Kemudian isteripun datang ke kamar raja. Demikian seterusnya.

Jumlah anak Tuan Rahalim dari seorang permaisuri dan 11 orang selir terdiri dari putera dan puteri sebanyak 46 orang. Sedangkan jumlah anaknya dari selir yang 12 orang lagi yang tinggal di kampung-kampung seperti di desa Marubun, Panombean, Bandar Saribu, Gunung Purba, Nagori dan lain-lain tidak jelas diketahui.

F. Logistik

Pada setiap kampung daerah wilayah kerajaan Purba dibangun perladangan luas yang dinamakan “juma nabolag”. Ladang tersebut dikerjakan oleh rakyat dengan cara bergotong royong. Bila panen telah tiba, sebahagian dari hasil panen juma na bolag dibawa ke Rumah Bolon Purba dan sebahagian lagi

ditinggalkan di desa itu untuk makanan selir, makanan orang-orang yang tidak mampu atau tuna karya maupun untuk makanan pangalung.



Peralatan Rumah Bolon

Dahulu Rumah Bolon beratap ijuk, berdinding tepas (bambu) lantainya terbuat dari tepas bambu. Sekarang lantainya terbuat dari papan tebal. Rumah Bolon Purba mempunyai 20 tiang kayu besar berukir, lopou mempunyai 10 halang (galang) terbuat dari kayu besar.

Nomor 1 : adalah dua buah ogung (gung). Bila ada anak raja lahir (anak perempuan) di dalam rumah bolon, maka dipalulah gung dalam bilangan genap.

Nomor 2 : tempat penyimpanan senjata (bedil) untuk upacara adat. Bila anak raja lahir (anak laki-laki) bedil dibunyikan dalam bilangan ganjil.

Nomor 3 : bagian para-para tempat penyimpanan senjata perang.

Nomor 4 : Tiang Pan Rajah lazim disebut tiang nanggar tempat peletakan tanduk kerbau tanda penabalan raja terdapat 13 buah tanduk yang menyatakan banyaknya raja yang telah ditabalkan.

Nomor 5 : Tanduran

Kalau raja wafat, namun puteranya (anak permaisuri) masih kecil, maka jenazah raja disimpan dulu dalam tanduran. Bila kelak putera raja telah dewasa dan layak diangkat jadi raja, maka jenazah dikuburkan disebut “manurun” dan selanjutnya putera raja ditabalkan jadi raja.

Nomor 6 : ===== talaga (jalan dalam rumah).

Nomor 7 : para-para (tempat peralatan dapur)

- Nomor 8 : Di atas para-para terdapat "panggalangan" sebagai tempat raja mengadakan persembahan kepada dewa. Persembahan itu terdiri dari ayam putih atau ayam merah (dayok mirah) dan dapat pula disajikan daging kambing putih. Daging yang sudah dimasak diatur dalam satu buah piring disebut "batur manggoluh" (susunan potongan-potongan daging seperti hidup).
- Nomor 9 : adalah ruangan untuk permaisuri.
- Nomor 9.1: di bawah no. 9 yaitu kolong rumah bolon purba dikubur seorang manusia yang dijadikan halang basikah (fondasi tiang) agar rumah tetap kokoh sesuai dengan kepercayaan mereka.
- Nomor 9.2: sebelah atas para-para dari no. 9 terdapat sebuah kamar tempat penyimpanan gendang si Porkas". Gendang si Porkas diperbuat dari kulit manusia yang lahir kembar, meninggal sebelum tumbuh gigi. Bila raja hendak mengadakan persembahan kepada dewa-dewa, maka gendang si Porkas di bunyikan diiringi oleh alat musik serunei, permaisuri menari di rumah Pattangan. Pada saat permaisuri menari, raja naik keatas para-para no. 8 untuk menyampaikan sesajen kepada dewa-dewa, dan memohon agar kepadanya selalu di limpahkan rejeki yang melimpah ruah.
- Nomor 10: Pada leher simbol kepala kerbau yang dipasang pada ujung bubungan atap, diikatkan seutas tali tempat gantungan dua buah tatabu (labu yang diisi dengan ramuan magis) disebut "Tanjung Bara" berfungsi sebagai penangkal petir dan api agar Rumah Bolon Purba terhindar dari Kebakaran.

G. Sejarah Rumah Bolon dan Pengelolaannya

Pada Tahun 1515 pertama sekali dibangun oleh Raja yang pertama Parul-top-ultop (bernama Raendan) akan tetapi pada waktu terjadinya perang Aceh (pada waktu serangan balasan Tahun 1613) pada zaman Raja Purba ke-III (Tuan Nanggar).

Pada Tahun 1782 Rumah Bolon diperbaiki pada masa Pemerintahan Raja Ke-VIII (Tuan Rajaulan Purba) kemudian pada Tahun 1904 pada masa Pemerintahan Raja Ke-XII (Tuan Rahalim Purba) mendirikan Rumah Bolon dengan cara bertahap yaitu Tahap Pertama bangunannya Lopou kemudian Rumah Bolon.

Pada Tahun 1918 berhubung karena atap Rumah Bolon bocor maka oleh Raja Purba Ke-XII (Tuan Rahalim) diadakan perbaikan sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda pada Tahun 1917 pada setiap landschap (Kerajaan) didirikan kantor Raja maka pada Tahun 1920 Raja Purba berkantor di Rumah Bosar (Rumah Model Baru) ditepi jalan besar, namun rumah tersebut dibumihanguskan oleh Barisan Harimau Liar (BHL) dipimpin oleh A.E. Saragih Ras bulan Maret 1946.

Pada tanggal 24 Januari 1961 Rumah Bolon Purba dan seluruh bangunan serta tanah seluas lebih kurang 7 hektar diserahkan oleh ahli waris Raja Purba Tuan Djomat Purba dan Tuan Maja Purba kepada Bupati Simalungun Radjamin Purba, SH untuk dirawat dan dimanfaatkan untuk wisata sejarah di Kawasan Kabupaten Simalungun, yang masuk menjadi destinasi wisata danau Toba.

Pada Tahun 1965 Bupati Simalungun merenovasi seluruh bangunan Rumah Bolon dan pengaspalan jalan mulai dari jalan besar sampai ke lapangan parkir dan jalan keliling kompleks Rumah Bolon yang dananya berasal dari APBD Kabupaten Simalungun. Dan pada tahun itu juga Bupati Simalungun menyerahkan kepada Yayasan Museum Simalungun sesuai dengan SK Nomor 61/1965 tanggal 10 April 1965 untuk pemeliharaan dan perawatan Rumah Bolon Purba. Sejak Tahun 1965 sampai dengan Tahun 2010 Bupati Simalungun mulai dari Radjamin Purba sampai terakhir Zulkarnain Damanik (6 orang Bupati) setiap tahunnya dianggarkan dalam APBD Kabupaten Simalungun Rp.50.000.000,- untuk biaya operasional Rumah Bolon Purba dan Museum Simalungun.

Sejak Tahun 2011 s/d 2020 biaya operasional tersebut tidak dianggarkan oleh Bupati Simalungun (J.R. Saragih), setiap tahunnya tetap diajukan oleh Yayasan kepada Bupati Simalungun namun tidak pernah digubris karena permintaan J.R. Saragih untuk menyerahkan Rumah Bolon Purba kepada Bupati Simalungun dan Museum Simalungun dipindahkan ke Pematang Raya. Hal ini tidak mungkin dilaksanakan karena sesuai dengan Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 setiap Cagar Budaya lewat 50 tahun

tidak boleh dipindahkan harus dilestarikan sedangkan Museum Simalungun pada Tahun 2011 sudah 72 Tahun.

Pada Tahun 2004 Bupati Simalungun (John Hugo Silalahi) merenovasi kamar mandi dan atap Rumah Bolon yang bocor dalam rangka menyambut Duta Besar Jepang untuk Indonesia. Pada Tahun 2006 Bupati Simalungun (Zulkarnain Damanik) mengaspal jalan keliling komplek Rumah Bolon. Pada Tahun 2011 Bupati Simalungun (J.R Saragih) memasang instalasi listrik komplek Rumah Bolon dan PT Inalum membangun kamar mandi di komplek parkir pengganti kamar mandi yang di depan Rumah Bolon. Pada Tahun 2015 Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh merenovasi atap Lopou Rumah Bolon dan membangun tiang Rumah Bolon sebanyak 8 buah kemudian pada Tahun 2016 Menteri Kebudayaan Republik Indonesia merenovasi atap Balai Bolon dan tiang Balai Bolon. Pada Tahun 2017 Bupati Simalungun (J.R Saragih) memperbaiki pentas terbuka di komplek Rumah Bolon, membangun kios di sekeliling lapangan parkir, renovasi pintu gerbang, dan Tahun 2019 membangun Rumah Jungga yang terbakar akibat korslet listrik.

Adapun kepengurusan Yayasan Museum Simalungun hingga saat ini yang disahkan oleh Notaris adalah sebagai berikut:

Akta Pertama Nomor 2 tanggal 4 Desember 1994

Akta Kedua Nomor 8 tanggal 9 Februari 1971

Akta Ketiga Nomor 84 tanggal 25 November 1983

Akta Keempat Nomor 59 tanggal 21 Oktober 1988

Akta Kelima Nomor 27 tanggal 15 Agustus 2005

Akta Keenam Nomor 25 tanggal 13 September 2012

Akta Ketujuh Nomor 13 tanggal 13 November 2017 s/d 2022

Penutup

Demikianlah penjelasan tentang sejarah Kerajaan Purba dan Rumah Bolon Pamatang Purba sebagai suatu bangunan peninggalan sejarah dari Kerajaan Purba di mana Raja Pertama Parul-top-ultop (bernama Raendan) yang berasal dari Batu Sarindan Tungtung Batu di sekitar Singkil Aceh Selatan yang hidup

dari berburu dengan menggunakan sumpit beracun di mana oleh Raja Nagur sejak Tahun 1515 Parultop-ultop diangkat menjadi Panglima Perang bagian sumpit beracun. Pada Tahun 1946 Kerajaan Purba berakhir pada Revolusi Sosial di mana Raja yang terakhir adalah Tuan Mogang Purba yang dibunuh oleh Barisan Harimau Liar (BHL) beserta anaknya Djamin Purba di sekitar Markas Langit (Banuh Raya / Parjalangan). Sebagai tanda peringatan dibangun sebuah tugu di sekitar kuburan Raja Purba. Sedangkan Raja ke-13 Tuan Karel Tanjung dibunuh BHL di Tigaras dan sebagai tanda peringatan dibangun Tugu di Tanjung Simarbabi (Haranggaol).

Rumah Bolon Pematang Purba adalah merupakan suatu gambaran mewakili Kerajaan Marpitu yang berkuasa di Simalungun yang masing-masing mempunyai Rumah Bolon dan Pematang tersendiri yang lainnya dibakar oleh Barisan Harimau Liar (BHL) pada tahun 1946.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna maka oleh karena itu kami masih sangat mengharapkan adanya koreksi bahan tambahan dalam bentuk tulisan maupun lisan sebagai saran dari pembaca. Harapan ini terutama kami tujukan kepada Para Pelaku Sejarah yang masih hidup dan keluarga / keturunan Raja Purba yang masih menyimpan catatan yang diperlukan.

Semoga ada manfaatnya bagi yang memerlukan.

Daftar Pustaka

- Buku Petunjuk (Guide book) Museum Rumah Bolon Adat Pematang Purba, Kabupaten Simalungun, Kata Pengantar : Suruhen Purba, S. Andreas Lingga, Marsiria, Tanpa penerbit, 1991.
- Damanik, Jahutar., Jalannya Hukum Adat Simalungun, Pematangsiantar: P.D. Aslan, 1974.
- Purba Tambak, T.B.A. Sejarah Simalungun, Pematang Siantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982.
- Purba, D. K. Sejarah Simalungun, Pematang Siantar : Bina Budaya Simalungun, 1995.
- Purba, M.T., Mengenang Radjamin Purba, SH Prajurit Pejuang Pelopor Pembangunan Simalungun, Jakarta : Komite Penerbit Buku Simalungun, 2012.

- Purba, Radjamin, *Pembangunan dan Perubahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun, Pematangsiantar* : Pemda Kabupaten Simalungun, 1966.
- Purba, M.D, *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*, Medan : Penerbit MD.Purba Jl. Pattimura, 1977.
- Purba, M.D, *Museum Simalungun*, Medan : Penerbit MD.Purba Jl. Pattimura, 1977.
- Saragih, Hisarma, *Zending di Tanah Batak: Studi tentang Konversi di Kalangan masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Saragih, Sortaman, *Orang Simalungun*, Depok : Penerbit CV. Citama Vigora, 2008.
- Tideman, J., *Simeloengoen : Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer, 1922.

Sejarah Singkat Harajaon Marpitu di Simalungun 1907-1946

(Jomen Purba)

Pasukan Kolonial Belanda memasuki wilayah Simalungun pada tahun 1865, pertama sekali memijakkan kakinya di daerah Tanjung Kasau yang pada saat ini tunduk kepada Raja Siantar. Dari Tanjung Kasau selanjutnya bergerak sampai ke-pedalaman daerah Simalungun dengan tujuan ingin menguasai dan berencana membuka areal perkebunan di atas lahan milik Raja-raja Simalungun.

Untuk meraih tujuan dan keinginannya kolonial Belanda mendapat perlawanan dari para Raja-raja Simalungun. Oleh karena itulah Belanda melakukan berbagai macam siasat dan cara, diataranya melakukan politik adu-domba. Kolonial Belanda berhasil memecah belah wilayah kekuasaan Raja-raja Simalungun, di antaranya wilayah kekuasaan Raja Maropat; daerah Padang Badagei yang pada awalnya merupakan daerah takluk kerajaan Silou menjadi diakui sah sebagai kerajaan oleh Belanda. Demikian pula daerah Batak Timur Dusun di Serdang diakui masuk Kesultanan Serdang. Kemudian Batubara sekitarnya sampai ke Tanjung Balai yang awalnya berada di bawah kekuasaan Raja Siantar dan Raja Tanah Jawa dipisahkan oleh Belanda dari wilayah Simalungun dan dimasukkan ke wilayah kekesultanan Asahan.



Gambar ; EParade Raja-raja Simalungun dalam acara Harungguan Bolon Tahun 1930 di Pematangsiantar.

Pada Tahun 1907 kolonial Belanda berhasil menekan perlawanan raja-raja Simalungun, di antaranya: Raja Siantar Sangnawaluh Damanik, Raja Raya Rondahaim Saragih Garingging, Tuan Dolog Panribuan gelar Tuan Sibirong Sinaga, Raja Dolog Silau Tuan Tarjarnahei Purba Tambak, dan Raja Panei Tuan Jontama Purba Sidasuha, maka Belanda secara sepihak mengakui Raya, Purba, dan Silimakuta menjadi kerajaan penuh disamping kerajaan Marompat yang sudah lebih dahulu hadir sejak ratusan tahun silam.

Dengan demikian hadirilah tujuh kerajaan Simalungun (Harajaon Marpitu Simalungun) sesudah berakhirnya kerajaan Nagur, antara lain;

1. Kerajaan Panei dengan raja bermarga Purba Dasuha dengan puang bolon boru Damanik dari kerajaan Siantar.
2. Kerajaan Tanah Jawa dengan raja bermarga Sinaga Dadihoyong Hataran dengan puang bolon boru Damanik dari kerajaan Siantar.
3. Kerajaan Siantar dengan raja bermarga Damanik Bariba Si Par Apa dengan puang bolon boru Saragih dari Tuan Silampuyang / Sipoldas.

4. Kerajaan Dolog Silau dengan raja bermarga Purba Tambak dengan puang bolon boru Saragih Garingging dari kerajaan Raya.
5. Kerajaan Purba dengan raja bermarga Purba Pakpak dengan puang bolon boru Damanik dari Kerajaan Siantar.
6. Kerajaan Raya dengan raja bermarga Saragih Garingging dengan puang bolon boru Purba Sidasuha dari kerajaan Panei.
7. Kerajaan Silimakuta dengan raja bermarga Purba Girsang dengan puang bolon boru Munthe / Saragih Garingging dari Tongging.

Akhir Kerajaan

Kerajaan-kerajaan Simalungun berakhir setelah Republik Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Secara politis kerajaan-kerajaan Simalungun tidak lagi memiliki kekuasaan seperti dijamin sebelum dan sesudah masuknya Kolonial Belanda yang diakui sebagai daerah istimewa ber pemerintahan sendiri (zelfbestuurende landschappen).

Akhimya kerajaan-kerajaan Simalungun benar-benar berakhir setelah revolusi sosial 3 Maret 1946 yang disertai dengan pembantaian yang tidak berperikemanusiaan oleh laskar rakyat Barisan Harimau Liar pimpinan Saragih Ras (Djatongam Saragih) dan kawan-kawan yang anti terhadap kerajaan.

Dengan cara kekerasan dan tidak manusiawi Raja-raja Simalungun diturunkan dari tahtanya, harta bendanya dirampas, bahkan dibunuh bersama keluarganya dan rakyat yang mengasihinya. Istana raja Marpitu Simalungun habis dibakar kecuali yang tinggal adalah Istana raja Purba, hingga saat ini oleh Pemerintah ditetapkan Rumah Bolon Pematang Purba menjadi wisata budaya di kawasan Danau Toba.

Adapun Raja-raja Simalungun yang tewas dibunuh oleh Barisan Harimau Liar bersama keluarganya adalah: Raja Panei Tuan Sumalam Purba Dasuha; Raja Purba ke-XIII Tuan Karel Tanjung dibunuh di Tigaras dan sebagai peringatan dibangun tugunya di Simarbabi (Haranggaol); Raja Purba Ke-XIV Tuan Mogang Purba Pakpak beserta anaknya Djamin Purba dibunuh di Markas Langit (Baluh Raya) dan sebagai tanda peringatan dibangun Tugunya di samping Rumah Bolon Pematang Purba; Tuan Dolok Panribuan Tuan Hormajawa Sinaga; Tuan Sipolha, Tuan Sakhuda Humalaraja Damanik; Tuan Jan Kaduk Saragih Garingging Raja Raya; dan korban-korban lainnya yang belum diketahui.

Pasca Revolusi sosial Maret tahun 1946 Tuan Maja Purba anak dari Raja Purba Ke-XIII Tuan Karel Tanjung gelar Parjabayak sebagai pejabat pemerintah Kabupaten Simalungun dikudeta tokoh PKI Urbanus Pardede, hal ini diketahui oleh Tuan Djomat Purba (Tuan Anggi) anak dari Raja yang ke-XII Tuan Rahalim Purba yang pada masa itu sebagai pimpinan Negara Sumatera Timur segera turun tangan memberhentikan Urbanus Pardede dan mengangkat kembali Tuan Maja Purba menjadi Bupati Simalungun.

Demikianlah sejarah singkat tentang Harajaon Marpitu Simalungun, semoga dengan sejarah singkat ini kita dapat mengenang dan merenungkan kembali sejarah penting yang sudah hampir terlupakan.

BAB 11

Penutup

(Hisarma Saragih)

A. Kesimpulan

Patunggunng Adat Simalungun, menggambarkan upaya yang terus menerus secara berkelanjutan untuk menempatkan dan memuliakan adat sebagai pedoman yang mendasari interaksi sosial di kalangan orang Simalungun di tanah Simalungun. Adat Simalungun mengatur tatanan sosial dalam berinteraksi baik dengan sesama maupun dengan yang bukan orang Simalungun. Berbagai tatanan sosial yang melingkupi kehidupan pribadi dan sosial, mulai dari perkawinan, kelahiran anak, masa dewasa, kematian, memasuki rumah baru keseluruhannya adalah adat yang menjadi pedoman.

Melaksanakan upacara perkawinan dari dua pribadi, dan dua kekerabatan, yang masing-masing kekerabatannya memiliki jabatan fungsional kekerabatannya adalah berpedoman kepada adat. Sebagai akibat perkawinan antar dua pribadi dari marga yang berbeda telah membentuk susunan kekerabatan baru, yaitu sanina, boru, dan tondong, boru ni boru, dan tondong ni tondong. Istilah ini dikenal dengan tolu sahundulan, ditambah lima saodoran.

Masing-masing tugas dari unsur sanina, boru, dan tondong adalah fungsional sesuai dengan jabatan fungsionalnya yang melekat dalam jabatan adat kekerabatan tersebut. Demikian juga dengan boru ni boru, dan tondong ni tondong, yang dikenal dengan istilah lima saodoran yang fungsional untuk menyempurnakan tolu sahundulan.

Demikian halnya dari dinamika kehidupan setiap pribadi dan sosial, akibat dari perkawinan melahirkan keturunan (anak laki-laki dan perempuan), yang juga berakibat kepada adat seputar kelahiran, memberi nama, memotong rambut anak, paabingkon niombah hubani tutuani, paabingkon hubani ompungni, dan pelaksanaannya ini menjadi lancar jikalau adat telah difahami bersama oleh pejabat fungsional tolu sahundulan dan lima saodoran.

Dalam hal upacara perkawinan dan upacara adat lainnya bahwa keberlangsungan upacaranya adalah sangat ditentukan oleh pemahaman adat yang masing-masing kerabat mengetahui, memahami, dan bersepakat secara ikhlas melaksanakannya.

Habonaron do bona, hajukkaton do sapata sebagai falsafah hidup orang Simalungun dalam menjalankan adat dan upacara adat wajib diketahui, dipahami, diamalkan, diwariskan oleh setiap orang Simalungun, pemerintah kabupaten Simalungun, pemerintah kota Pematang Siantar sebagai wilayah bertumbuh dan berkembangnya suku Simalungun, demi menjaga keberlangsungan suku Simalungun. Jikalau budaya hilang, maka hilang juga suku bangsa itu.

Upaya Patunggunng Adat Simalungun ini, dengan kegiatan penyusunan dan penyempurnaan Buku Adat Simalungun dimaksudkan adalah upaya yang terus menerus meningkatkan pemahaman akan tatanan fungsional adat menghadapi kemajuan jaman. Buku ini walaupun sangat sederhana merupakan sumbangsih dan keperdulian kepada pewarisan adat Simalungun.

B. Hasil Tim Perumus

Berdasarkan musyawarah dan kesepakatan Tim Perumus yang diketuai oleh bapak Jomen Purba, dengan Sekretaris Edy Gybson Saragih, dalam kegiatan Workshop Patunggunng Adat Simalungun, memberikan hasil rumusnya sebagai berikut:

1. Jan Ridwan Sumbayak. :

- Mangalop boru / palaho boru; anggo ipasada parumah parsahapan pakon maralop, palobei marlasa-lasa baru marparalop.

- Khusus bani pengantin langboi ibuka bulang pakon gotong ni penganten.
 - Fungsini partadingan ase iuraihon.
 - Parlobei kain putih bani jenazah baru tappei porsa.
2. Jurmansur Purba
- Bulang pakonni gotong ipakeihon hubani pengantin.
 - Anggo marujung goluh sada inang, tondong jabu gabe tondong pamupus.
3. Jarmen Purba Tambak
- Khusus bani pengantin lang boi ibuka bulang pakon gotong ni penganten.
 - Bulang pakonni gotong iappeihon hubani penganten.
 - Halak Simalungun aima namarahap pakon marsahap Simalungun.
 - Pasal adat Sarimatua age dong nalape hot, anggo domma cukup umurni totap do mardalan adatni.
 - Anggo dong nalang marniombah tapi umurni domma gok, ase ialop riap pakon sanina pakon tondongni ase boi adat sayur matua.
4. Ramlan Sarikawan Purba
- Goran-goranni horja adat Simalungun ibahen secara terpisah sukacita pakon dukacita.
 - Uraianni pardalanni adat ibahen secara terpisah.
 - Goran-goranni tutur terpisah mulai 3 sahundulan pakon 5 saodoran.
 - Penjelasanni pardalananni paradaton iurut sesuai aturanni.
 - Pardalanni gori ibahen bani tiap urutanni horja.
 - Tobusni pahoppu ase ibahen (bentuk materi).
 - Tugasni pagori jabu (sanina, suhut, tondong ABJ, ABS) ase ibahen.
 - Acara paabinghon pakon paebathon igattih jadi patoguhon.

5. Arwansah Sinaga

- Buku adat Simalungun ase ibahen versi Islam dan Kristen.

6. Panner Damanik

- Padalan hiou lobei penganten baru.
- Salosei hiou appang anggo palaho boru palobei tondong jabu makkii.
- Anggo paroh parumaen, salosei tondong nabaru torus hubani tondong Jabu. Salosei tondong nabaru torus hubani tondong Pamupus.
- Memasuki rumah nabayu; Gori ULU hubani tondong Jabu. Gori Ulu hubani tondong pamupus.
- Pardasni hiou parpudi pakon hiou tudung balu, ipadas irumah ibahen tikki mangiliki (mardingat panorang).
- Bani horja sayur matua pakon sayur layur, martuah lang mardalan hiou holong. Namardalan aima hiou parpudi pakon hiou tudung balu.
- Anggo boru Simalungun laho marhajabuan bani halak nalegan ase ibahen adat Simalungun.

Catatan : Dosni riahdo parsaud ni horja. Parsaud ni horja pardas ni sura-sura.

C. Rekomendasi

Berdasarkan rumusan tim perumus di atas, maka diperlukan langkah-langkah dan kebijakan praktis untuk lebih memahami pelaksanaan adat, dan bukan hanya sekedar dilaksanakan tanpa dimengerti maknanya oleh setiap orang Simalungun khususnya dan juga simpatisan adat Simalungun. Adapun rekomendasi praktis dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya tim ahli dan pakar bersama dengan paraktisi adat “tatangatur” ni horja adat, yang didukung Pemkab Simalungun dan Pemko Pematang Siantar, untuk mengkaji secara mendalam konsepsi dan implementasi pelaksanaan adat Simalungun. Kajian itu berupa

aspek epistemologis, ontologism dan axiologis sebagai referens personal, sumber motivasi dan konstruksi sosial di tengah masyarakat Simalungun yang pluralis.

2. Perlu adanya penulisan buku panduan adat Simalungun berdasarkan versi Islam, dan juga Kristen.
3. Perlu ada referensi berupa Buku Adat Simalungun, yang dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi milineal, dengan cara melalui lembaga pendidikan non formal, maupun formal, yang tersedia di perpustakaan desa yang ada di seluruh kabupaten Simalungun dan kota Pematang Siantar. Referensi ini merupakan acuan bagi siapa saja yang melaksanakan kegiatan adat Simalungun.
4. Perlu adanya pelatihan kepada generasi milineal tentang ilmu “Tatangatur adat Simalungun” oleh praktisi, akademisi, tokoh masyarakat untuk menciptakan barisan terdepan pelaksanaan adat Simalungun. Jika adat telah didalami, maka budaya juga akan tampak, dan melahirkan insane yang berbudaya.

Lampiran Ketua Panitia

LAPORAN KETUA PANITIA WORKSHOP PATUNGGUNG ADAT
SIMALUNGUN : PENYUSUNAN DAN PENYEMPURNAAN BUKU
ADAT SIMALUNGUN

Horas...

Na salong ma joragi

Mulak singgan guntul ni

Parlobei ma marsontabi

Ase na padas hata nami

Salam sejahtera untuk kita semua.....

Yang saya hormati :

- Rektor Universitas Simalungun sebagai Pengarah
- Ketua Yayasan Museum Simalungun di Pematang Siantar sebagai Penanggungjawab.
- Ketua Yayasan Sauhur Medan, sebagai Penanggungjawab.
- Ketua Pengurus Yayasan Universitas Simalungun
- Para Nara sumber
- Para Panitia Kegiatan Workshop
- Para Tim Perumus Workshop

- Seluruh Panitia
- Seluruh hadirin yang saya hormati,.....

Ijinkan saya selaku ketua panitia worksop melaporkan kegiatan ini, secara singkat mulai dari persiapan, proses pelaksanaan sampai terselenggaranya acara hari ini.

Pertama sekali kami sampaikan bahwa, Workshop Patunggunng Adat Simalungun : Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun yang akan digelar pada hari ini, telah menempuh jalan yang waktu yang panjang dan kendala. Saya katakan waktu yang panjang, sebab proposal telah disusun sejak bulan Desember 2019. Proposal semula adalah penyelenggaraan seminar sehari dengan thema: Patunggunng Adat Simalungun: Pembakuan dan Pembakuan adat Simalungun.

Kegiatan pembuatan proposal ini adalah kerjasama antara Yayasan Museum Simalungun di Pematang Siantar, Yayasan Sauhur di Medan, dan Universitas Simalungun Pematang Siantar. Sebagai penyandang dana kegiatan ini adalah PTPN 4 melalui pengajuan permohonan Bantuan Dana Seminar Adat Simalungun yang diajukan Rektor Universitas Simalungun pada bulan Januari 2020. Jawaban akan dikucurkannya bantuan untuk kegiatan Bantuan Dana Seminar Adat Simalungun yang diajukan Rektor Universitas Simalungun baru memperoleh kepastian dari PTPN 4 pada bulan April 2020. Kita tahu bahwa sejak saat itu hingga sekarang wabah Covid 19 telah melanda Indonesia, Sumatera Utara dan juga kota Pematang Siantar, yang mengakibatkan kita harus mematuhi protokoler kesehatan jika ingin selamat. Karena itu kita dihadapkan kepada pilihan, yaitu melaksanakan seminar berarti berpotensi melahirkan klaster covid 19, karena itu harus dihindari kerumunan. Untuk itulah maka para Penanggungjawab beserta Panitia Inti bersepakat memberikan solusi yaitu dengan melakukan addendum kegiatan ini, yaitu dengan melaksanakan Workshop Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan Dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun.

Kegiatan Workshop dengan membatasi jumlah peserta, namun tidak mengurangi kualitas produk, sebab jika Seminar sehari dilaksanakan maka produknya adalah laporan seminar sehari saja, namun dengan adanya addendum menjadi workshop maka diharapkan produknya adalah sebuah buku yang akan diterbitkan secara resmi oleh penerbit dengan lengkap ISBN (International Standard Book Number) atau disebut juga dengan angka standar buku internasional.

Sebagai persiapan untuk itu, maka Panitia Besar, bersama dengan nara sumber kita hari ini, serta penulis, editor buku, telah menyusun dan menyempurnakan Buku Adat Simalungun ini. Selain itu guna penyempurnaan dimaksud adalah menambahkan Pendahuluan, Warisan historis Simalungun, dan Rumah Bolon Pematang Purba, sejarah Raja Marpitu, sebagaimana ditangan para peserta hari ini.

Kami laporkan juga bahwa dalam arti Patunggunng adat Simalungun, sebagaimana dalam seminarkit ditambahkan juga 3 Judul buku kepada peserta yaitu: Peradaban Simalungun, Uhir Simalungun dan Kamus Simalungun, sehingga peserta memperoleh literasi tentang Simalungun.

Selanjutnya kami laporkan juga bahwa jumlah peserta hari ini adalah sebanyak 30 orang. Kegiatan ini dimulai dari jam 8.00 sampai dengan pukul 15.00 wib.

Demikian laporan ini kami sampaikan, dan selanjutnya kami sampaikan kepada Rektor selaku Pengarah untuk membuka kegiatan workshop ini.

Hubuat ma palia

Attup ni indahan ta

Sauhur ma tong hita

Manlestarihon kebudayaan ta

Horas.. horas.. horas....

Sekian dan terima kasih.

Ketua Panitia,

Dr.Hisarma Saragih,
M.Hum.

Foto Para Tim Perumus Workshop :



(Kasli Sinaga, Lisman Saragih, Arwansyah Sinaga, Jarmen Purba Tambak, Ramian Sarikawan Purba, Jan Ridwan Sumbayak, Jurmansur Purba, Hisarma Saragih, Tuahman Saragih, Edy Gibson Saragih)



Foto Nara Sumber : Edy Gibson Saragih; Moderator : Dr. Hisarma Saragih, M.Hum.; Ketua Tim Perumus / Penanggungjawab : Drs. Jomen Purba.; Sekretaris Panitia : Tuahman Saragih.

Tentang Kontributor



Hisarma Saragih, dosen Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun. Lahir di Merek Situnggaling 9 Januari 1964. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 2 di Pamatang Raya thn 1975, ; SMP Negeri 1 Pamatang Raya thn 1979; SMA Negeri Seribudolok thn 1982. Memperoleh gelar Sarjana (Drs) dari Jurusan Sejarah FS USU Medan thn 1988.

Memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta thn 2000. Meraih Doktor Studi Pembangunan dari FISIPOL USU Medan dengan Cumlaude pada tahun 2018.

Jabatan yang pernah dipangkunya adalah Pembantu Dekan III FKIP USI (1996-1998) ; sekretaris LPPM Univ. Simalungun 2001-2002; Dekan FKIP Univ.Simalungun 2002-2005; Pembantu Rektor II Univ. Simalungun 2005-2009; Pembantu Rektor I Univ. Simalungun 2009-2012; Rektor Universitas Simalungun 2012-2014 Direktur Badan Penjaminan Mutu Univ. Simalungun 2015-2019.

Beberapa karya ilmiah nasional, dan internasional yang diterbitkan : Buku Zending di Tanah Batak, Studi tentang Konversi dikalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942 Ombak: Yogyakarta, 2019.; Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Nauluh Damanik Dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan Vol. VI, No. 1, Tahun 2019. ; Dinamika Identitas Etnis Simalungun Dan Pembangunan di Kota Pematang Siantar, dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan Vol. V, No. 2, Tahun 2018. ; Sejarah Simalungun (buku..ditulis dkk, terbit 2012 USU Press.) ; Habonaron do Bona : Filosofi kehidupan Orang Simalungun Abad 21, Chapter. terbit 2017 Simetri Institute Medan. Actualization of Local Wisdom in Simalungun Ethnic Daily Life :

Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 136, Copyright © 2018, the Authors. Published by Atlantis Press. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun, Medan, Indonesia, Journal of Human Behavior in the Social Environment, <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1590888>.; Socio-cultural change influences the changes of Simalungun religion, (2020) Asian Ethnicity, DOI: 10.1080/14631369.2020.1792269. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>).



Edy Gibson Saragih Sumbayak, adalah PNS di kota Pematang Siantar. Lahir di Jandi Raya Simalungun pada 4 Juli 1972. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 091322 di Merek Raya ; SMP Negeri 1 Pematang Raya ; SMA Swasta GKPS Sondi Pematang Raya Simalungun. Saat ini Edy Gibson Saragih Sumbayak juga sedang melanjutkan studinya pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun Pematang Siantar.

Menikah dengan Hong Ens Rameley Haloho, SPd.M.Si. dan telah dikaruniai 4 orang putra/i. Pengalaman di bidang Adat, adalah sebagai Tatanga Atur Adat Simalungun, yang dirintis sejak tahun 2003.



Jan Merison Sumbayak, adalah wiraswastawan di kota Tebing Tinggi. Lahir di Pematang Siantar pada 16 September 1963. Menyelesaikan pendidikan SD Swasta GPKS Pematang Siantar tahun 1975; SMP Negeri 1 Pematang Siantar tahun 1979; SMA Negeri Tebing Tinggi pada tahun 1982. Saat ini Jan Merison Sumbayak bertempat tinggal di Jln. Indra no 6 Pinang Mancung Tebing Tinggi. No HP. 082163235719.

Disamping sebagai wiraswastawan di kota Tebing Tinggi juga aktif dalam berbagai kegiatan Adat

Istiadat Simalungun yaitu sebagai Tatangatur Horja Adat Simalungun sejak tahun 2000; Sebagai Anggota Pengurus Partuha Maujana Simalungun Cabang kota Tebing Tinggi sejak tahun 2005. Menikah dengan Rosmawati br. Purba Pakpak di Jakarta pada 26 Mei 1989. Dan telah dikaruniai 2 orang putra/i.



Jomen Purba, adalah seorang pensiunan PNS kabupaten Simalungun, dan saat ini berdomisili di kota Pematang Siantar. Lahir di Bangun Purba Simalungun pada 3 September 1943. Menyelesaikan pendidikan SR Negeri tahun 1957 ; SMP Negeri 1 tahun 1961; SMEA Negeri tahun 1964. Menyelesaikan Pendidikan Tinggi dari APDN Medan tahun 1969; menyelesaikan Pendidikan Tinggi dari Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta tahun 1977.

Menikah dengan Tuty Kristina Anggraeni Manurung dan telah dikaruniai 5 orang putra/i. Pengalaman di bidang Adat, adalah sebagai Tatang Atur Adat Simalungun, yang dirintis sejak tahun 2003.

Telah banyak pengalaman dibidang pemerintahan di kabupaten Simalungun, mulai dari wakil camat, camat, Kabag Humas, Kepala Dinas, Pembantu Bupati, Asisten Bidang Pemerintahan, Pls, Sekwilda sampai kepada Pls.Bupati KDH Tkt II Simalungun 1996. Selain itu aktif dalam bidang Sosial kemasyarakatan di luar Pemerintahan, yaitu sebagai Pembantu Rektor III Universitas Simalungun 1978-1992.; Sebagai wakil ketua PMI Cabang Kabupaten Simalungun dan kota Pematang Siantar 1996-2001; sebagai penatua di GKPS 1985-2015, dan juga Perutusan Sinode Bolon GKPS 1985-2010; dan saat ini adalah sebagai Ketua Pengurus Yayasan Museum Simalungun di Pematang Siantar sejak 1982-sekarang. Ketua Partuha Maujana Simalungun (PMS) Cabang Kabupaten Simalungun 2000-2010.



Tuahman Saragih Garingging, adalah seorang ASN. Peemkab Simalungun, dan saat ini berdomisili di kota Pematang Siantar. Lahir di Pamatangsiantar, pada 29 Oktober 1967. Menikah dengan Miswanty dan telah dikaruniai 3 Orang putra/I (2 laki-laki & 1 perempuan), yaitu Rizky Aripatama Saragih (ASN. BPN. Simalungun); Wika Ade Lestya Saragih (ASN.Kemenkum Ham Lapas Bt. 6); Reza Aga Satrya Saragih (masih dirumah saja)

Pengalaman Kelembagaan Simalungun :

- Wakil Sekretaris DPD. PMS. Kab. Simalungun Tahun 2000 s/d 2010
- Sekretaris Museum Simalungun Kota Pamatangsiantar Tahun 2010 sampai saat ini.
- Sekretaris Hasadaon Ihutan Bolon Saragih Garingging Boru pakon panogolan Tahun 2010 sampai saat ini.
- Sekretaris Umum Pada Lembaga Harajaon Marpitu Simalungun Tahun 2013 sampai saat ini.
- Wakil ketua Ikatan Keluarga Islam Simalungun (IKEIS) Kota Pamatangsiantar tahun 2018 samapai saat ini.
- Tim Cagar Budaya Kabupaten Simalungun 2019.
- Anggota Dewan Kesenian dalam rangka Seniman Masuk Sekolah 2019 daerah kota Pematang Siantar.
- Juri Pesta Rondang Bintang kabupaten Simalungun 2019.



Corry, lahir di Pematang siantar 24 Desember 1963. Menyelesaikan studi S1 di IKIP Negeri Medan jurusan Pendidikan Antropologi (1988); S-2 (Magister) di Universitas Negeri Medan jurusan Antropologi Sosial (2005); S-3 (Doktor) Program Studi Ilmu Sosial Universitas Negeri Airlangga Surabaya (2017). Menikah dengan Karlen Parhusip dan dikaruniai 2 orang putra dan 1 orang putri.

Dalam organisasi dari Tahun 1989 sampai sekarang menjadi Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Sejarah Universitas Simalungun. Beberapa pengalaman lainnya pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan II FKIP Universitas Simalungun yang membidangi keuangan dan kepegawaian (1998-2006), Dekan FKIP Universitas Simalungun (2006-2014), Wakil Rektor III Universitas Simalungun yang membidangani kemahasiswaan dan Alumni (2015-2018), Rektor Universitas Simalungun (2018-sekarang), Anggota PIKI (Persatuan Intelegensi Kristen Indonesia) Cabang Pematang siantar (2005-2011), Wakil Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Swasta (2006-2011), Wakil Ketua Dewan Pakar Gabungan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (GP. Tendik Indonesia) Kota Pematangsiantar (2010-2015), Wakil Ketua BAPOMI Sumatera Utara (2017-sekarang), Anggota Asosiasi Dosen Indonesia Wilayah Sumatera Utara (2017-sekarang), Ketua Dewan Pakar Komite Masyarakat Danau Toba (2020-sekarang), Senior GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (1982-sekarang), Senior HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Simalungun) (1982-sekarang), Pelayan (Sintua) di GKPS Sudirman Pematangsiantar (2004-sekarang).

Lampiran Susunan Panitia

TIM PELAKSANA KEGIATAN WORKSHOP PATUNGGUNG ADAT
SIMALUNGUN PENYUSUNAN DAN PENYEMPURNAAN BUKU
ADAT SIMALUNGUN SK.NOMOR: 194/C.13/USI/2020

Pengarah : Rektor Universitas Simalungun (Dr. Corry, M.Si)

Penanggungjawab :

1. Ketua Yayasan Museum Simalungun Pematang Siantar (Drs. Jomen Purba).
2. Ketua Yayasan Simalungun Sauhur Medan (Drs. Kimmer Damanik).
3. Ketua Pengurus Yayasan Universitas Simalungun Pematang Siantar (Ir.Amsar Saragih, MM).

Ketua / Moderator : Dr.Hisarma Saragih,M.Hum.

Sekretaris : Tuahman Saragih.

Bendahara : Ir. Warlinson Girsang, MP.

Wkl. Bendahara : Desmi Trianty Purba, SE,M.Si.

Pembawa Acara : Marulam Simarmata, SP,MSi.

Nara Sumber : 1. Edy Gibson Saragih.
2. Janmerison Sumbayak.

Tim Perumus :

Ketua : Drs. Jomen Purba.

Wakil Ketua : Ir. Panner Damanik.

Sekretaris : Edy Gibson Saragih

Anggota :

1. Kasli Sinaga
2. Drs.Lisman Saragih,M.H.
3. Arwansyah Sinaga
4. Jarmen Purba Tambak
5. Ramian Sarikawan Purba
6. Jan Ridwan Sumbayak
7. Jurmansur Purba

Seksi Tempat : 1. Suhendra Sitepu, ST. 2. Halomoan Panjaitan.;
3. Resna Napitu, SE, M.Si. 4. Luvi.

Seksi Konsumsi : 1. Listaria Purba, SH.; 2. Yuliansih Manurung.; 3. Juliani.

Seksi Humas/Publikasi/Dokumentasi : Johannes W. Purba, SE,MM.

Patunggung Adat Simalungun

**Penyusunan dan Penyempurnaan
Buku Adat Simalungun**

Meningkatnya perkawinan campuran antara orang Simalungun dan non Simalungun, turut menyebabkan tergerusnya adat Simalungun, yang ternyata bukannya semakin menguatkan adat Simalungun, tetapi sebaliknya. Adat pendatang menjadi hampir dominan. Selain itu tidak adanya budaya "raja parhata" yang dimiliki oleh "sarikat huta" melainkan "tatangatur horja" yang dimiliki oleh warga Simalungun, juga membawa warna tersendiri dalam pelaksanaan adat Simalungun.

Berangkat dari sebagian kondisi di atas, atas kondisi tersebut telah melahirkan keterpanggilan di antara tokoh untuk bertemu dengan para praktisi adat Simalungun atau yang dikenal "tatangatur adat Simalungun" membincangkannya dan memberikan solusi, aksi berupa diskusi untuk segera melaksanakan seminar dengan maksud untuk melakukan dan menempatkan Adat Simalungun lebih mulia. Hal inilah maka dibuat judul buku ini untuk memuliakan adat Simalungun "tunggung".

Buku ini terdiri dari 11 bab, yang diawali dengan Pendahuluan (Bab 1), dan Warisan Historis Orang Simalungun (Bab 2), dilanjutkan dengan Bab 3 Acuan Adat Simalungun, Bab 4 Filsafat Adat Bani Hita Simalungun, Bab 5 Ensiklopedia Adat Simalungun, Bab 6 Tata Cara-Cara Menjalakan Uang Mahar dalam Upacara Adat Perkawinan Simalungun, Bab 7 Perkawinan dan Tutar Adat Simalungun, Bab 8 Penggunaan Pakaian Adat dalam Upacara Adat Simalungun, Bab 9 Dayok Naniatur Sebagai Makanan Tradisional Adat Simalungun, Bab 10 Peninggalan Kebudayaan Simalungun: Rumah Bolon Kerajaan Purba Di Nagori Pamatang Purba dan Sejarah Singkat Harajaan Marpitu Di Simalungun 1907-1946, dan diakhiri dengan Bab 11 yaitu Penutup.



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978 623 6761 75 9



9 786236 761755